



ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH NUSA TENGGARA TIMUR



09 598 55

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

722.409 598 55

5

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH NUSA TENGGARA TIMUR

Peneliti/Penulis :

1. Christoffel Kana.
2. Andre Z. Soh.
3. M. A. Patty – Noach.
4. H. Bunga.
5. S.P. Manao.

Penyempurna/Editor :

1. Rifai Abu

**PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT MUSEUM**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI**

**KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA: 1986**

KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA: 1986
1020-112A

Milik Dept. B&P
Tidak dipergunakan

DAERAH NUSA TENGGARA TIMUR ARSITEKTUR TRADISIONAL

Peneliti/Penulis :

1. Christoffel Kana
2. Andre X. Soh
3. M. A. Paly - Noach
4. H. Bunga
5. S. P. Manao

Penyempurnaan/Editor :

1. Ritali Abu

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT MUSEUM

DEPARTEMEN BUDAYA DAN KEMASYARAKATAN
KEMENTERIAN KULTUR DAN KEMASYARAKATAN

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT MUSEUM
TANGGAL : 1986
AS/L - USUL No. 222/515

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah diantaranya ialah naskah Arsitektur Tradisional Daerah Nusa Tenggara Timur Tahun 1981/1982.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga ahli perorangan, dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terimakasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Juni 1986
Pemimpin Proyek.



Drs. H. Ahmad Yunus
NIP. 130. 146. 112

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa naskah macam naskah Kebudayaan Daerah diantaranya ialah naskah Arsitektur Tradisional Daerah Nusa Tenggara Timur Tahun 1981/1982.

Kami menyadari bahwa naskah ini belum tentu merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga ahli perorangan, dan para peneliti/penulis. Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terimakasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Juni 1986
Pimpinan Proyek



Drs. H. Ahmad Yunus
NIP. 130.146.112

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1981/1982 telah berhasil menyusun naskah Arsitektur Tradisional Daerah Nusa Tenggara Timur.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Juni 1986

Direktur Jenderal Kebudayaan,



(Prof. Dr. Haryati Soebadio)

NIP. 130.119.123.

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN**

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1981/1982 telah berhasil menyusun naskah Arsitektur Tradisional Daerah Nusa Tenggara Timur.

Selesaiannya naskah ini disebarkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Penelitian/ Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

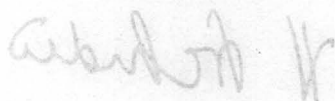
Usaha menggali, menyistematiskan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penelitian.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitnya naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Juni 1986

Direktur Jenderal Kebudayaan



(Prof. Dr. Haryati Soebadio)
NIP. 130119123

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
KATA SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
Bab I. Pendahuluan	1
1. Masalah	1
2. Tujuan	2
3. Ruang lingkup	3
4. Prosedur Pertanggungjawaban	5
Bab II. Arsitektur tradisional suku bangsa Sabu	9
1. Identifikasi	9
2. Jenis-jenis bangunan	20
3. Mendirikan bangunan	33
4. Ragam hias	44
5. Beberapa upacara	48
6. A n a l i s a	56
Bab III. Arsitektur tradisional suku bangsa Dawan	61
1. Identifikasi	61
2. Jenis-jenis bangunan	68
3. Mendirikan bangunan	78
4. Ragam hias	85
5. Beberapa upacara	88
6. A n a l i s a	97
I n d e k s	101

DAFTAR ISI

Halaman

iii	KATA PENGANTAR
v	KATA SAMBUTAN
vii	DAFTAR ISI
i	Bab I. Pendahuluan
1	1. Masalah
2	2. Tujuan
3	3. Ruang lingkup
2	4. Prosedur Pertanggungjawaban
9	Bab II. Arsitektur tradisional suku bangsa Suku
9	1. Identifikasi
20	2. Jenis-jenis bangunan
33	3. Mendirikan bangunan
44	4. Ragam hias
48	5. Beberapa upacara
26	6. Analisis
61	Bab III. Arsitektur tradisional suku bangsa Dayak
61	1. Identifikasi
68	2. Jenis-jenis bangunan
78	3. Mendirikan bangunan
82	4. Ragam hias
88	5. Beberapa upacara
97	6. Analisis
101	Indeks

BAB I

PENDAHULUAN

MASALAH

Arsitektur pada umumnya, arsitektur tradisional pada khususnya telah bertumbuh dan berkembang semenjak manusia ada. Hal itu disebabkan oleh karena dalam hidupnya manusia memerlukan rasa aman dari gangguan-gangguan, untuk menjalankan kehidupannya. Oleh karena itu arsitektur tradisional adalah pula menjadi identitas dari manusia-manusia pendukung suatu kebudayaan.

Di dalam suatu arsitektur, khususnya arsitektur tradisional secara terpadu terlihat wujud-ujud kebudayaan. Wujud ideal yang merupakan gagasan, nilai-nilai, serta cita-cita yang dihayati oleh suatu kelompok manusia dicerminkan oleh bentuk, susunan, ragam hias, serta upacara-upacara yang diperlakukan baik dalam membangun maupun dalam kenyataan arsitektur tradisional itu. Di samping itu wujud-ujud sistem sosial yang ada dalam suatu masyarakatpun terlihat dan tertampung dalam arsitektur tradisional itu. Keadaan-keadaan itu meyakinkan kita bahwa dalam arsitektur tradisional wujud-ujud kebudayaan yang dihayati, dan diamalkan di dalam suatu masyarakat tergambar pula dalam arsitektur tradisional itu.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, baik sebagai identitas maupun sebagai perwujudan dari wujud-ujud kebudayaan dari suatu masyarakat, maka arsitektur tradisional mempunyai arti penting bagi suatu masyarakat. Arsitektur tradisional merupakan unsur kebudayaan yang selain memegang peranan penting dalam menjalankan kehidupan di lain pihak merupakan khasanah kebudayaan dari suatu masyarakat.

Kemajuan zaman telah menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan, termasuk di bidang kebudayaan. Perubahan-perubahan itu selain telah menggeser wujud-ujud ideal kebudayaan yang lama, serta wujud sistem sosial di lain pihak telah merubah pula bentuk-bentuk wujud fisik dari suatu kebudayaan. Bahkan dengan adanya pembangunan yang pesat dilakukan pada saat ini, perubahan-perubahan itu berjalan dengan cepat. Hal itu selain telah merubah wujud-ujud kebudayaan sebagaimana yang terlihat pada arsitektur tradisional, di lain pihak dikhawatirkan arsitektur tradisional itu akan mengalami kepunahan dalam suatu masyarakat.

Perubahan-perubahan ataupun kepunahan itu sudah barang tentu akan menjadi suatu masalah di bidang kebudayaan, yang menjadi kekayaan kebudayaan yang baik daerah maupun bangsa Indonesia. Dilain pihak karena perubahan serta kepunahan itu tidak berjalan dalam suatu kurun yang sama, maka dapat terjadi kepincangan-kepincangan dalam kebudayaan, karena secara phisik ujudnya telah ditinggalkan, tetapi secara ideal ujud kebudayaan itu masih dihayati. Atau sebaliknya ujud-ujud ideal yang lama telah ditinggalkan sedang ujud-ujud ideal kebudayaan yang baru belum terbentuk.

Hal-hal tersebut di ataslah yang telah menjadi pendorong dilakukannya penelitian ini. Khusus di daerah Nusa Tenggara Timur kenyataan ini diperkirakan juga akan berlaku, di mana telah terjadi perubahan-perubahan bahkan kepunahan dalam beberapa unsur arsitektur tradisional itu.

Suatu masalah tersendiri dalam arsitektur tradisional ini ialah belum adanya dokumentasi yang lengkap tentang hal itu. Dilain pihak terancam perubahan dan kepunahan, namun dalam bentuk lain tidak adanya dokumentasi yang lengkap lebih mendorong adanya penelitian ini. Hal yang terakhir ini selain sangat penting artinya bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan, tetapi sangat penting artinya bagi studi kebudayaan untuk kemajuan ilmu dan kebudayaan itu sendiri.

TUJUAN

Inventarisasi dan dokumentasi ini bertujuan menghimpun dan menyusun data dan informasi tentang arsitektur tradisional untuk kepentingan penyebaran informasi, bahan studi, pembinaan dan pengambilan keputusan di bidang kebudayaan pada umumnya dan di bidang arsitektur tradisional khususnya. Dengan tersedianya bahan dan informasi kebudayaan yang berkaitan dengan arsitektur tradisional, diharapkan agar Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional mampu menyediakan data dan informasi tersebut untuk keperluan pelaksanaan kebijaksanaan kebudayaan dan pendidikan.

Sebagai tujuan khusus inventarisasi dan dokumentasi ini ialah mengumpulkan bahan-bahan arsitektur tradisional Nusa Tenggara Timur terutama arsitektur tradisional daerah sample dengan harapan, sedikit ataupun banyak dapat mewakili arsitektur tradisional daerah ini secara umum. Dengan bahan yang serba sedikit ini kiranya telah terungkaplah sekelumit data dan informasi tentang arsitektur tra-

disional daerah Nusa Tenggara Timur.

Hasil inventarisasi dan dokumentasi ini disumbangkan pula sebagai salah satu bahan dasar mencapai tujuan yang lebih besar yaitu menyusun kebijaksanaan Nasional di bidang kebudayaan, baik yang menyangkut pembinaan maupun pengembangan kebudayaan Nasional. Inventarisasi dan dokumentasi tentang arsitektur tradisional ini bertujuan pula menyelamatkan warisan budaya yang terdapat di Nusa Tenggara Timur, meningkatkan aspirasi budaya daerah, memantapkan ketahanan nasional di bidang kebudayaan serta mempererat persatuan dan kesatuan bangsa.

RUANG LINGKUP

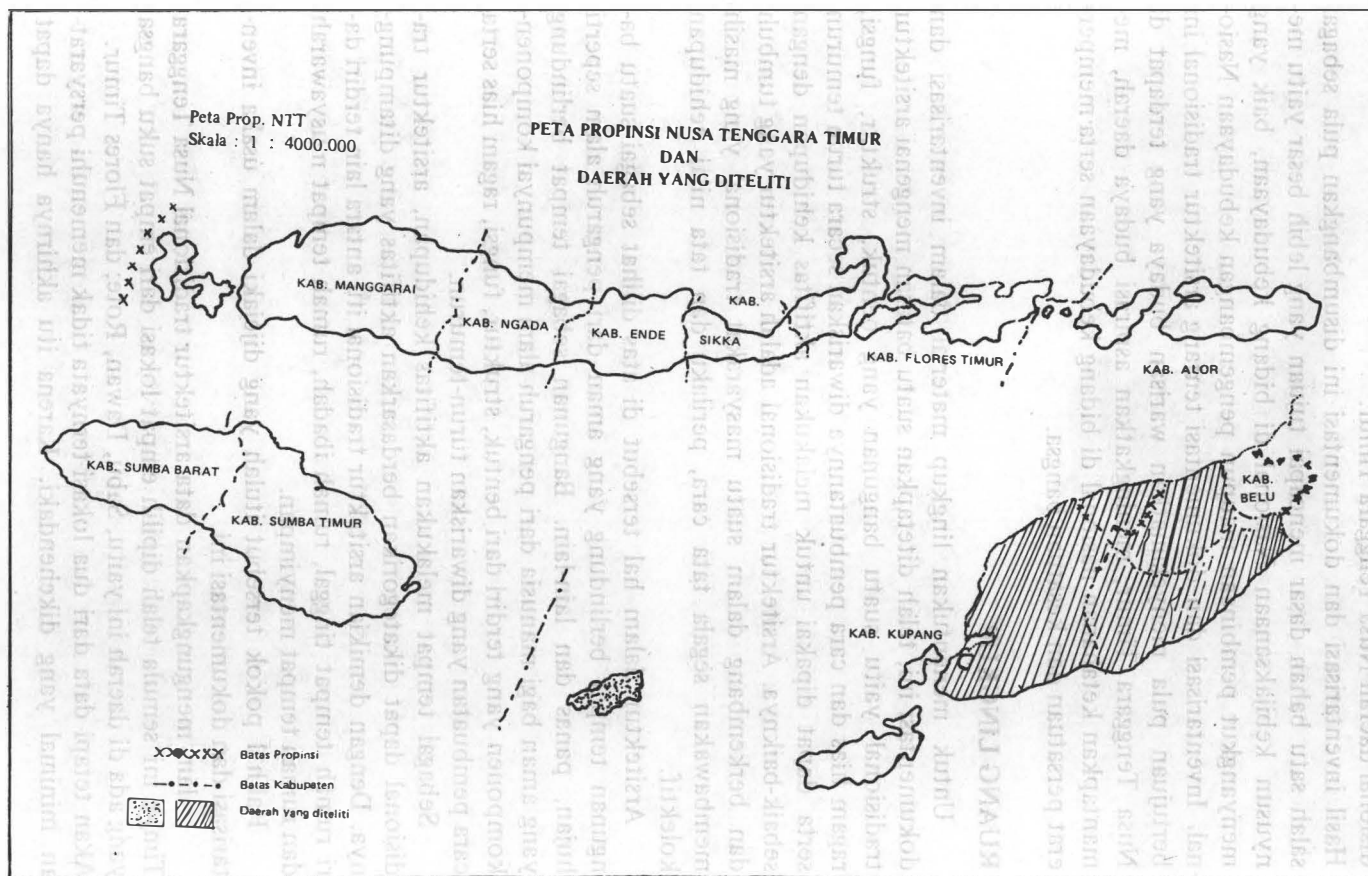
Untuk menentukan lingkup material dalam inventarisasi dan dokumentasi ini, telah ditetapkan suatu batasan mengenai arsitektur tradisional yaitu suatu bangunan yang bentuk, struktur, fungsi, ragam hias dan cara pembuatannya diwariskan secara turun temurun serta dapat dipakai untuk melakukan aktifitas kehidupan dengan sebaik-baiknya. Arsitektur tradisional adalah arsitektur yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat tradisional yang masih membawakan segala tata cara, perilaku dan tata nilai kehidupan kolektif.

Arsitektur dalam hal tersebut di atas dilihat sebagai suatu bangunan tempat berlindung yang aman dari pengaruh alam seperti hujan, panas dan lain-lain. Bangunan sebagai tempat berlindung yang aman bagi manusia dari pengaruh alam mempunyai komponen-komponen yang terdiri dari bentuk, struktur, fungsi, ragam hias serta cara pembuatan yang diwariskan turun-temurun.

Sebagai tempat melakukan aktifitas kehidupan, arsitektur tradisional dapat dikategorikan berdasarkan aktifitas yang ditampungnya. Dengan demikian arsitektur tradisional itu antara lain terdiri dari rumah tempat tinggal, rumah ibadah, rumah tempat musyawarah dan rumah tempat menyimpan.

Hal-hal pokok tersebut itulah yang dijejaki dalam usaha inventarisasi dan dokumentasi ini.

Dalam mengungkapkan data arsitektur tradisional Nusa Tenggara Timur ini semula telah dipilih empat lokasi dari empat suku bangsa yang ada di daerah ini yaitu, Sabu, Dawan, Rote, dan Flores Timur. Akan tetapi data dari dua lokasi ternyata tidak memenuhi persyaratan minimal yang dikehendaki. Karena itu akhirnya hanya dapat



ditulis tentang dua suku bangsa saja yaitu Sabu dan Dawan. Pemilihan lokasi tidak semata-mata ditekankan pada batas-batas administratif tetapi lebih ditekankan pada segi etnisnya.

Dilihat dari segi geografis, pulau Sabu yang didiami oleh suku Sabu, lebih terpencil letaknya dibanding dengan pulau-pulau lainnya.

Walaupun demikian, suku bangsa tersebut sangat mobil sebab itu kita dapat menemui mereka hampir di seluruh daerah Nusa Tenggara Timur ini. Usaha inventarisasi dan dokumentasi ini ingin melihat kemampuan suku terpencil tersebut mempertahankan keasliannya dalam hal arsitektur tradisional, sedang dari segi lain ingin diketahui ada tidaknya pengaruh luar terhadap arsitektur tradisional suku ini berkenaan dengan tingginya kadar mobilitas yang dimiliki. Suku bangsa Sabu berada dalam wilayah administratif Kabupaten Kupang.

Suku bangsa Dawan mendiami sebahagian besar wilayah pulau Timor termasuk Kabupaten Ambenu sebagai bahagian dari Propinsi Timor Timur. Ternyata suku Dawan itu tersebar di atas wilayah daratan yang cukup luas. Secara administratif suku Dawan mendiami empat buah Kabupaten yaitu Kupang, Timor Tengah Selatan, Timor Tengah Utara dan Kabupaten Ambenu. Dalam hal arsitektur tradisionalnya dapat dikatakan sama di keempat wilayah kabupaten tersebut. Rupanya secara umum kadar mobilitas mereka lebih rendah dibandingkan dengan suku Sabu. Jika tidak berlebihan dapat dikatakan bahwa suku Dawan adalah pencinta daratan sedang suku Sabu pencinta lautan. Usaha inventarisasi dan dokumentasi ini ingin melihat kadar keaslian yang dimiliki suku Dawan dalam arsitektur tradisionalnya, dikaitkan dengan rendahnya kadar mobilitas mereka; ingin pula diketahui besar kecilnya pengaruh luar yang diterima suku itu sebagai kenyataan yang terlihat pada arsitektur tradisional mereka.

Demikianlah beberapa pertimbangan yang dikemukakan sebagai alasan penentuan lingkup operasional dan lokasi dalam usaha inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan Daerah Nusa Tenggara Timur khusus dalam hal arsitektur tradisional.

PROSEDUR DAN PERTANGGUNGJAWABAN PENELITIAN

Berdasarkan persetujuan antara Rektor Universitas Nusa Cendana dan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Nusa Tenggara Timur ditunjuklah seorang menjadi Penang-

gung jawab penulisan laporan inventarisasi dan dokumentasi ini. Penanggung jawab tersebut kemudian ditugaskan mengikuti penataran selamat seminggu di Jakarta. Penataran itu diadakan oleh Team IDKD Pusat.

Bahan-bahan penataran itu digunakan sebagai bahan dasar pengembangan kerangka inventarisasi dan dokumentasi; kerangka itu telah dimuat dalam buku petunjuk pelaksanaan yang dibuat oleh Team Pusat di Jakarta.

Berdasarkan juklak, oleh penanggung jawab di daerah dibentuk suatu team beranggotakan lima orang terdiri dari seorang Ketua, seorang Sekretaris dan tiga orang anggota. Kelima anggota team itu terdiri dari empat orang Sarjana pendidikan jurusan Sejarah sedang seorang lainnya Sarjana muda Pendidikan jurusan sejarah.

Dari kelima anggota team inti tersebut tiga orang ditetapkan sebagai penulis laporan, dua lainnya mengadakan pengumpulan data lapangan. Selain dua anggota team inti sebagai petugas lapangan digunakan pula dua petugas lapangan yang lain masing-masing Sarjana Pendidikan jurusan Bahasa Inggris dan jurusan sejarah. Masing-masing petugas lapangan mengambil sebuah lokasi sample. Jadi dalam penelitian ini sebenarnya diungkapkan data empat suku bangsa. Tetapi seperti dikatakan di atas bahwa persyaratan minimal dari data dua lokasi/suku bangsa tidak terpenuhi maka hanya dapat ditulis tentang dua suku bangsa saja.

Sebenarnya dapat saja ditulis lebih dari dua suku tetapi karena mengalami kelambatan pencairan keuangan maka petugas lapangan tak dapat kembali ke lokasi untuk mencari data tambahan melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada.

Sebelum petugas lapangan melaksanakan tugasnya, berdasarkan kerangka laporan dan hasil-hasil penataran di Jakarta, penanggung jawab/Ketua team telah membuat penjabaran kerangka inventarisasi dan dokumentasi dalam bentuk pokok-pokok (pedoman) wawancara. Pedoman wawancara tersebut digunakan sebagai dasar berwawancara dengan para sumber di lapangan. Bahan lain untuk persiapan ke lapangan ialah tustel dan tape recorder beserta perlengkapan-perengkapannya.

Sebelum pergi ke lapangan semua petugas lapangan ditatar oleh ketua team dalam hal penggunaan pedoman wawancara tersebut di atas dan hal-hal lain yang bersangkutan dengan tugas yang harus dilakukan di lapangan. Pengumpulan data lapangan berlangsung selama sebulan.

Untuk memperoleh data penulisan laporan inventarisasi dan dokumentasi ini, sebelum diadakan pengumpulan data lapangan, team penulis telah diwajibkan lebih dahulu membaca literatur bersangkutan dengan arsitektur tradisional.

Pengetahuan kepustakaan bersama-sama dengan bahan-bahan penataran yang diperoleh dari Jakarta, dijadikan bahan penyusunan pedoman wawancara serta bahan penataran petugas lapangan. Bahan kepustakaan digunakan pula sebagai bahan sekunder penulisan laporan.

Dalam usaha inventarisasi dan dokumentasi ini digunakan dua methode yaitu methode kepustakaan dan methode wawancara.

Telah dikatakan di atas penelitian kepustakaan dilakukan pada tahap persiapan dengan maksud memperoleh pegangan terlebih dahulu sebelum terjun ke lapangan. Dengan menggunakan methode kepustakaan ini diharapkan tidak terjadi duplikasi penulisan. Buku serta bahan-bahan lain yang dibaca dinyatakan dalam daftar.

Methode kedua yang digunakan ialah metode wawancara. Seperti dikatakan di atas, dalam tahap persiapan telah dibuat pedoman/pokok-pokok wawancara. Pokok-pokok wawancara berupa pertanyaan akan diajukan terhadap sejumlah informan. Informan-informan ini telah diperkirakan sebelumnya berdasarkan informasi pemerintah setempat serta melalui petugas-petugas kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan. Pertimbangan yang digunakan untuk menetapkan seseorang sebagai informan ialah umur, pendidikan, fungsi formal atau informal serta pengalaman mobilitas.

Wawancara diajukan secara terpimpin; artinya dengan mengingat pokok-pokok tertentu, petugas lapangan mengajukan pertanyaan. Jawaban yang diperoleh dicatat. Setelah pokok tersebut selesai barulah berpindah pada pokok yang lain.

Menentukan seseorang menjadi petugas lapangan, selain pertimbangan pendidikan dipertimbangkan pula tentang pengetahuannya mengenai daerah penelitian. Karena itu untuk meneliti suku Sabu dipilih seorang yang berasal dari suku tersebut. Selain mengenal/mengetahui tentang daerah bersangkutan beliau juga mahir akan bahasa daerah tersebut. Faktor dan cara menentukan petugas lapangan seperti tersebut di atas digunakan juga untuk daerah suku Dawan. Dengan demikian diharapkan dapat memperkecil kesulitan-kesulitan yang dihadapi di lapangan.

Termasuk data lapangan yang dikumpulkan ialah foto dan gambar bangunan serta bahagian-bahagiannya yang menjadi obyek penelitian. Pengumpulan data berlangsung empat minggu.

Setelah seluruh data lapangan dikumpulkan dimulailah tahap pengolahan data. Mula-mula seluruh data lapangan itu dibaca (diteliti) kembali untuk mengetahui kekurangan-kekurangannya serta untuk membandingkannya dengan data sekunder yang didapat dari penelitian kepustakaan. Hal-hal yang tidak relevan dengan juklak disingkirkan. Sedangkan berbagai kekurangan dilengkapi dengan bantuan petugas lapangan dan data kepustakaan. Data yang diperoleh dengan demikian itulah yang dijadikan data dasar penulisan laporan.

Hasil penelitian ini ditulis dalam 3 bab yaitu : Pendahuluan, arsitektur tradisional suku bangsa Sabu, dan arsitektur tradisional suku bangsa Dawan. Bab Pendahuluan menyajikan tentang pokok pikiran pelaksanaan serta tatacara yang ditempuh dalam penyusunan laporan ini. Bab arsitektur tradisional baik suku bangsa Sabu maupun suku bangsa Dawan menyajikan tentang identifikasi, jenis-jenis bangunan, mendirikan bangunan, ragam hias, beberapa upacara serta analisa. Identifikasi adalah pengenalan daerah penelitian dalam hal ini suku bangsa yang bersangkutan dilihat dari segi lokasi, penduduk, dan latar belakang kebudayaan. Jenis-jenis bangunan mengemukakan tentang jenis-jenis bangunan tradisional yang ada di daerah suku bangsa yang bersangkutan, sedangkan mendirikan bangunan adalah teknik dan cara mereka mendirikan bangunan tersebut. Ragam hias selain mengemukakan tentang bentuk, motif penempatan, pembuat, cara membuat, juga mengungkapkan tentang arti dan maksud yang tertera dalam suatu ragam hias. Dengan demikian ragam hias tidak hanya memperkenalkan bentuk fisik tapi dilain pihak mengemukakan pula tentang nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Beberapa upacara menyajikan lebih banyak dan dalam lagi tentang nilai-nilai yang berperan dalam suatu arsitektur tradisional tersebut, baik sebelum, sedang maupun sesudah bangunan itu selesai dibuat.

Akhir dari bab II maupun bab III, menyajikan analisa, yang merupakan analisa tentang nilai-nilai budaya, pengaruh luar, serta prospek dari arsitektur tradisional dari masing-masing suku bangsa tersebut.

Hasil akhir sebagaimana sekarang berada di hadapan para pembaca masih jauh dari kesempurnaan. Kekurangan-kekurangan serta kelemahan-kelemahan itu baik dilihat dari kelengkapan data maupun dari penyajiannya. Penelitian-penelitian yang akan datang, maupun revisi-revisi yang mungkin dilakukan terhadap naskah ini diharapkan akan dapat melahirkan naskah yang lebih baik dan lebih sempurna.

BAB II

ARSITEKTUR TRADISIONAL SUKU BANGSA SABU

BAGIAN I. IDENTIFIKASI

LOKASI.

Sabu adalah sebuah pulau kecil dalam wilayah Propinsi Nusa Tenggara Timur, Kabupaten Kupang. Secara astronomis terletak antara $120^{\circ}45'$ dan $121^{\circ}55'$ Bujur Timur dan antara $10^{\circ}30'$ dan $11^{\circ}35'$ Lintang Selatan. Batas-batas geografisnya, Timur dengan pulau Rote dan Ndao, Barat dengan laut Sabu dan pulau Sumba, utara dengan laut Sabu, Selatan dengan Samudera Indonesia. Sebahagian besar pulau ini berbukit-bukit dan hanya sedikit dataran rendah. Sesuai dengan keadaan alamnya, di sabu banyak terdapat pohon lontar dan kelapa. Tanahnya adalah tanah endapan dan tanah kapur. Iklimnya kering dan panas. Antara Juli – Agustus suhunya $20 - 25,6^{\circ} \text{C}$ sedang antara Oktober – Nopember $\pm 39,5^{\circ} \text{C}$. Hujan turun antara Desember – Maret dan selebihnya adalah kemarau.

Perkampungan asli berpola mengelompok padat. Kini tempat kediaman sudah ada yang menyebar karena banyak penduduk berpindah ke daerah perladangan yang jauh dari kampung asli. Kampung-kampung asli dibangun di puncak dan lereng-lereng bukit. Kampung biasanya dipagari batu atau kaktus; letak kampung membujur barat-timur. Di dalam kampung terdapat lapangan upacara dan musyawarah adat. Lapangan upacara itu dua buah yaitu *nada Ae* dan *Nada Iki*. Di dalam *Nada Ae* terdapat *Wowadu Nada* tempat meletakkan sajian pada suatu upacara. *Nada Iki* digunakan untuk pertunjukkan kesenian dan lain-lain.

PENDUDUK.

Orang Sabu tersebar di seluruh wilayah Nusa Tenggara Timur. Mereka mempunyai kadar mobilitas yang tinggi. Penduduk suku Sabu itu banyak terdapat di Sumba.

Dari mythologis tentang asal usul orang Sabu terlihat adanya sipat mobil mereka. Hawu Ga datang dari tempat lain ke pulau Sabu. Malahan ada yang berani mengatakan tempat kedatangan itu ialah India. Jika benar demikian, tentu ia datang melalui laut; sebab sarana komunikasi yang sudah dapat mereka gunakan ialah laut.

Jadi pengetahuan tentang laut dan pelayaran sudah dimiliki. Sifat suka berlayar ini masih tebal benar pada suku Sabu. Itulah pula yang menyebabkan mereka berada di berbagai daerah terutama di Nusa Tenggara Timur. Dapat dikemukakan beberapa fakta misalnya di Kupang ada beberapa desa yang penduduknya mayoritas orang Sabu. Desa-desa itu antara lain Nunhilla, Namosain, Fontein, Oepura. Di beberapa daerah kabupaten di Nusa Tenggara Timur terdapat lokasi yang disebut Kampung Sabu, misalnya di Timor Tengah Selatan. Di Sumba Timur orang Sabu terutama berkedudukan di Melolo.

Sejak zaman leluhur yang bernama Dida Miha orang Sabu sudah mulai menyebar di atas pulau Sabu yaitu sejak mereka menjadikan Teriwu Rae Ae sebagai pusat kedudukan. Dida Miha dan Keturunan-keturunannya menyempati Raijuga dan Sabu Tengah. Keturunan Dida Miha yang bernama Jua Dida dan Pojo Dida juga menempati Raijua. Dari keturunan Jua Dida itu kemudian ada yang membentuk kelompok baru di pulau Ndao. Selanjutnya Dodo Dida menurunkan kelompok yang mendiami Menia. Sebahagian Menia didiami turunan Ie Miha. Turunan Rede Dida mendiami daerah teriwu sedang Hu'e Dida dan turunan-turunannya mendiami daerah Dimu (Timu). Pada turunan ketujuh sesudah Ie Miha bahagian tepi pulau Sabu telah didiami. Keturunan yang ketujuh itu terdiri dari empat orang yaitu Dara Wai, Kole Wai, Wara Wai dan Laki Wai. Dara Wai menjadi leluhur sejumlah kelompok kecil yang menempati wilayah Habba. Kole Wai menjadi leluhur kelompok yang mendiami Mahara. Wara Wai Timur, Kupang, Flores dan daerah-daerah lain di Nusa Tenggara Timur. Di luar Nusa Tenggara Timur mereka itu juga bermukim misalnya di Jakarta dan Surabaya. Menurut sensus 1979 pada 40 desa administratif di Sabu Raijun penduduk dewasa berjumlah 27.361 orang (15 tahun ke atas), anak-anak (15 tahun ke bawah) 26.355 orang. Seluruhnya menjadi 53.716 orang. Dari jumlah tersebut di atas termasuk juga suku-suku pendatang yang berada di sana misalnya pegawai dan lain-lain termasuk 4 orang warga negara asing. Suku pendatang itu sekitar $2^0/00$ dari jumlah keseluruhan yaitu kira-kira 108 orang. Kalau demikian penduduk asli $53.716 - (4 + 108) = 53.604$ orang. Ditinjau dari kadar mobilitas penyebaran dan daerah pemukiman di luar pulau Sabu, jumlah mereka ini diperkirakan sama dengan yang ada di Sabu. Andaikata mereka semua berada di Sabu maka penduduk suku Sabu asli sama dengan $2 \times 53.604 = 107.208$ orang. Dari keterangan di atas dapat diketahui hampir seratus persen penduduk pulau Sabu Raijua adalah penduduk asli. Pada umumnya

mereka berpendidikan Sekolah Dasar. Yang berumur 40 tahun ke atas kebanyakan tak bersekolah akibat penjajahan masa lalu. Mereka berumur 40 tahun ke bawah hampir seluruhnya sudah berpendidikan sekolah Dasar.

Apabila orang Sabu membicarakan tentang asal usul mereka, maka pembicaraan dimulai dengan asal mula alam semesta. Menurut mereka, alam semesta berasal dari Deo Ama, pangkal yang menjadi asal segala sesuatu. Deo Ama itu menurunkan segala benda alam termasuk manusia. Karena itu ia menguasai dunia dan alam semesta termasuk manusia itu tadi. Manusia adalah keturunan (ciptaan) Deo Ama. Keturunan Deo Ama yang menurunkan orang Sabu ialah Hawu Ga (Kika Ga atau Kika Liru/Riru). Nama pulau Sabu (Rai Hawu) adalah nama untuk memperingati nama leluhur Hawu Ga itu. Semua orang Sabu yang ada sekarang ini adalah keturunan Hawu Ga tersebut.

Dalam perkembangan kemudian asal usul orang Sabu itu dihubungkan dengan Mythe yang berasal dari berbagai tempat dan sejarah berbagai daerah misalnya mythe dari Belu dan sejarah mengenai Majapahit menjadi leluhur yang mendiami LiaE. Laki Wai menjadi leluhur yang mendiami Dimu. Hingga sekarang ini, wilayah yang diduduki kelompok tertentu seperti dikatakan di atas masih selalu dipertahankan sebagai wilayah asli mereka. Wilayah-wilayah asli itu ialah Habba (Seba), Dimu (Timu), LiaE, Mahara dan Rajjua, Menia termasuk wilayah asli Habba.

LATAR BELAKANG KEBUDAYAAN

Latar belakang sejarah suku Sabu secara tertulis belum banyak diketahui. Mungkin saja sumber-sumber tertulis tentang suku bangsa ini terdapat dalam arsip bangsa Belanda di Nederland atau di gedung arsip Nasional di Jakarta. Yang dapat ditemui sekarang adalah skripsi Mahasiswa ditinjau dari semua aspek dan beberapa tulisan kecil seperti buku Memperkenalkan Kebudayaan Suku Sabu oleh Y.Y. Detaq. Tulisan yang kami anggap terbaru mengenai orang Sabu adalah disertasi Nico L. Kana dengan judul Dunia Orang Sabu (1978). Bahan tulisan seperti dikatakan di atas berasal dari beberapa sumber lisan dan tertulis.

Menurut ceritera rakyat atau mitologi nenek moyang orang Sabu itu datang dari "seberang" yang dalam bahasa Sabu disebut *Dau lakka ti dara dahi, ngati kolo rai ahhu rai pana hu uda kolo robo*

artinya orang yang datang dari laut tempat yang jauh sekali, lalu bermukim di pulau Sabu. Orang pertama itu ialah Kika Ga atau Hawu Ga, terdampar di pulau Sabu yakni di tanjung Penyoro Mea, di Sabu bahagian selatan. Kika Ga kemudian dibawa oleh Liru Balla (seorang yang bersifat seperti Tuhan berasal dari langit) dijadikan anak, diajarkan semua adat istiadat di negeri Liru Balla, dikawinkan dengan Lia Ra (seorang perempuan penghuni langit), diturunkan ke pulau Sabu di suatu tempat yang bernama Kolo Merabbu, lalu berkembang biak di sana. Dari Kolo Merabbu setelah beranak bercucu kemudian pindah bermukim di Kolo Teriwu; membuat perkampungan besar di sana yang disebut *Teriwu Rae Ae*. Dari Kolo Teriwu ini terjadilah pembahagian kekerabatan untuk seluruh Sabu.

Keturunan Kika Ga/Hawu Ga itulah yang menurunkan orang Sabu yang sekarang ini. Nama pulau Sabu adalah nama untuk memperingati nama leluhur Hawu Ga tersebut.

Mata pencaharian suku bangsa Sabu ialah bercocok tanam, beternak, menangkap ikan, melakukan kerajinan, berdagang; ada juga yang menjadi pegawai. Bercocok tanam meliputi berladang, berkebun, bersawah, membuat mamar (kebun kelapa, sirih pinang), menyadap lontar di mana niranya diolah menjadi gula Sabu.

Beternak adalah menternakkan hewan besar dan hewan kecil serta unggas. Menangkap ikan dilakukan dengan bubu, lukah, jala, pukut dan kail. Hasil perikanan hampir tidak cukup untuk konsumsi sendiri. Kerajinan tangan misalnya menenun sarung dan menganyam wadah dari daun lontar, di Raijua menganyam tikar dari daun pandan.

Yang melakukan pekerjaan berdagang dan menjadi pegawai hanya sebahagian kecil saja.

Pada umumnya mata pencaharian seperti yang dikatakan di atas tidak terpisah-pisah sebab kebanyakan seorang petani itu mengerjakan pula pekerjaan-pekerjaan yang lain misalnya beternak dan lain-lain, seperti tersebut di atas. Pada musim hujan petani beramai-ramai mengerjakan sawah ladangnya, sesuai dengan kalender adat. Di samping itu memelihara ternak dan mengusahakan kerajinan lainnya sedang pada musim lontar mengeluarkan mayangnya beramai-ramai pula menyadap lontar dan mengolahnya menjadi gula.

Cara bercocok tanam masih sangat tradisional dan bersifat ekstensif. Produksi hanyalah sekedar untuk kebutuhan keluarga dan bukan untuk tujuan komersil. Dari hasil bertani seperti itu kebutuhan tidak terpenuhi sebab itu kelaparan selalu mengancam Sabu seluruh-

nya. Mata pencaharian penting yang dapat menolong dari ancaman kelaparan tersebut adalah menyadap lontar. Nira lontar diolah menjadi gula, biasa disebut makanan utama. Dapat juga dijadikan cuka dan laru (sejenis minuman yang mengandung alkohol).

Selain itu ada juga rakyat yang menanam tembakau, bawang dan sayur. Akhir-akhir ini dengan mengikuti penerangan pemerintah tentang pertanian, produksi bawang dan kacang tanah telah bertambah dan dikomersilkan.

Berton-ton kacang dan bawang merah dijual ke Kupang, Flores dan Sumba. Demikian juga gula Sabu sudah diperdagangkan ke Flores, Sumba dan Kupang.

Dalam berternak, yang ditenakkan ialah kerbau, kuda, sapi, domba, kambing, babi dan unggas yaitu ayam dan itik. Cara berternak masih sangat ekstensif. Hewan dilepas berkeliaran sesukanya. Ternak mempunyai arti penting dalam penghidupan suku bangsa Sabu. Ternak menentukan pula status sosial seseorang dalam masyarakat. Mempunyai banyak ternak berarti terpuja dan dihormati dalam masyarakat. Hewan lebih berfungsi sosial dibandingkan dengan fungsi ekonomi. Ternak yang sangat menonjol penggunaannya dalam hubungan sosial di masyarakat adalah kuda, kerbau, babi, kambing dan domba. Ternak-ternak tersebut biasa dipergunakan dalam upacara-upacara adat perkawinan, kematian, pesta kelahiran dan untuk keperluan upacara-upacara adat yang bersifat sakral religi.

Berkebun dan berladang menghasilkan jagung Sabu (sorgum) jagung, palawija seperti ubi kayu, ubi rambut, pepaya, labu dan lain-lain sedangkan perkebunan tanaman besar seperti kebun kelapa, lontar, sirih pinang menghasilkan kopra, gula dan sirih pinang. Semua hasil tersebut mempunyai arti penting di dalam kehidupan masyarakat Sabu sebab itu hampir setiap keluarga mengusahakan pula kebun-kebun seperti tersebut di atas. Banyaknya tanaman yang dimiliki seseorang juga menentukan status sosial orang itu.

Pada suku bangsa Sabu terdapat beberapa sistim kekerabatan mulai dari yang terkecil hingga yang terbesar yakni: Keluarga batih disebut *hewue dara ammu* yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Keluarga kecil itu dipimpin oleh kepala keluarga yaitu ayah. Keluarga luas disebut *hewue kaba gatti* artinya sekumpulan keluarga yang terdiri dari beberapa keluarga *batih* yang bersatu dalam hal membuat upacara-upacara adat dalam keluarga dan difokuskan dalam sebuah rumah adat. Keluarga luas tersebut masih berasal dari keturunan seorang nenek yang disebut *Hedau Appu*.

Klen kecil adalah beberapa orang nenek yang bersaudara, beserta cucu, cicit dan seterusnya. Pemimpin *hewue kerogo* disebut kepala (*kattu*) *kerogo* yang biasanya dipilih dari seorang yang tertua dari antara mereka.

Klen besar disebut juga *Hewu Udu* dipimpin oleh *Bangngu Udu*. Keluarga yang berasal dari satu udu juga berasal dari satu keturunan nenek moyang saja. Keturunan dalam *Udu* terdiri dari beberapa kumpulan beberapa buah kerogo. Secara struktur sistim kekerabatan itu dapat dibuat sebagai berikut : *Hewue dara ammu* ----- *Udu dara ammu* ----- *Kerogo* ----- *Udu*.

Hewue Dara Ammu.

Kattu udu dara ammu mempunyai tugas memimpin *dara ammu* melakukan upacara untuk kebahagiaan keluarga, mengatur kehidupan sesuai norma-norma yang berlaku, menjaga persatuan dan kesatuan dalam keluarga. Ia seharusnya bijaksana dan pandai, sebab memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat.

Kerogo.

Hewue Kerogo dipimpin oleh *Kattu kerogo*. Ia berkewajiban mengatur kehidupan bermasyarakat dari anggota kerogo supaya hidup sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Anggota Kerogo mempunyai hak menyatakan pendapatnya dan mempunyai hak pakai tanah milik Kerogo. Kewajiban anggota Kerogo ialah taat terhadap norma yang berlaku, memelihara kesatuan dan persatuan dalam Kerogo.

Hewue Udu.

Hewue Udu dipimpin oleh seorang *Bangngu Udu*. Ia mempunyai hak ulayat. *Bangngu Udu* berhak pula mengatur kehidupan anggota Udu supaya hidup sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Anak Udu harus hidup sesuai dengan norma yang diatur oleh *Bangngu Udu*, memelihara persatuan dan kesatuan dalam Udu. *Bangngu Udu* bertanggung jawab keluar dan ke dalam Udu, mengatur pembahagian hak pakai tanah untuk anak udu. *Bangngu Udu* memegang peranan penting dalam *Udu*. Sudah dikatakan di atas bahwa ia mempunyai hak ulayat terhadap tanah Udu. Anggota Udu juga mempunyai hak menggarap tanah Udu tetapi harus dengan ketahuan *Bangngu Udu*. Hal tersebut identik dengan yang dikatakan Harsojo : Dalam masya-

rakat yang kecil itu realisasi sosial berpusat kepada relasi perseorangan yang dapat berkenalan secara langsung satu sama lain. Perasaan senasib sepenanggungan adalah besar pula, sehingga dalam masyarakat semacam itu orang tidak mungkin mati karena kelaparan. Kehidupan ekonomi dibina oleh nilai-nilai religius, nilai-nilai etik dan nilai-nilai sosial (2, 187) :

Anggota Udu dalam hubungan dengan penggarapan tanah tidak boleh melakukan pelanggaran kalau belum diizinkan atau diketahui oleh Bangngu Udu. Anggota Udu yang menggarap tanah udu tidak dikenakan *ihirai* yaitu sebahagian dari panen yang wajib dibayarkan oleh penggarap kepada Bangngu Udu sebagai tanda bahwa penggarap mengakui bahwa ia menggarap di atas tanah milik orang lain (4,423). Anggota Udu harus selalu taat pada Bangngu Udu terutama dalam hal gotong royong. Bila ada yang melawan atau sengaja tidak ikut serta tanpa alasan, Bangngu Udu berkewajiban memberi pembinaan kepada yang bersangkutan (7, 14).

Agama yang ada dalam masyarakat suku bangsa Sabu adalah : Kepercayaan asli suku bangsa Sabu (*jingitiu*), agama Islam, Kristen Protestan, Katholik dan aliran-aliran agama Kristen lainnya. Menurut sensus terakhir 1979 tercatat : Agama Kristen Protestan berjumlah 80 %, agama Islam berjumlah 1 %, agama Katholik berjumlah 0,1 % dan agama Kristen lainnya (Adventis, Pantekosta, Zending Bebas) 0,9 % dari jumlah penduduk.

Pengaruh agama Kristen Protestan boleh dikatakan lebih mendalam daripada pengaruh agama-agama lainnya. Hal ini dapat diketahui dari jumlah penganutnya yang mencapai 80 % dari jumlah seluruh penduduk. Cara memberi pengaruh, cara berpikir, pola tingkah laku, serta organisasi agama tersebut sangat rapih. Agama Protestan tersebut mempunyai hubungan baik serta toleransi yang tinggi dengan agama-agama lainnya yang ada di sana. Aliran agama Kristen yang lain itu mempunyai cara berpikir yang sangat statis dan dogmatis, kurang suka bergaul dengan aliran agama lainnya, lebih-lebih dengan aliran kepercayaan asli, oleh sebab itu kurang mendapat tempat di hati masyarakat, jadi sukar berkembang.

Kepercayaan yang hidup dalam masyarakat ialah kepercayaan *Jingitiu*, jumlah penganutnya mencapai 18 % dari jumlah penduduk yang ada. Pengaruhnya masih sangat besar dalam masyarakat Sabu meskipun jumlah penganutnya relatif kecil. Pola berpikir dan tingkah laku sebahagian besar penduduk masih dipengaruhi oleh kepercayaan asli, meskipun telah menjadi penganut agama lainnya. Norma-

norma kepercayaan asli masih dipelihara dalam masyarakat seperti sistim kalender adat yang menentukan saat menanam dan lain-lainnya; upacara-upacara adat masih diikuti oleh segenap warga, meskipun warga masyarakat telah menganut agama lain.

Dalam pandangan dan kehidupan orang Sabu bidang keagamaan tidak dipisahkan dari setiap segi hidup lainnya. Orang Sabu tidak mengenal suatu istilah yang menunjuk kepada pengertian agama secara tersendiri. Hidup keagamaan mereka adalah kehidupan yang menerapkan ketentuan adat (hidup menurut *uku*, atau aturan).

Penyimpangan dari aturan yang telah ditetapkan mengganggu keseimbangan dan dikaitkan dengan timbulnya krisis atau tidak berlangsungnya suatu proses kehidupan sehari-hari yang wajar (misalnya hujan tidak turun, timbulnya serangan hama, terjadinya kematian tak wajar dan sebagainya).

Aturan (*uku*) yang mengatur seluruh hidup manusia berasal dari leluhur asal orang Sabu, dan berfungsi selain sebagai pedoman tingkah laku orang Sabu sehari-hari sekaligus menetapkan hubungan manusia dengan alam tak kelihatan atau dunia gaib, baik itu dengan dunia dewa yang melindungi maupun dengan kekuatan-kekuatan jahat yang mengancam kehidupan manusia. Segala sesuatu di dunia ini (*rai wawa* = tanah bawah) berasal dari *Deo Ama* (= Dewa Bapak). *Deo Ama* itu juga disebut *Deo Toro Deo Panynyi* (= Dewa mengumpulkan Dewa memeras), Dewa Pencipta. Langit, bumi dan laut diturunkan oleh dewa ini. Manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan memang secara tidak langsung berasal pula dari sang Pencipta itu, namun secara langsung muncul sebagai cabang genealogi yang diturunkan oleh bumi.

Dalam visi orang Sabu Dewa pencipta berada jauh dari kegiatan hidup sehari-hari serta dari upacara yang diselenggarakan berkenaan dengan kehidupan sehari-hari, dan lagi pengetahuan mereka tentangnya kabur. Untuk Dewa pencipta itu tidak dibuatkan sesaji. Ia adalah tokoh yang ditakuti sekaligus dihormati. Namanya tidak boleh disebut. Ia adalah tokoh tertinggi yang penuh misteri.

Lebih rendah tingkatnya dari Dewa Pencipta adalah tokoh-tokoh makhluk halus yang mengatur kegiatan dalam tiap musim. Kegiatan pada musim kemarau diatur dari dunia gaib oleh *Pulodo Wadu*, kegiatan pada musim hujan diatur oleh *Deo Rai*. Tokoh yang mengatur penyucian dan pembersihan kembali dari akibat-akibat penyimpangan adalah *Rue*, sedangkan yang bertugas untuk mengawasi segala sesuatu adalah *Do Heleo*. Para pemimpin upacara di dalam hidup

nyata (yaitu para pejabat pemimpin *Deo Rai*, *Pulodo Wadu*, *Rue* dan *Do Heleo*) adalah petugas yang menyelenggarakan upacara sesuai ketentuan uku. Tokoh-tokoh makluk halus yang tersebut di atas itulah yang mengatur sehingga permohonan yang diucapkan pada upacara oleh para pemimpin upacara di dunia itu terkabul. Kepada tokoh-tokoh di dunia gaib itulah ditujukan permohonan yang diungkapkan para pemimpin upacara di dunia. Para pemimpin upacara yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan upacara itu hanyalah petugas yang dilantik saja *dou pehami* = orang yang diolesi atau orang diurapi), mereka adalah "bayangan" dari tokoh sebenarnya, yaitu tokoh di dunia gaib tersebut.

Hewan sesaji yang dipersembahkan pada upacara adalah sarana melalui mana kehendak dan permohonan disampaikan kepada makluk halus. Hewan sesaji dikurbankan agar dapat membawa kata-kata permohonan upacara, agar berbicara dengan tokoh makluk halus yang dituju. Makanan sesaji yang diletakkan di tempat-tempat upacara adalah makanan yang dihidangkan kepada tokoh-tokoh makluk halus yang dianggap datang berkunjung pada saat upacara. Menurut anggapan orang Sabu hubungan manusia dengan dunia gaib berpusat kepada kegiatan pertanian, peternakan dan penggarapan laut. Hidup orang Sabu bergantung pada terjaminnya hasil usaha itu. Jaminan untuk itu bergantung kepada para makluk halus pengatur kegiatan musim tersebut di atas. Di samping itu orang Sabu juga bergantung pada terjaminnya hasil usaha itu. Jaminan untuk itu bergantung kepada para makluk halus pengatur kegiatan musim tersebut di atas. Disamping itu orang Sabu juga bergantung kepada tiga makluk gaib lain, yaitu *Riru Balla* (= langit), *Rai Balla* (= Bumi) dan *Dahi Balla* (= Laut). Ketiga makluk gaib itu memiliki baik sifat halus maupun sifat kasar atau nyata. Langit, bumi dan laut yang nampak oleh manusia masing-masing sebagai kenyataan lahiriah, dianggap pula sebagai makluk hidup. Ketiga tokoh makluk gaib itu berperanan dalam kegiatan pertanian orang Sabu. *Riru Balla* dikaitkan dengan kegiatan sadap nira dan usaha tani ladang. Langit (= *Riru Balla*) yang putih menandakan panen nira yang banyak, dan langit yang berawan mengandung hujan untuk menumbuhkan tanaman di ladang. Bumi (= *Rai Balla*) membiarkan tubuhnya terluka karena digarap penduduk untuk usaha tani, ladang dan kebun. Oleh karena itu manusia wajib meletakkan sesaji kepada bumi agar bekas-bekas lukanya "dimaniskan", disembuhkan. Kepada laut yang memberi hasil ikan dan sayuran laut harus pula diberi sesaji.

Kegiatan-kegiatan kerja dalam tiap musim selanjutnya masih diatur oleh sejumlah makhluk halus lain lagi. Kegiatan utama pada musim kemarau adalah usaha sadap nira lontar. Produksi nira terjamin oleh karena tokoh makhluk halus pembawa nira mengantarkan nira ke Sabu. Di Mahara orang percaya bahwa *Talo Nawa* (= Banyak Ombak) membawa nira dengan perahunya dari barat (= dari laut) menuju ke Mahara. Berbagai makhluk halus lain dihubungkan dengan usaha penggarapan hasil lontar ini. Misalnya : Mayang yang memberi banyak tetesan nira dianggap dari pemberian tokoh Baka Hawu, tokoh Haba Hawu adalah yang melindungi wadah penampungan nira. Jira Dohe bertugas untuk menjaga tumpukan kayu bakar bagi kegiatan masak gula lontar agar tetap cukup sampai semua nira selesai dimasak.

Kegiatan dan upacara musim hujan berpusat kepada tokoh makhluk halus perempuan bergelar *Banni Ae* (= Puteri Agung). Tokoh inilah yang menurunkan hujan dan memberi benih kepada penduduk. Selain dari tokoh Banni Ae, ada sejumlah makhluk halus lain yang berkaitan dengan kegiatan hidup pada musim hujan. *Deo Mangru* (= Dewa Hijau) adalah dewa yang memberikan kesuburan dan menumbuhkan tanaman dan pohon-pohon. Kepada tokoh itu dipohonkan agar sejumlah makhluk halus lain yang berkaitan dengan musim hujan melakukan tugasnya, misalnya Tokoh *Taka Dara* (= petir), *Mari Dara* (= kilat), *O Dara* (= hujan), *Mamo Dara* (= awan), dan tiga angin yang digolongkan sebagai "angin baik" karena mendatangkan hujan yaitu *Wa Lole* (= angin barat), *Lou Lole* (= angin selatan), dan *timu Lole* (= angin timur).

Kampung penduduk dilindungi oleh beberapa makhluk halus pula. Uli Rae (= kemudi kampung), menjaga kampung di sebelah kanan gerbang timur (bila dilihat dari arah luar) pada bahagian dalam kampung. Di sebelah kiri gerbang timur kampung dijaga oleh tokoh Maki Rae, agar kampung tahan terhadap serangan angin buruk (*ngita kemaki ri ngallu apa*); atau *ngita nano ngita adu* (= agar dapat diandalkan, agar keras). Aji Rae (= penahan kampung) dan Tiba Rae (= penangkis kampung) juga berfungsi untuk melindungi kampung.

Tiap rumah dibangun dengan upacara. Melalui upacara itu rumah diberi *hemanga* (= "semangat", atau jiwa). Tujuannya adalah agar kuat dan tahan baik rumah maupun warganya (ungkapan upacara pada waktu membangun rumah adalah : "*Wie we womara wobahi*", berilah seperti tembaga seperti besi). Di dalam tiap rumah terdapat tempat-tempat upacara baik untuk penyelenggaraan upacara berhubungan dengan kegiatan dalam perjalanan musim, maupun untuk

rangkaian upacara lingkaran hidup. Selain itu tiap rumah mempunyai upacara-upacara untuk menghormati leluhur asal dari kelompok rumah yang bersangkutan. Semua raga rumah yang sudah meninggal menjadi *Deo Ama Deo Appu* (= Dewa Bapak Dewa Leluher). Dalam tiap upacara yang diselenggarakan untuk kepentingan kelompok rumah yang bersangkutan, maka para dewa leluhur diundang berkunjung untuk makan sesaji. Orang Sabu di Mahara percaya bahwa setiap roh orang mati menempuh suatu perjalanan dari Mahara melalui pulau Dana ke beberapa tempat di Sumba, kemudian menghadap ke *Deo Ama*, dan akhirnya masuk ke dalam dunia dewa para leluhur.

Hewan ternak juga dilindungi oleh makhluk halus. Dewa *Bada* (= Dewa ternak) bertugas melindungi ternak penduduk dan menyebabkan berkembang-biakannya. Di kadang ternak ada tempat-tempat upacara untuk menyampaikan permohonan demi pertambahan ternak (untuk kerbau dan kambing masing-masing ada makhluk halus penjaganya, yaitu *Mone Bata*, si "Penggembala").

Hidup manusia tidak bebas dari persoalan dan kesulitan. Persoalan dan kesulitan yang dihadapi oleh orang Sabu diberi makna selain sebagai akibat tingkah laku menyimpang dari ketentuan aturan ataupun kegagalan memenuhi apa yang dituntut oleh ketentuan adat (misalnya tidak menyelenggarakan sesuatu upacara karena tidak memperoleh hewan), juga dihubungkan dengan perbuatan kekuatan-kekuatan jahat. Tokoh-tokoh makhluk halus yang mengancam kehidupan manusia itu bertempat tinggal di laut. Ada di antara mereka yang diturunkan oleh perkawinan antara bumi (= Rai Balla) dan perepuan dari tengah laut (= Banni Dara Dahi), Tokoh negatif itu disebut *Wango*. Sakit penyakit, hama tanaman, angin ribut semuanya berasal dari laut. Untuk menghindari perbuatan mereka, diselenggarakan upacara khusus untuk memohon agar mereka kembali ke tempat tinggalnya di laut.

Selain daripada hal-hal negatif yang berasal dari perbuatan para *Wango* itu, orang Sabu percaya pula bahwa kesulitan yang dialami manusia adalah hukuman terhadap pelanggaran dan kelalaian manusia sendiri. Misalnya, bila upacara untuk menjemput Sang Puteri Agung, tokoh pemberi hujan dan benih tidak dilaksanakan, maka ia akan marah. Untuk menghukum manusia ia mendatangkan penyakit cacar dengan cara memeras payudaranya, sehingga air susunya mengenai manusia.

Peristiwa yang diamati dan dialami oleh orang Sabu diberi pula

makna dalam hubungan dengan dunia gaib, baik makna yang positif maupun negatif. Bila ular jatuh dari atap, atau burung terbang ke dalam rumah dan sebagainya, maka segera orang Sabu melakukan upacara *Kerrai kepoke* ("menanyakan tombak") untuk memperoleh jawaban dan mengetahui makna yang terkandung di belakang peristiwa itu. Usaha mencari jawaban terhadap dan makna tentang peristiwa semacam itu biasanya berakhir pada inventarisasi sejumlah hal yang terjadi di masa lampau yang dapat digolongkan sebagai pelanggaran atau kesalahan. Dalam upacara *Kerrai kepoke* juga diselidiki terhadap makhluk halus manakah kesalahan itu telah dibuat. Untuk memulihkan kembali aturan serta mengembalikan yang menyimpang itu kepada ketentuan semula upacara khusus harus diselenggarakan. Untuk tokoh makhluk halus yang bersangkutan (upacara itu disebut "*peami huba*"), minta ampun atau juga *pemola anni*, meluruskan diri).

Di kalangan orang Sabu ada pula keyakinan terhadap kekuatan gaib yang tergolong jahat yang dianggap dimiliki oleh manusia yang dapat mencelakakan hidup dan usaha manusia lain. Penerapan dari kekuatan jenis ini dapat dengan menggunakan medium ataupun tanpa medium. Bila seseorang menggunakan kekuatan jahat itu dengan medium (misalnya dengan akar tumbuh-tumbuhan, minyak, rambut si calon korban dan sebagainya) orang Sabu menamakannya *kewaga* (= sihir), sedangkan penggunaan kekuatan itu tanpa medium disebut *putiana* (= suwanggi). Menurut keterangan orang Sabu di Mahara, kekuatan-kekuatan jahat ini sebenarnya sudah dibawa keluar Sabu. Kehadirannya sekarang di Sabu ialah karena dibawa kembali oleh para pedagang dari luar Sabu.

Konsep-konsep dan keyakinan-keyakinan yang tersebut di atas itu dinyatakan dalam berbagai upacara sepanjang lingkaran hidup yang terbatas pada lingkaran kekerabatan, serta dalam upacara-upacara sepanjang takwin Sabu, sebagaimana diamati dalam komunitas Mahara.

BAGIAN II. JENIS-JENIS BANGUNAN

RUMAH TEMPAT TINGGAL

Rumah tempat tinggal dalam bahasa Sabu *Ammu Pe*. (*Ammu* = rumah; *Pe* = tinggal), Berdasarkan status sosial, rumah tempat tinggal (*Ammu Pe*) masih dapat dibedakan menjadi *Ammu PeDouae Banni*

Ae dan *Ammu Pe Mone Aha*. *Ammu Pe Douae Banni Ae* adalah rumah tempat tinggal raja. *Ammu Pe Mone Aha* adalah rumah tempat tinggal orang biasa. Sehubungan dengan status sosial ada juga disebut *Ammu Mone Kaja* yaitu rumah tempat tinggal orang kaya; dan *Ammu Mone Kehia* artinya rumah tempat tinggal orang miskin. Biasanya rumah tempat tinggal raja (bangsawan) dan orang kaya adalah rumah yang besar, yang anggun, dibuat dengan menggunakan biaya besar dari biaya besar dari bahan-bahan terpilih, kuat; sedangkan rumah tempat tinggal orang biasa dan miskin biasanya sederhana, kecil, konstruksinya sederhana pula.

Nama rumah tinggal yang didasarkan pada status sosial, tidak begitu lazim disebutkan dalam masyarakat yang berbeda status sosial tersebut. Pemberian nama pada rumah tinggal atau rumah pada umumnya di Sabu hanyalah didasarkan pada :

- bentuk atap atau balok-baloknya, konstruksi tiang dan keaslian. Berdasarkan bentuk atap ada rumah tinggal yang dinamakan :
 - a) *Ammu Ae Roukoko* (*Ammu* = rumah; *Ae* = besar; *Roukoko* = bulu leher). *Ammu Ae Roukoko* artinya Rumah besar berbulu leher. Rumah ini berbeda bentuk atapnya dengan yang lain karena balok nok (*bangngu*) sama panjangnya dengan panjang badan rumah.
 - b) *Ammu Iki* (Rumah kecil). Disebut kecil karena balok nok (*bangngu*) lebih pendek dari ukuran panjang rumah yaitu kira-kira $\frac{3}{5}$ x panjang rumah. Karena perbedaan panjang balok tersebut maka bentuk atap pada *Ammu Ae Roukoko* dan *ammu iki* berbeda.

Berdasarkan bentuk *kebie* (balok penendes) ada rumah yang disebut :

- a) *Ammu Tagabatu*. *Tagabatu* adalah dua buah balok tambahan yang disambung dari dua balok penendes inti (*kebie*). Balok tambahan (*tagabtu*) ini dibentuk elips (gambar ). Dengan adanya *tagabatu* maka bentuk atap rumah sama dengan bentuk rumah terbalik. Bentuk yang demikian membedakan bentuk rumah Sabu dari bentuk rumah modern. Rumah tinggal yang memakai *tagabatu* disebut juga *Ammu Hawu* (rumah Sabu asli).
- b) *Ammu Atta* (rumah potong) artinya rumah yang tidak memakai balok penendes tambahan sehingga bentuknya menjadi segi empat. Rumah potong (*Ammu Atta*) disebut pula *Ammu Jawa* atau rumah asing.

Berdasarkan konstruksi tiang, rumah tinggal disebut *Ammu Halla* dan *Ammu Tuki*.

- a) *Ammu Halla* (rumah tanam). Disebut demikian karena tiang-tiangnya ditanam dalam tanah sedalam $\pm 0,75$ meter.
- b) *Ammu Tuki* (rumah kait). Disebut demikian karena semua tiang-tiang dihubungkan dengan balok (*tuki*) sehingga saling berpegangan satu dengan yang lain atau kait mengait. Tiang-tiang dilubangi (dipahat). Ujung-ujung *tuki* (balok penghubung) dimasukkan/ditusukkan ke dalam lubang pahatan; itulah yang menyebabkan tiang-tiang tersebut saling berkaitan.

Nama yang lain untuk rumah Sabu ialah *Ammu kelaga* dan *Ammu Laburai*.

- a) *Ammu kelaga* (rumah panggung). Disebut demikian karena rumah tersebut mempunyai panggung atau dek atau balai-balai.
- b) *Ammu Laburai* (*Labu* = dinding/sekat; *rai* = tanah; *Laburai* = dinding tanah). Disebut *Ammu Laburai* karena rumah tersebut didinding atau disekat dari atas tanah/lantai sampai pada batas *kebie* (balok penendes). Rumah dinding tanah disebut pula rumah asing, karena rumah seperti itu tidak asli dan kurang disukai di Sabu.

Rumah tinggal berbentuk segi 4 panjang, atapnya agak lancip, mengambil bentuk perahu terbalik, mempunyai panggung atau dek.

Pada hakekatnya typologi rumah tinggal berorientasi pada latar belakang asal usul orang Sabu. Bentuk dan corak rumah Sabu mempunyai hubungan dengan filsafat hidup serta asal-usul suku Sabu. Lokasi tempat mendirikan rumah selalu atau biasanya tempat yang tinggi (bukit, lereng), selalu menghadap ke utara atau ke selatan, haluan rumah selalu arah barat atau timur (*duru wa* dan *duru dimu*). Rupanya atap berbentuk perahu terbalik, menandakan suku ini telah lama mengenal perahu dan laut sebagai jalan pelayaran (di Sabu tidak ada sungai sebagai jalan pelayaran). Kumpulan rumah atau kampung disebut *Rae Kowa* (kampung perahu). Maka tiap bahagian sebuah rumah mempunyai kaitan dengan kepercayaan asli yang dianut.

Bentuk atap rumah Sabu seperti perahu yang ditelungkupkan. Hampir segala bahagian-bahagian sebuah rumah Sabu mengambil nama yang sama dengan nama bahagian dari sebuah perahu. Tiang penopang balok bubungan (*bangngu*) yang jumlahnya dua buah disebut *Gela*. Ruang yang terbuka dalam rongga atap rumah disebut *Roa Ammu*. Rumah mempunyai *duru* dan *wui* (anjungan/haluan dan buritan). Bagi orang Sabu rumah adalah bangunan fisik yang berada

di "darat" yang berfungsi sebagai tempat berlindung, pusat segala aktifitas manusia, sedang perahu adalah sebuah bangunan fisik tempat melakukan segala aktifitas serta tempat berlindung di laut.

Jadi ada dua sarana yang digunakan untuk melakukan aktifitas kehidupan, yakni Rai Balla (daratan) dan Dahi balla (lautan) Rai balla dan Dahi balla adalah makro kosmos, *Ammu* dan *Kowa* adalah mikro kosmos.

Ukuran atap ditentukan oleh ukuran balok lok bubungan (*bangngu*). Sehubungan dengan itu dikenal dua type rumah, yaitu *Ammu Ae Roukoko* balok bubungan (*bangngu*) sama ukurannya dengan badan rumah, sedangkan pada *Ammu Iki* balok bubungan lebih pendek ($\pm 3/5 \times$ panjang badan rumah). Satuan ukuran tidak dipakai meter melainkan depa sepanjang rentangan kedua tangan. Dalam bahasa Sabu disebut *Rappa*.

Berdasarkan panjangnya balok bubungan dapat dipasang sejumlah *Worena* (usuk besar) pada balok tersebut. Besar rumah Sabu diukur menurut jumlah usuk (*worena* = besar), yaitu kayu yang direntangkan dari bubungan menurun ke kanan dan ke kiri rumah sampai tepi tiris. Kayu reng yaitu kayu yang diletakkan melintang di atas usuk disebut *badu*. Daun atap rumah diikat ke badan, jumlah kayu *badu* di bahagian depan (kanan) rumah selalu merupakan bilangan ganjil (9, 11 atau 21) dan jumlahnya satu lebih banyak daripada *badu* di bagian atap belakang atau kiri rumah yang oleh karenanya adalah merupakan bilangan genap (3, 459). Berdasarkan jumlah *worena* pada suatu sisi (kiri atau kanan) dari sebuah rumah, ada rumah yang disebut *wo tallu*, *wo lammi*, *wo pidu*, *wo heo* (tiga, lima, tujuh, sembilan) dan seterusnya. Jumlah *worena* sebuah rumah adalah ganjil.

Angka ganjil dan genap dalam falsafah hidup orang Sabu mengandung makna. Ganjil sejalan dengan pengertian kanan, depan, kakak, lelaki, sedang genap sejalan dengan pengertian kiri, belakang, adik, perempuan.

Bentuk tiang rumah Sabu asli tidak persegi melainkan bulat tetapi sekarang pada rumah Sabu yang disebut *Ammu atta* ada juga tiang persegi empat. Hanya saja rumah jenis ini diklasifikasikan sebagai *Ammu Jawa* (rumah asing). Nilai sebuah tiang rumah terletak pada jenis kayu yang digunakan, tidak pula pada lurus tidaknya atau besar kecilnya tiang tersebut. Biasanya tiang yang ideal untuk sebuah rumah dibuat dari batang pohon lontar, batang pohon kelapa, teras kayu kola, kayu merah, kayu jati, *ajumaddi* (kayu hitam) dan kayu

besi (aju Bahhi). Tiang yang dibuat dari kayu lainnya dianggap kurang baik. Bentuk tiang lihat gambar 1 dan 5. Panjang tiang tidak tentu tergantung dari keinginan pemiliknya. Biasanya yang secara ideal, tiang-tiang utama berukuran panjang ± 3 s/d 4 meter. Ujung tiang ditara menjadi bulat dan runcing, sedangkan pangkalnya dipotong rata. Ujung yang bulat runcing itu tadi akan dimasukkan pada lubang yang dibuat pada balok penendes (*kebie*) sedangkan pangkalnya akan ditanamkan dalam tanah.

Arti bentuk bulat pada tiang dapat dikaitkan dengan makna rumah itu bagi manusia serta dapat pula dihubungkan dengan filsafat hidup orang Sabu. Dalam visi orang Sabu kejadian alam semesta mengikuti azas penataan yang disebut azas pembahagian dua. Azas-azas penataan pembagian dua dan kesatuan adalah azas-azas penataan yang menonjol dalam kebudayaan Sabu. Hal itu ditunjukkan oleh kenyataan hidup dan visi orang Sabu. Azas penataan pembahagian dua itu mengungkapkan ciri dalam unsur-unsur pasangan yang saling dilawankan (polar opposites). Namun setiap azas penataan pembagian dua itu terikat dalam kesatuan. Azas-azas penataan yang penting adalah sebagai berikut :

lelaki	perempuan
matahari	bumi
musim kemarau	musim hujan
lontar	ladang
terang, putih	gelap, hitam/kelabu
terbuka	tertutup/terlindung
konsumsi	timbunan
pangkal	ujung
langit	laut.

Pasangan-pasangan yang saling dilawankan tersebut di atas itu merupakan suatu dikotomi. Setiap konsep pada lajur kiri saling berhubungan asosiatif dan demikian pula halnya konsep-konsep pada lajur kanan. Lajur yang satu tak mungkin dipahami tanpa lajur yang lain. (3, 422, 433, 434).

Demikian juga tiang rumah Sabu termasuk dalam azas pembahagian seperti tersebut di atas. Tiang yang membentuk bulat beserta ujungnya yang runcing melambangkan lelaki, *Kebie* (balok penindas) beserta lubangnya melambangkan wanita. Biasanya rumah didirikan atas 8 tiang atau 10 tiang (§ 44).

Terdapat bermacam-macam tiang pada rumah Sabu. Ada tiang yang ditanamkan atau didirikan di atas tanah dan ada pula tiang yang

bertumpu di atas balok-balok tanah. Tiang-tiang yang bertumpu di atas tanah atau ditanamkan dalam tanah disebut *Geri*, sedangkan yang bertumpu di atas balok yaitu tiang-tiang yang terdapat di loteng disebut *Gela*. Ada dua *gela* di loteng; yang terletak ke arah bahagian "lelaki" disebut *gela Mone* (tiang lelaki) dan yang terletak ke arah bahagian "wanita" disebut *gela Banni* (tiang wanita). Tiang-tiang utama pada rumah Sabu adalah dua tiang yang disebut *Tarru* (*tarru* = tonggak upacara) yaitu *tarru duru* (tiang lelaki; tiang haluan) dan *tarru wui* (tiang wanita; tiang buritan). *Tarru duru* adalah tiang dimana upacara untuk rumah diadakan. Menurut orang Sabu *tarru wui* tidak boleh tertampak oleh *tarru duru*, dan untuk maksud itu pada bahagian tengah dari *wui* terdapat dinding pemisah. Dengan begitu *tarru wui*, tiang utama pada bahagian wanita, berada tersembunyi dari *tarru duru* tiang utama pada bahagian lelaki. Ketersembunyian *tarru wui* dari *tarru duru* mendapat penguatan pula oleh kegelapan yang terdapat di dalam loteng.

Tiang-tiang lain, seperti tiang-tiang penyangga loteng tiang penyangga balok-balok lainnya diberi nama menurut pembahagian utama dalam rumah Sabu, yaitu *duru* dan *wui*. Hanya tiang penyangga di sisi melebar rumah baik pada *duru* maupun pada *wui*, yang berfungsi untuk menopang atap tiris, dinamakan *hubu* (*hubu* = moncong). Tiang moncong itu digolongkan pula menurut letaknya ke dalam tiang moncong *duru* dan tiang moncong *wui*. Pada ujung bahagian *duru* maupun pada bahagian *wui*, kerangka tiris yang melengkung yang disebut *tebakka* tidak saling bertemu kedua ujungnya. Oleh orang Sabu hal itu diterangkan sebagai jalan napas dari rumah.

Rumah asli Sabu mempunyai lantai panggung atau dek berfungsi sebagai balai-balai; dalam bahasa Sabu disebut *kelaga*. Panggung tersebut berbentuk datar dibedakan dalam tiga tingkat, yaitu *kelaga rai* (balai-balai tanah), *Kelaga Ae* (balai-balai besar), dan *kelaga Dammu* (balai-balai loteng) (3, 431, 432). *Kelaga rai* terdapat di sepanjang sisi memanjang pada bahagian depan atau bahagian kanan rumah. (Bahagian kanan rumah ditentukan dalam hubungannya dengan anjungan (*duru*) rumah. Apabila anjungan rumah terletak ke arah barat maka bahagian "kanan terletak sebelah utara sedang apabila anjungan rumah terletak ke sebelah timur maka bahagian kanan rumah mengarah ke selatan. *Kelaga rai* yang terletak 0,50 – 0,75 meter di atas tanah terbagi ke dalam dua bahagian menurut dua bahagian utama rumah, yaitu *kelaga rai duru* dan *kelaga rai wui*. Tamu lelaki diterima oleh warga rumah lelaki di bahagian balai-balai

tanah, itulah sebabnya bahagian duru diklasifikasikan pula sebagai bahagian "lelaki" dari rumah. Perempuan diterima oleh warga rumah perempuan di bahagian wui atau di bahagian "perempuan" rumah. Di bahagian ini pula para warga perempuan duduk dan bekerja (memilin dan menganyam). Batu-batu datar dihamparkan di depan rumah bahagian duru. Lantai batu itu disebut Dea dan di situlah warga lelaki duduk dan bekerja bila tidak hujan.

Balai-balai berikut adalah *Kelaga Ae*, balai-balai besar atau balai-balai utama, yaitu balai-balai yang terletak di atas balok-balok utama. Balai-balai ini berada sekitar 1,00 – 1,50 meter di atas tanah. Balai-balai ini dibedakan pula ke dalam bahagian *duru* dan *wui*. (Empat balok utama (*Ae*) yang mendukung balai-balai ini serta dua balok yang menopang balai-balai loteng terletak dengan pangkal atau kepala (*kattu*) ke arah duru dan seekor (*rulai*) ke arah wui. Kepala dari balok-balok itu dibiarkan mencuat ke luar sedikit dan dipotong menyerupai anjungan perahu. Makanan dihidangkan disantap di atas kelaga Ae, para lelaki di bahagian anjungan dan para perempuan di bagian buritan.

Balai-balai berikut adalah *Kelaga Dammu* (balai-balai loteng). Loteng terletak di bahagian wui rumah. Loteng itu tertutup dan terlindung dari penglihatan mereka yang duduk di bahagian lelaki rumah oleh tabir terbuat dari daun kelapa (*ketangan rohe* = penutup gesek). Bahagian dalam loteng gelap dan terlindung. Di dalamnya ditempatkan berbagai barang yang termasuk ke dalam urusan para perempuan (misalnya makanan, benang, alat ikat dan tenun). Sebuah pintu loteng terdapat dekat pintu wui. Hanya perempuan dan dalam hal tertentu hanyalah *Ina Ammu* (ibu rumah) isteri kepala rumah boleh memasuki loteng. "Loteng adalah wewenang perempuan". (3, 458).

Semua kelaga tersebut di atas dibuat dari balok pohon lontar yang telah diperhalus, disusun berjajar di atas balok pendukung kelaga (*Ae* kelaga). *Kelaga rai* tidak berdinding.

Selain kelaga yang telah disebutkan pada bahagian rumah tengah rumah sejajar dengan *kelaga Ae* ada pula yang disebut *Kelaga Ruuhu* (balai-balai rusuk). Seluruh bahagian tengah berdinding, sedang antara *wui* dan *duru* diberi sebuah sekat. Di balik sekat bahagian wui disebut *kopo*, yaitu tempat melakukan kegiatan memasak serta digunakan menyimpan alat-alat masak. Ujung-ujung balok kelaga ditindas oleh *kemubu* (balok penindas).

Seperti dikatakan di atas lantai rumah Sabu terdiri atas tiga ting-

kat. Hal itu bertalian erat dengan kepercayaan mereka. Orang Sabu mengenal 3 jenis dunia, yaitu dunia atas (rai dida - liru balla), dunianya dewa-dewa; dunia tengah (rai wawa) dunia manusia, yang ketiga yaitu *Menata* (dunia bawah) dunia arwah-arwah. Pang rumah Sabu besarnya disesuaikan dengan ukuran/besar rumah.

Pintu rumah Sabu berbentuk segi 4 kecuali *kelae Dammu*.

Ada empat pintu yaitu *kelae duru* (pintu anjungan); *kelae Wui* (pintu buritan); *kelae Kopo* (pintu kama); dan *kelae dammu* (pintu loteng). Pintu loteng dibuka dari bagian tengah, bentuknya bujur sangkar. Pintu anjungan, sedangkan pintu buritan berada pada sisi lebar bagian wui (buritan). *Kelae* (pintu) dibuka dengan jalan mendorong ke sisi kiri atau kanan. Dahulu daun pintu dianyam dari daun lontar, tetapi sekarang pintu dari bahan tersebut sudah langka dan diganti dengan pintu papan. *Kelae* ini terletak pada bagian luar dari dinding. Arti dari bentuk pintu rumah Sabu kurang jelas diketahui, namun bila ada upacara, di atas pintu diletakkan sajian. Ukuran pintu sangat tergantung pada besar kecilnya rumah. Tetapi dapat diperkirakan dengan mengambil angka, yakni panjang $\pm 1,30 - 1,75$ meter; lebar $\pm 0,70$ s/d $0,90$ meter. Dilihat dari cara menutup dan membuka, pintu rumah Sabu ada tiga jenis, yaitu *kelae nyakka ketode* (pintu tolak gantung); *kelae nyakka* (pintu tolak); *kelae moda* (pintu putar).

Tangga rumah Sabu berbentuk segi 4. Jumlah anak tangga tidak tentu, tergantung pada tinggi rendahnya panggung rumah. Arti bentuk tersebut tidak jelas. Ukuran tinggi tangga kira-kira $0,50$ s/d $0,60$ meter. Kebanyakan tangga digunakan untuk naik ke loteng. Ada rumah yang tidak menggunakan tangga untuk naik ke balai-balai besar karena di bawah pintu sudah ada balai-balai tanah sebagai tempat berpijak. Kalau panjang balai-balai tanah tidak mencapai daerah pintu maka orang-orang menggunakan tangga untuk mencapai balai-balai besar.

Dinding didirikan tegak lurus menempel pada ujung *kelaga ae*. Ujung dinding lebih rendah sedikit dari Kelaga Ae sedang ujung dinding bagian atas berakhir di bawah *kebie* (balok penindas). Dinding tersebut didirikan mengelilingi bagian tengah rumah (mengelilingi Kelaga Ae, *kelaga Ruuhu*). Untuk bagian atas (*dammu*) tidak didinding hanya disekat dengan *ketanga rohe* (tutup gesek) dibuat dari daun kelapa berbentuk segi-segi tiga.

Tutup gesek terletak di tengah-tengah ruang atap, ia merupakan tabir untuk membatasi loteng dari ruang atap *duru* (anjungan) Tabir ini berfungsi sebagai pemisah antara ruang atap *duru* dan *wui*, di-

anyam dari dahun kelapa/lontar dan dihias dengan beberapa motif. Hiasan yang dibuat biasanya berupa meander ataupun tanaman menjalar. Arti bentuk dinding seperti tersebut di atas juga tidak jelas. Ukuran dinding sangat tergantung dari besar kecil rumah. Kalau diukur dari balai-balai sampai pada bahagian ini $\pm 0,75 - 1,000$ meter. (bandingkan dengan bentuk lantai).

Dari uraian-uraian di atas diketahui bahwa pada rumah Sabu ada tingkat *kelaga* (balai-balai), yaitu *Kelaga rai* (balai-balai tanah); *Kelaga Ae* (balai-balai besar); dan *kelaga Dammu* (balai-balai loteng). Pada bahagian Kelaga Ae dan Kelaga Dammu itu terdapat ruang-ruang. Ruang-ruang pada Kelaga Ae dibentuk oleh dinding sehingga terdapat dua ruang pokok, yaitu *Kopo* (kamar) di bahagian *wui* (buritan) dan *Kodo Ae* pada bahagian *duru* (anjungan/haluan). Pada bahagian loteng terdapat ruang loteng (*dammu*). Pembahagian rumah seperti tersebut di atas ditinjau dari segi adanya dinding sebagai pembatas ruang. Ditinjau dari segi jumlah panggung maka terdapat ruang *kelaga rai* (ruang balai-balai tanah), ruang *Kelaga Ae* (ruang balai-balai besar dan ruang loteng (*dammu*)). Sudah dikatakan di atas bahwa ruang *Kelaga Ae* dibatasi oleh dinding. Adapun ruang *dammu* dibatasi oleh *Ketanga Rohe*, sedang ruang *Kelaga rai* tidak didinding.

Balai-balai tanah dapat disamakan dengan serambi. Di sinilah tuan rumah menerima tamu dan melaksanakan pekerjaan sehari-hari. Tamu wanita diterima di balai-balai *wui*. Di balai-balai *wui* itulah pula wanita mengerjakan pekerjaan memintal benang, menganyam dan aktifitas lain bahkan bersantai, mamah sirih dan sebagainya. Balai-balai *duru* dipakai untuk menerima tamu laki-laki; juga sebagai tempat melakukan aktifitas sehari-hari, seperti memintal tali, menyirat jala, membuat wadah untuk keperluan menyadap nira *kebiha*, *haba*) serta aktifitas-aktifitas lainnya. Demikian juga dipakai untuk bersantai dan beristirahat di waktu senggang.

Makanan bagi penghuni rumah dapat juga disediakan di balai-balai tanah (*kelaga rai*).

Telah dikatakan di atas ruang tamu untuk wanita berada di bahagian *kelaga rai wui* dan ruang tamu laki-laki berada di *kelaga rai duru*. Tetapi apabila tamu hendak bermalam satu atau dua hari biasanya ruang tidur tamu berada di ruang *kelaga ae duru* untuk laki-laki dan di ruang *kelaga ae wui* untuk wanita. Anak gadis tidur dalam *Kopo*.

Di ruang *wui* terdapat pula tungku (*rao*) dan periuk air minum yang letaknya bertentangan. Jelas di sana orang melakukan pe-

kerjaan masak memasak, jadi dapur tidak dipisahkan dari rumah tinggal. Letak yang bertentangan tadi berarti mempertentangkan panas (tungku) dan dingin (periuk air minum). Panas dianggap menimbulkan bahaya (terbakar dan sebagainya), yang selalu mengalah terhadap dingin (air). Kalau keduanya (panas dingin) selalu dipertentangkan akan tercipta kestabilan.

Di muka serambi depan rumah yakni sebelum kelaga rai (balai-balai tanah) terdapat sebuah lantai tanah yang disusun dari batu-batu pipih disebut *Dea*, dilengkapi dengan batu sandaran (*wowandu polega anni*) berbentuk seperti sandaran kursi digunakan untuk duduk-duduk melepaskan lelah ataupun untuk melakukan aktifitas-aktifitas lain.

RUMAH IBADAH.

Rumah ibadah dibuat untuk beribadah atau melakukan pemujaan berdasarkan kepercayaan *Jingitiu* (kepercayaan asli) suku Sabu.

Rumah Ibadah atau rumah pemujaan selain digunakan untuk melakukan ibadah digunakan juga untuk melakukan upacara-upacara berdasarkan kepercayaan *Jingitiu*.

Ada beberapa nama yang dipakai untuk rumah ibadah di Sabu yaitu :

a. *Ammu Kepue* atau *ammu ngaa kewahhu* atau *Ammu Ada*. Amun Kepue (rumah pokok/pangkal/induk/asal) itu adalah rumah yang dianggap tempat asal suatu keturunan orang di mana orang-orang yang seketurunan tersebut dapat berkumpul (*pe ada*) untuk melakukan upacara (*Ngaa Kewahhu*) pada saat-saat tertentu.

b. *Ammu Deo*.

Pemujaan dan upacara yang dilakukan di Ammu Deo (rumah Tuhan) dipimpin oleh *Deo Rai*.

c. *Ammu Rue*.

Dilakukan upacara penyucian dari pelanggaran tertentu terutama persinahan. Upacara dilakukan di bawah pimpinan Pemangku adat yang disebut *Rue*.

d. *Ammu Maja*.

Di sini dilakukan upacara penghormatan terhadap satu tokoh yang disebut *Maja Pai Jawa*. Pelaksanaan upacara adalah juga *Mone Ama*.

Selain nama-nama tersebut di atas, Ammu kepue itu disebut juga *Ammu Ae* (rumah besar) karena memang rumah itu harus besar supaya dapat menampung orang yang cukup banyak. Segala upacara adat di Ammu Kepue dipimpin oleh *Bangngu Udu/Kepala Marga*.

Rumah pemujaan ini berbentuk persegi panjang dan pada bahagian lebarnya berbentuk elips (setengah bundaran); sama dengan rumah tinggal.

Bentuk atap mengambil bentuk perahu terbalik dengan balok bubungan yang sama panjang dengan badan rumah. Bahagian kayu balok bubungan yang kelebihan seperti terlihat pada gambar diikat dan ditutup dengan daun. Bahagian itu disebut *Roukoko* (bulu leher). Bulu leher melambangkan keagungan dan prestise pemiliknya. Ia adalah kepala klan. Gambar rangka atap.

Ukuran atap sama dengan rumah tinggal biasa, yakni dihitung menurut panjang balok bubungan (*bangngu*). Berdasarkan panjang balok bubungan (*bangngu*) dapat ditentukan jumlah kasau (*worena*) yang dipakai. Worena bahagian depan harus ganjil dan lebih satu dari worena bahagian belakang. Berdasarkan jumlah worena bahagian depan maka ada rumah yang disebut *wo tallu*, *wo lammi*, *wo pidu*, *wo heo* (buah 3, 5, 7, 9) dan seterusnya.

Tiang rumah ibadah orang Sabu berbentuk bulat. Bentuk yang demikian mempunyai hubungan dengan kepercayaan *Jingitiu*. Bentuk yang bulat itu berarti utuh, kuat, karena itu dapat menolak bencana.

Ukuran besarnya tiang tidak tentu. Kualitas *Ammu Rue* tidak diberi dinding. Bagi *Ammu Rue* (rumah penyucian), tidak adanya dinding melambangkan keterbukaan manusia yang telah membuat pelanggaran terhadap Tuhan setelah mengalami penyucian. Atau di rumah yang tak berdinding (terbuka itu), manusia terbuka dalam segala eksistensinya terhadap Tuhan terutama dalam hubungan dengan pelanggaran dan penyucian. Dengan keterbukaan tadi seakan-akan manusia yang telah disucikan itu tak terhalang lagi dalam berhubungan dengan Tuhan. Orang yang membuat pelanggaran yang akan disucikan di *Ammu Rue* harus mengitari *Ammu Rue* itu tiga kali serta diasapi pula. Dengan demikian berarti orang tersebut telah distabilkan kembali dalam pergaulan biasa; dalam bahasa Sabu dikatakan *Alle pe kehao rowi Rue* (telah dibasuh/disucikan oleh *Rue*).

Ammu Deo Rai di dinding sebahagian yaitu bahagian buritan. Berbagai upacara yang dilakukan orang Sabu terbanyak bertempat di buritan. Berbagai upacara yang dilakukan orang Sabu terbanyak bertempat di buritan rumah. Karena itu bahagian tersebut perlu di-dinding. Sedang bahagian haluan hampir/tidak pernah digunakan untuk keperluan upacara karena itu tak perlu di dinding.

Susunan ruang pada rumah pemujaan (*Ammu Ada/kepue*) sama



benar dengan pada rumah tinggal (*ammu pe*), kecuali ukuran-ukurannya yang berbeda. Ukuran ruangan ammu kepue lebih besar daripada rumah tinggal, sebab salah satu fungsi Ammu Kepue itu ialah menampung orang banyak yang datang mengikuti upacara.

Pada Ammu Rue tidak terdapat *Kopo* (kamar), tidak terdapat *kelaga keraha* (balai-balai samping), yang ada hanya balai-balai loteng.

Untuk rumah pemujaan *Deo Rai* :

Ruangan pada Ammu Deo Rai hanya satu yaitu *Kopo* saja. Di atas ruangan ini terdapat ruangan loteng (*dammu*).

Untuk rumah pemujaan Maja.

Ammu Maja hanya memiliki ruangan loteng yang tidak disekat dengan tabir (*ketanga rohe*).

Tiang ammu maja hanya 4 (empat) Pada halaman Ammu Maja terdapat altar yang dibuat dari tiga buah batu pipih diperuntukkan meletakkan sajian bagi Maja yang dianggap sangat sakti. Rumah pemujaan tersebut kecil saja.

Ruangan-ruangan pada *Ammu Kepue* berfungsi seperti ruangan rumah tinggal. Ammu Kepue selalu berada dalam kampung (*Rae*) dari klan yang bersangkutan, dikepalai dan dirawat oleh salah satu keturunan lurus klan itu. Orang tersebut diberi jabatan *Deo Rae*.

Fungsi ruangan pada *Ammu Deo Rai*.

Ruang yang berdinding setengahnya itu digunakan menyimpan benda-benda upacara seperti kelewang, parang, tambur, gong, pakaian upacara serta segala hulu hasil yang dipungut dari warga masyarakat seperti gula, kacang, jagung dan lain-lain. pada balai-balai loteng disimpan jagung, padi dan kacang. Pada musim tanam benih-benih tersebut akan disebarkan secara simbolik, pada altar satu tempat pemujaan yang berhubungan dengan pertanian. Ada altar yang disebut *Wowadu kebui* (altar kacang); *Wowadu terae* (altar jagung); *wowadu are* (alater padi). Altar-alatar itu tersebar di beberapa tempat di sekitar Ammu Deo Rai. Loteng juga digunakan menggunakan benda-benda simbolis seperti patung kerbau dari lumpur, dan lain-lain.

Pada Ammu Maja ruangan yang ada hanya balai-balai loteng digunakan menyimpan tulang-tulang rangka kepala babi upeti yang disembelih setiap tahun untuk dipersembahkan kepada Maja.

RUMAH TEMPAT MUSYAWARAH.

Rumah musyawarah tidak dikenal. Musyawarah umum selalu dilangsungkan di *Nada Rae* (lapangan kampung) sedangkan musyawarah khusus dalam keluarga dilangsungkan dalam *Ammu Kepue* atau *Ammu Ae*. Istilah Ammy Ae mengandung arti bahwa rumah tersebut dapat menampung sejumlah orang banyak. Mereka berkumpul dalam rumah tersebut untuk melakukan upacara adat yang dilakukan secara kelompok. Setelah upacara berlangsung disediakan waktu khusus untuk bermusyawarah serta nasihat menasihati antara anggota keluarga sehubungan dengan kegagalan dan keberhasilan dalam hidup. Kegagalan diasosiasikan dengan pelanggaran, keberhasilan dan kesuburan diasosiasikan dengan kepatuhan.

RUMAH TEMPAT MENYIMPAN.

Dalam bahasa daerah Sabu rumah tempat menyimpan disebut *Ammu tegida* atau *Ammu Takka kepepe pana*. Kata Tegida sebagai kata kerja berarti mengencangkan benang yang digantung atau menggoncangkan barang yang sedang ditenun; sebagai kata benda biasanya ditambahkan kata *Aju* di muka perkataan Tegida menjadi *Aju Tegida* artinya kayu pengencang tenunan. Ammu tegida berarti rumah tempat menenun kain sarung. Dalam hal ini kain sarung yang dimaksud adalah pakaian yang akan digunakan sebagai pakaian kematian.

Ammu Takka Kepepe Pana artinya rumah tempat menyimpan wadah panas. Wadah tempat menyimpan pakaian kematian tadi dianggap panas, sakral, suci. Karena itu tak boleh dibuka, disentuh atau diraba sembarangan. Wadah tersebut hanya boleh disentuh pada saat akan mengeluarkan barang untuk keperluan kematian atau akan memasukkan barang baru. Pakaian-pakaian yang disimpan dalam wadah-wadah tadi disebut *Wae Mea Higi Mea* (cawat merah selimut merah) atau dengan nama lain *bara wutu made* (pakaian kematian, sejenis kain kafan). Dari keterangan di atas jelas bahwa nama rumah tempat menyimpan didasarkan pada nama alat pengencang kain tenunan (*aju tegida*).

Bentuk denah *Ammu Tegida* segi empat panjang dengan ukuran 3 x 2 meter. Denah Ammu Tegida ini pada azasnya sama dengan denah rumah tinggal.

Atap ammu tegida sama bentuknya dengan bentuk atap *ammu pe* (rumah tinggal). Seluruh tiangnya berbentuk bulat, sedangkan lantai,

pintu, tangga dan dinding berbentuk sama seperti lantai, pintu, tangga dan dinding rumah tinggal.

Ammu tegida tidak mempunyai balai tanah dan loteng. Balai-balai besar (*kelaga ae*) digunakan untuk menyimpan *kepepe pana*. Selain itu dipakai pula untuk melaksanakan upacara yang berhubungan dengan *kepepe pana* tersebut. Jadi hanya ada satu ruang saja pada ammu tegida.

Sudah dikatakan di atas bahwa ruang yang dibentuk oleh dinding di atas balai-balai besar (*kelaga ae*) digunakan menyimpan benda-benda upacara serta wadah (*kepepe pana*) yang berisikan Wai Mea, Higi Mea, *Daodue*.

BAGIAN III. MENDIRIKAN BANGUNAN.

PERSIAPAN

Kegiatan pertama yang dilakukan sebagai persiapan mendirikan rumah ialah menyediakan beberapa sarana penunjang seperti bahan makanan (Jagung, kacang, padi, gula), hewan (kerbau, kambing, babi, domba, ayam). Menyediakan bahan-bahan tersebut makanan waktu satu sampai dua tahun. Setelah bahan-bahan bersangkutan tersedia, orang yang akan mendirikan rumah mendatangi penguasa (biasanya pemimpin keluarga) memberitahukan maksud mendirikan rumah tersebut. Berdasarkan pemberitahuan tadi Kepala/pemimpin keluarga (*mone kuaha*) memanggil anggota-anggota keluarga untuk bermusyawarah tentang maksud anggota keluarga yang akan mendirikan rumah tersebut. Yang memimpin musyawarah ialah kepala keluarga (yang tertua) dalam keluarga (*Kartu Hewue Dara Ammu*), atau

Sumber biaya pembangunan: Selain yang disediakan oleh keluarga pemilik bangunan semua keluarga secara moral wajib menanggung biaya-biaya mendirikan rumah tersebut. Pengawas bangunan ialah mereka anggota keluarga yang mempunyai keahlian, berwibawa dan bertanggung jawab yang mendalam.

Tanggung jawab pemimpin: Seseorang yang telah diangkat menjadi pemimpin berdasarkan aturan kebiasaan bertanggung jawab penuh terhadap anggota keluarga termasuk seluruh harta milik mereka. Demikian pula dalam soal membangun rumah, pemimpin tersebut bertanggung jawab keluar dan kedalam. Ia harus merencanakan semua yang berhubungan dengan upacara mendirikan rumah, bahan-bahan bangunan, tenaga kerja termasuk hal-hal sampingan lainnya.

Pengawas bangunan bertanggung jawab terbatas pada pengawasan teknik bangunan yang sementara dikerjakan. Jumlah tenaga kerja yang dipakai tidak terbatas pada keluarga inti saja, tetapi meluas sampai pada seluruh keluarga dekat, keluarga jauh serta handai tolan yang ingin menolong dalam pekerjaan tersebut, termasuk pula tetangga.

Perancang bangunan adalah orang dalam kelompok mereka yang mempunyai keahlian dan bakat. Tenaga perancang diperlukan satu orang atau lebih, hal itu sangat tergantung dari luas rumah yang didirikan. Biasanya untuk rumah berukuran sedang diperlukan satu atau dua orang perancang tetapi kalau rumah tersebut berukuran besar seperti rumah Raja, orang kaya, bangsawan, rumah jabatan *Deo Rai* atau rumah pemujaan maka diperlukan tenaga perancang sejumlah tiga sampai lima orang.

Tenaga ahli biasanya tenaga perancang itu sendiri, ditambah dengan tenaga-tenaga pembantu seperti tenaga tukang. Jumlah tukang-tukang itu tidak terbatas. Biasanya tenaga ahli dan perancang diatur dan dipimpin oleh salah seorang yang tua dalam pengalaman di antara mereka. Tenaga ahli dan pembantu-pembantu itu berasal dari keluarga dan handai tolan yang mempunyai keahlian.

Tenaga dikerahkan berdasarkan sistim gotong royong tradisional, tidak didasarkan pada sistim upah. Tiap orang yang ikut kerja mendapat imbalan jasa berupa makanan yang dibagikan pada saat berakhirnya gotong royong tersebut. Jumlah imbalan tergantung pada volume kerja masing-masing orang.

Memilih dan menentukan waktu memulai pekerjaan mendirikan rumah selalu disesuaikan dengan peredaran bulan dalam takwin adat. Mendirikan rumah biasa dimulai setelah selesai upacara akhir tahun takwin adat; jatuh pada akhir April atau permulaan Mei atau *warru ari* (bulan adik) dan *warru Aa* (bulan kakak). Menurut takwin adat kegiatan mendirikan rumah tersebut biasanya diakhiri pada Agustus.

Pemilihan waktu mendirikan rumah seperti tersebut di atas bertepatan dengan waktu akhir panen. Pada waktu itu tidak ada lagi upacara-upacara adat yang cukup memakan waktu, sehingga terdapat peluang untuk melakukan pekerjaan lain seperti mendirikan rumah tersebut, apa lagi warga masyarakat belum terlalu jauh terlibat dalam pekerjaan menyadap sebab mayang lontar baru pada saat awal bermunculan. Dapat dikatakan warga masyarakat mempunyai masa senggang untuk melakukan pekerjaan sampingan (merantau, mendirikan rumah, membalik ladang, dan lain-lain). Pekerjaan dimulai pada

hari ganjil bulan sabit (*luha warru*) atau paruh gelap kecuali tanggal satu. Hari yang diperbolehkan untuk memulai suatu pekerjaan ialah tanggal 3, 5, 7 dan seterusnya paruh gelap (*tallu peluha, lammi peluha, pidu peluha* dan seterusnya). Waktu kerja dimulai pada pagi hari hingga sekira jam 15.00 – 16.00.

Panjang waktu yang digunakan mendirikan rumah tergantung pada bahan yang tersedia. Apabila bahan telah terkumpul pekerjaan dapat dipercepat (lamanya ± 2 minggu), tetapi kalau bahan masih kurang lengkap pekerjaan agak lambat dan dapat selesai dalam waktu satu bulan.

Pekerjaan mendirikan rumah dibagi dalam beberapa tahap pokok, yaitu *Tutu rau* (potong daun); *Nuhu jami* (masuk hutan); *petito* (mendirikan); *boro* (mengatap) dan *penatte* (memaniskan). Selain tahap-tahap tersebut masih ada pula tahap lainnya yang tidak terpenting tahap-tahap tutu rau sampai penatte. Tahap-tahap itu ialah *Tao Kelaga* (membuat balai-balai) dan labu (mendinging).

Apabila seseorang ingin menentukan tempat yang baik untuk mendirikan rumah menurut adat dan kepercayaan setempat, maka mula-mula pada tempat dimaksud diletakkan sajian bagi para leluhur. Perbuatan demikian melambangkan penyampaian permohonan izin kepada penghuni untuk menempati tempat tersebut. Bersamaan dengan peletakan sajian tadi ditaruh pula disana kepingan kelapa kering (*kewudi nyiu kakku*) untuk mengusir roh-roh jahat yang mungkin menempati lokasi itu. Suatu tempat dianggap baik untuk mendirikan rumah apabila di tempat itu tidak terdapat gangguan-gangguan yang bersifat mental, rohaniah dan fisik terhadap penghuninya.

Persyaratan fisik bagi satu tempat bangunan ialah ketinggian (bukit, gunung, lereng) tidak becek, tanahnya keras, dekat pantai, sungai atau mata air, terlindung dari angin.

Apabila tempat tersebut kurang memenuhi syarat-syarat fisik akan dicari perimbangannya dengan menanam pohon-pohon pelindung, membuat pagar batu dan lain-lain.

Jelas dari uraian di atas bahwa alasan yang digunakan menentukan letak bangunan ialah : alasan kepercayaan, alasan kesehatan, alasan alamiah dan alasan strategis.

Apabila suatu tempat kurang cocok (tidak memenuhi syarat tertentu) untuk dijadikan tempat mendirikan rumah/bangunan lalu dipaksakan juga penggunaannya maka penghuninya akan mengalami hal-hal seperti malapetaka, sakit dan sebagainya.

Menurut adat kebiasaan masa lampau rumah-rumah didirikan

dalam sebuah *rae* (kampung), tak ada rumah didirikan menyendiri.

Perkampungan berpola mengelompok.

Tetapi pada masa kini pola mengelompok telah berangsur-angsur ditinggalkan kemudian muncul pola menyebar. Dasar yang dipakai untuk menentukan letak bangunan ialah situasi dan kondisi tanah (lokasi) yang dipilih dihubungkan dengan pertanian dan peternakan artinya sedapat mungkin lokasi itu cocok untuk pertanian dan atau peternakan. Mereka mengutamakan tempat dekat mata air dan subur. Pada pola perkampungan mengelompok letak bangunan dalam *rae* diatur menurut aturan kekerabatan mulai dari yang sulung hingga yang bungsu, berjejer berhadapan dengan rumah induk (*ammu kepue*).

Pada perkampungan yang berpola menyebar biasanya bangunan rumah didirikan di tempat yang tinggi menghadap kebagian yang rendah/dataran. Di dataran tersebut biasanya terdapat daerah pertanian.

Status tanah.

Biasanya tanah yang digunakan mendirikan rumah dan *Rae* (kampung) berpola mengelompok adalah *rai udu*, (tanah milik mar-ga).

Bangunan, rumah atau kampung yang didirikan dengan mengambil pola menyebar biasanya berada di atas *rai si kebahhu miha* (tanah milik pribadi). Bangunan yang didirikan di atas *rai udu* ada yang menjadi milik pribadi dan ada yang menjadi milik kelompok misalnya *ammu kepue*; sedang yang di atas tanah pribadi umumnya adalah milik pribadi pula.

Arah bangunan.

Orang Sabu selalu membangun rumahnya dengan mengambil arah timur – barat. Bila bangunan menghadap ke utara maka anjungan (*duru*) berada di sebelah barat, bila menghadap ke selatan anjungan berada di timur.

Rumah yang didirikan dengan mengambil arah timur barat, dari segi iklim dapat menghindari tiupan angin barat dan timur yang selalu bertiup deras setiap tahun. Selain itu arah barat dan timur dari rumah selalu disesuaikan dengan letak pulau Sabu yang memanjang dari barat ke timur.

Apabila dibuat arah utara dan selatan, dari segi iklim bangunan tidak tahan lama karena selalu ditimpa tiupan angin deras sedang dari

segi adat berlawanan dengan letak pulau Sabu. Rumah dibuat memanjang dari utara ke selatan berarti memotong letak pulau. Hal itu akan membawa malapetaka. Pertimbangan lain yang digunakan sehingga mereka membuat rumah dengan mengambil arah timur barat ialah agar sinar matahari tidak langsung menyinari balai-balai tanah (kelaga rai).

Balai-balai tanah berfungsi sebagai tempat kegiatan sehari-hari, karena itu harus terlindung dari panas matahari. Ada pula orientasi lain yang didasarkan pada sejarah mengatakan bahwa nenek moyang mereka datang dari sebelah barat menuju ke timur kemudian terdampar di Sabu. Untuk memperingati arah yang ditempuh nenek moyang tersebut mereka mendirikan rumah dan kampung dengan arah barat timur.

Waktu yang baik untuk mengambil dan mengumpulkan bahan ialah lewat Maret – Mei (*warru Daba*). Pada bulan Daba itu ada suatu upacara adat yang disebut *Peiumanu* (menyabung ayam). Upacara ini suatu upacara korban berdarah untuk bumi yang telah menumbuhkan segala sesuatu bagi manusia termasuk pohon lontar yang daunnya diambil untuk atap dan dinding rumah serta kayu-kayuan di hutan yang digunakan untuk ramuan rumah. Upacara tersebut di atas membuka jalan bagi manusia untuk boleh menebang pohon yang ditumbuhkan oleh bumi. Kayu yang ditebang sesudah upacara kurban darah tadi menurut kepercayaan tidak akan gampang lapuk atau dimakan anai-anai.

Pada *warru Daba* (bulan permandian) itu diadakan pesta permandian anak-anak. Alasan lain menggunakan waktu tersebut untuk mengumpulkan dan mengadakan ramuan rumah ialah tersedianya waktu. Waktu itu adalah akhir musim senggang panen. Pada akhir musim panen ini tidak ada kegiatan upacara adat yang harus dilaksanakan. Karena itu ada waktu *lowong* yang dapat digunakan untuk melakukan kegiatan mendirikan rumah.

Pekerjaan membangun rumah memerlukan persediaan makanan yang cukup menjamin tenaga kerja yang bergotong royong. Kebetulan pada bulan Daba itu orang memiliki bahan pangan yang banyak sebab baru saja selesai panen. Jadi dari segi pangan bulan tersebut tepat untuk melakukan kegiatan mendirikan rumah.

Tiang dibuat dari kayu kola, kayu merah, kayu jati dan beberapa jenis kayu keras lainnya.

Bahan pembuat balai-balai ialah balok lontar atau kelapa. Balok lontar digunakan juga untuk *kesau*, *jeriau*, *kebie* (balok penindas).

hede (balok penadah) dan *bangngu* (balok bubungan). Atap rumah Sabu dibuat dari daun lontar, daun kelapa dan daun alang-alang. Daun lontar dan kelapa dan pelepahnya dipakai juga untuk dinding. *Ketanga rohe* (tutup gesek) dibuat dari daun lontar dan daun kelapa juga. Bahan pengikat adalah pipa (rautan pelepah lontar).

Rumah-rumah adat selalu memakai bahan asli *Rai Hawu*, tidak boleh menggunakan bahan yang berasal dari luar Sabu. Tetapi bagi rumah-rumah asing/*ammu atta/ammu Jawa* boleh menggunakan bahan yang berasal dari luar. Bahan-bahan seperti di atas digunakan karena memang bahan-bahan tersebut cukup tersedia di sekitarnya dan juga diperbolehkan oleh adat.

Lain dari itu alasan menggunakan bahan-bahan tersebut ialah karena kuat, awet, tidak mudah lapuk dan mudah diolah.

Pelaksanaan/Proses pengambilan bahan :

Sudah dikatakan di atas bahwa pekerjaan mendirikan rumah di bagi dalam beberapa tahap, yaitu *tutu rau*, *nuhu jami*, *petito*, *boro*, *pentte*, *tao kelaga* dan *labu*.

Pada tahap *tutu rau* laki-laki menjatuhkan daun-daun lontar dari pohonnya. Daun-daun itu dikumpulkan oleh wanita untuk dibawa ke tempat rumah didirikan. Di sana daun-daun tersebut dikerjakan oleh laki-laki. Pada tahap ini daun-daun atap itu sudah siap dipakai. Pada tahap *nuhu jami* (masuk hutan) laki-laki pergi ke hutan untuk menebang kayu untuk tiang, *bangngu* (kayu bubungan), kasau, jeriau, *kebie* (balok penindas) dan bahan-bahan lain dari kayu.

Bahan-bahan yang diadakan pada tahap ini diangkut langsung oleh kaum lelaki segera setelah ditebang dan ditara di hutan. Semua pekerjaan tersebut di atas dilaksanakan secara gotong royong.

TEKNIK DAN CARA MEMBUATNYA.

Fondasi rumah Sabu adalah tanah. Kalau lokasi perumahan itu di tempat yang tidak rata, fondasi dibentuk dengan menggali bagian-bagian yang lekak lekuk. Fondasi rumah yang didirikan di tempat rata tidak perlu dikerjakan. Di atas fondasi tersebut digali lubang-lubang yang menancapkan tiang rumah. Pada umumnya alat yang dipakai mengerjakan fondasi rumah ialah linggis. Fondasi diukur dengan *rappa* (depa). Mula-mula mengukur sekerat kayu sepanjang satu depa. Kayu itulah yang digunakan selanjutnya sebagai alat ukur. Satu depa kira-kira 1,50 meter. Tiap 10 depa disebut satu *manna*. Luas fondasi rumah tidak pasti tergantung pada keadaan pemilik. Letak

tiang di atas fondasi ditentukan oleh panjangnya balok penindas (*kebie*). Tiang ditanamkan dalam lubang yang digali di atas fondasi. Dalam lubang kira-kira 0,75 – 1,25 meter. Ujung tiang dipasak meruncing bulat disesuaikan dengan ukuran lubang yang telah dibuat pada *kebie*/balok penendes. Setelah ujung-ujung tiang dimasukkan pada lubang balok penendes, barulah lubang-lubang tiang ditimbuni dengan batu kerikil dan tanah kemudian dikeraskan. Sebelumnya dipasang dulu balok penendes dalam (*kebie dara*) atau balok penendes bagian lebar. Setelah itu digali pula lubang tiang penopang balai-balai besar (*kelaga ae*) sekaligus memasang balai-balai tersebut secara darurat. Bersamaan dengan penancapan tiang-tiang utama tadi digali pula lubang tiang penyangga balok penopang balai-balai loteng (*Ae dammu*). Ujung-ujung tiang penyangga balok *kelaga* (balai-balai) dan penyangga balok penopang balai-balai loteng dipasang berbentuk got (*kehanga*) cukup untuk meletakkan balok penopang (*Ae*) (lihat gambar 15, 18). Setelah balok penopang balai-balai dan balok penopang balai-balai loteng dipasang maka balok balai-balai dan balok loteng dipasang pula.

Di atas *kebie dara* dipasang tiang penyangga balok bubungan (*kiju aga*). Di atas tiang utama, *tarru duru*, *tarru wui* dan *kiju aga* dipasang balok bubungan (*bangngu*). Balok bubungan (*bangngu*) diberi lubang yakni tempat meletakkan *worena* (besar, kasau(separ)). Kasau dipasang mulai dari bubungan berakhir pada *hede* (balok pemuat).

Dari uraian di atas ternyata sendiri/penyangga terdiri dari tiang, balok penendes dan balok pemuat. Sendi/penyangga tersebut dikerjakan dengan memakai berbagai alat terutama kapak dan parang. Sudah dijelaskan pula bahwa bahan berbagai balok dan tiang rumah Sabu ialah kayu dan atau batang lontar.

Rumah Sabu adalah rumah panggung (*ammu kelaga*). Panggung/*kelaga* itu dapat pula disebut balai-balai mempunyai tiga tingkat yaitu :

Panggung tanah (*kelaga rai* = balai-balai tanah);

Panggung tengah (*kelaga Ae* = balai-balai besar) dan

Panggung atas (*kelaga dammu* = balai-balai loteng).

Semua panggung/*kelaga* disangga oleh tiang-tiang yang disebut *geri kelaga*. Ujung tiang dipasak (*kehanga*). Pada pasak itulah dipasang balok-balok penyangga yang disebut *Ae Kelaga*. Kemudian di atas *Ae Kelaga* (balok penyangga panggung) itu dibuatkan panggung rumah. Bahan yang digunakan adalah balok dari batang pohon lontar.

Ukuran panggung tergantung pada ukuran rumah. Alat yang digunakan untuk membuat panggung ialah kapak, parang, ketam.

Rumah Sabu sesungguhnya tidak mempunyai tangga. Untuk naik ke balai-balai besar orang berpijak pada balai-balai tanah. Tangga yang ada hanyalah tangga untuk naik ke balai-balai loteng. Tangga loteng itu dibuat dari dua batang bambu yang dilubangi untuk meletakkan anak tangga sebanyak yang diperlukan. Antara kedua bambu $\pm$ 30 – 40 cm, panjang/tingginya 1,50 – 2 meter. Anak tangga dibuat dari kayu yang kuat/keras, tidak mudah patah.

Kolong dalam bahasa daerah Sabu *Ro'a mengarru* yaitu ruang yang berada di bawah balai-balai tanah dan balai-balai besar. Biasanya ruang itu tidak ada fungsinya.

Tiang rumah Sabu berbentuk bulat dibuat dari kayu yang keras seperti kola, kayu merah dan kayu jati. Tiang *ammu tuki* (rumah kait) dapat juga dibuat dari batang pohon lontar atau batang kelapa. Pada rumah tanah, tiang-tiang ditanam di dalam tanah, ujung tiang dipasak berbentuk bulat dan runcing. Ujung tiang balai-balai dipasang bergot (*kehanga*) untuk meletakkan balok penopang *kelaga* (balai-balai). Yang terpenting sebagai syarat bagi sebatang tiang ialah kualitasnya yaitu harus kuat dan keras. Panjang tiang berkisar antara 3,50 – 4,00 meter. Tiang-tiang utama bergaris menengah sekitar 10 – 15 cm, sedang tiang-tiang lainnya lebih kecil dari tiang-tiang utama.

Alat yang digunakan untuk mengerjakan tiang adalah antara lain parang, kapak, ketam, pahat. Pada rumah kait (*ammu tuki*) tiang bagian tengah (baik tiang utama maupun tiang balai-balai) diberi berpasak berbentuk got untuk meletakkan balok penghubung tiang. Tiang-tiang rumah kait didudukkan di atas pilar berupa batu pipih.

Dinding rumah Sabu dimulai dari balai-balai besar (*Kelaga Ae*) sampai di bawah balok penendes (*kebie*). Bahan-bahan pembuat dinding adalah daun dan pelepah lontar, pelepah kelapa dan papan.

Dinding dari daun lontar disebut *Roulailapi* atau *rou hibihiu* atau *rou hedidi*. Daun lontar yang agak tua dicarik/dipotong menurut panjang tulang daun. Carikan daun lontar tersebut dijahit/dijalin berlapis-lapis dengan rautan pelepah lontar. Hasilnya ialah *rou hibi hui/roulailapi* yang digunakan untuk dinding rumah. Alat untuk membuatnya adalah sejenis jarum dari kayu/tulang (*hetabbu*) dan pipa (rautan pelepah lontar).

Dinding dari pelepah kelapa dibuat demikian :

Pelepah dibersihkan lalu ditusukkan pada jarum bambu sehingga berusun teratur membentuk lembaran dinding. Tiap lembar lebarnya $\pm$

pintu, tangga dan dinding berbentuk sama seperti lantai, pintu, tangga dan dinding rumah tinggal.

Ammu tegida tidak mempunyai balai tanah dan loteng. Balai-balai besar (*kelaga ae*) digunakan untuk menyimpan *kepepe pana*. Selain itu dipakai pula untuk melaksanakan upacara yang berhubungan dengan *kepepe pana* tersebut. Jadi hanya ada satu ruang saja pada ammu tegida.

Sudah dikatakan di atas bahwa ruang yang dibentuk oleh dinding di atas balai-balai besar (*kelaga ae*) digunakan menyimpan benda-benda upacara serta wadah (*kepepe pana*) yang berisikan Wai Mea, Higi Mea, *Daodue*.

BAGIAN III. MENDIRIKAN BANGUNAN.

PERSIAPAN

Kegiatan pertama yang dilakukan sebagai persiapan mendirikan rumah ialah menyediakan beberapa sarana penunjang seperti bahan makanan (Jagung, kacang, padi, gula), hewan (kerbau, kambing, babi, domba, ayam). Menyediakan bahan-bahan tersebut makanan waktu satu sampai dua tahun. Setelah bahan-bahan bersangkutan tersedia, orang yang akan mendirikan rumah mendatangi penguasa (biasanya pemimpin keluarga) memberitahukan maksud mendirikan rumah tersebut. Berdasarkan pemberitahuan tadi Kepala/pemimpin keluarga (*mone kuaha*) memanggil anggota-anggota keluarga untuk bermusyawarah tentang maksud anggota keluarga yang akan mendirikan rumah tersebut. Yang memimpin musyawarah ialah kepala keluarga (yang tertua) dalam keluarga (*Kartu Hewue Dara Ammu*), atau

Sumber biaya pembangunan: Selain yang disediakan oleh keluarga pemilik bangunan semua keluarga secara moral wajib menanggung biaya-biaya mendirikan rumah tersebut. Pengawas bangunan ialah mereka anggota keluarga yang mempunyai keahlian, berwibawa dan bertanggung jawab yang mendalam.

Tanggung jawab pemimpin: Seseorang yang telah diangkat menjadi pemimpin berdasarkan aturan kebiasaan bertanggung jawab penuh terhadap anggota keluarga termasuk seluruh harta milik mereka. Demikian pula dalam soal membangun rumah, pemimpin tersebut bertanggung jawab keluar dan kedalam. Ia harus merencanakan semua yang berhubungan dengan upacara mendirikan rumah, bahan-bahan bangunan, tenaga kerja termasuk hal-hal sampingan lainnya.

Pengawas bangunan bertanggung jawab terbatas pada pengawasan teknik bangunan yang sementara dikerjakan. Jumlah tenaga kerja yang dipakai tidak terbatas pada keluarga inti saja, tetapi meluas sampai pada seluruh keluarga dekat, keluarga jauh serta handai tolan yang ingin menolong dalam pekerjaan tersebut, termasuk pula tetangga.

Perancang bangunan adalah orang dalam kelompok mereka yang mempunyai keahlian dan bakat. Tenaga perancang diperlukan satu orang atau lebih, hal itu sangat tergantung dari luas rumah yang didirikan. Biasanya untuk rumah berukuran sedang diperlukan satu atau dua orang perancang tetapi kalau rumah tersebut berukuran besar seperti rumah Raja, orang kaya, bangsawan, rumah jabatan *Deo Rai* atau rumah pemujaan maka diperlukan tenaga perancang sejumlah tiga sampai lima orang.

Tenaga ahli biasanya tenaga perancang itu sendiri, ditambah dengan tenaga-tenaga pembantu seperti tenaga tukang. Jumlah tukang-tukang itu tidak terbatas. Biasanya tenaga ahli dan perancang diatur dan dipimpin oleh salah seorang yang tua dalam pengalaman di antara mereka. Tenaga ahli dan pembantu-pembantu itu berasal dari keluarga dan handai tolan yang mempunyai keahlian.

Tenaga dikerahkan berdasarkan sistim gotong royong tradisional, tidak didasarkan pada sistim upah. Tiap orang yang ikut kerja mendapat imbalan jasa berupa makanan yang dibagikan pada saat berakhirnya gotong royong tersebut. Jumlah imbalan tergantung pada volume kerja masing-masing orang.

Memilih dan menentukan waktu memulai pekerjaan mendirikan rumah selalu disesuaikan dengan peredaran bulan dalam takwin adat. Mendirikan rumah biasa dimulai setelah selesai upacara akhir tahun takwin adat; jatuh pada akhir April atau permulaan Mei atau *warru ari* (bulan adik) dan *warru Aa* (bulan kakak). Menurut takwin adat kegiatan mendirikan rumah tersebut biasanya diakhiri pada Agustus.

Pemilihan waktu mendirikan rumah seperti tersebut di atas bertepatan dengan waktu akhir panen. Pada waktu itu tidak ada lagi upacara-upacara adat yang cukup memakan waktu, sehingga terdapat peluang untuk melakukan pekerjaan lain seperti mendirikan rumah tersebut, apa lagi warga masyarakat belum terlalu jauh terlibat dalam pekerjaan menyadap sebab mayang lontar baru pada saat awal bermunculan. Dapat dikatakan warga masyarakat mempunyai masa senggang untuk melakukan pekerjaan sampingan (merantau, mendirikan rumah, membalik ladang, dan lain-lain). Pekerjaan dimulai pada

hari ganjil bulan sabit (*luha warru*) atau paruh gelap kecuali tanggal satu. Hari yang diperbolehkan untuk memulai suatu pekerjaan ialah tanggal 3, 5, 7 dan seterusnya paruh gelap (*tallu peluha, lammi peluha, pidu peluha* dan seterusnya). Waktu kerja dimulai pada pagi hari hingga sekira jam 15.00 – 16.00.

Panjang waktu yang digunakan mendirikan rumah tergantung pada bahan yang tersedia. Apabila bahan telah terkumpul pekerjaan dapat dipercepat (lamanya ± 2 minggu), tetapi kalau bahan masih kurang lengkap pekerjaan agak lambat dan dapat selesai dalam waktu satu bulan.

Pekerjaan mendirikan rumah dibagi dalam beberapa tahap pokok, yaitu *Tutu rau* (potong daun); *Nuhu jami* (masuk hutan); *petito* (mendirikan); *boro* (mengatap) dan *penatte* (memaniskan). Selain tahap-tahap tersebut masih ada pula tahap lainnya yang tidak sepenting tahap-tahap tutu rau sampai penatte. Tahap-tahap itu ialah *Tao Kelaga* (membuat balai-balai) dan labu (mendinging).

Apabila seseorang ingin menentukan tempat yang baik untuk mendirikan rumah menurut adat dan kepercayaan setempat, maka mula-mula pada tempat dimaksud diletakkan sajian bagi para leluhur. Perbuatan demikian melambangkan penyampaian permohonan izin kepada penghuni untuk menempati tempat tersebut. Bersamaan dengan peletakan sajian tadi ditaruh pula disana kepingan kelapa kering (*kewudi nyiu kakku*) untuk mengusir roh-roh jahat yang mungkin menempati lokasi itu. Suatu tempat dianggap baik untuk mendirikan rumah apabila di tempat itu tidak terdapat gangguan-gangguan yang bersifat mental, rohaniah dan fisik terhadap penghuninya.

Persyaratan fisik bagi satu tempat bangunan ialah ketinggian (bukit, gunung, lereng) tidak becek, tanahnya keras, dekat pantai, sungai atau mata air, terlindung dari angin.

Apabila tempat tersebut kurang memenuhi syarat-syarat fisik akan dicari perimbangannya dengan menanam pohon-pohon pelindung, membuat pagar batu dan lain-lain.

Jelas dari uraian di atas bahwa alasan yang digunakan menentukan letak bangunan ialah : alasan kepercayaan, alasan kesehatan, alasan alamiah dan alasan strategis.

Apabila suatu tempat kurang cocok (tidak memenuhi syarat tertentu) untuk dijadikan tempat mendirikan rumah/bangunan lalu dipaksakan juga penggunaannya maka penghuninya akan mengalami hal-hal seperti malapetaka, sakit dan sebagainya.

Menurut adat kebiasaan masa lampau rumah-rumah didirikan

dalam sebuah *rae* (kampung), tak ada rumah didirikan menyendiri.

Perkampungan berpola mengelompok.

Tetapi pada masa kini pola mengelompok telah berangsur-angsur ditinggalkan kemudian muncul pola menyebar. Dasar yang dipakai untuk menentukan letak bangunan ialah situasi dan kondisi tanah (lokasi) yang dipilih dihubungkan dengan pertanian dan peternakan artinya sedapat mungkin lokasi itu cocok untuk pertanian dan atau peternakan. Mereka mengutamakan tempat dekat mata air dan subur. Pada pola perkampungan mengelompok letak bangunan dalam *rae* diatur menurut aturan kekerabatan mulai dari yang sulung hingga yang bungsu, berjejer berhadapan dengan rumah induk (*ammu kepue*).

Pada perkampungan yang berpola menyebar biasanya bangunan rumah didirikan di tempat yang tinggi menghadap kebahagiaan yang rendah/dataran. Di dataran tersebut biasanya terdapat daerah pertanian.

Status tanah.

Biasanya tanah yang digunakan mendirikan rumah dan *Rae* (kampung) berpola mengelompok adalah *rai udu*, (tanah milik marga).

Bangunan, rumah atau kampung yang didirikan dengan mengambil pola menyebar biasanya berada di atas *rai si kebahhu miha* (tanah milik pribadi). Bangunan yang didirikan di atas *rai udu* ada yang menjadi milik pribadi dan ada yang menjadi milik kelompok misalnya *ammu kepue*; sedang yang di atas tanah pribadi umumnya adalah milik pribadi pula.

Arah bangunan.

Orang Sabu selalu membangun rumahnya dengan mengambil arah timur – barat. Bila bangunan menghadap ke utara maka anjung-an (*duru*) berada di sebelah barat, bila menghadap ke selatan anjung-an berada di timur.

Rumah yang didirikan dengan mengambil arah timur barat, dari segi iklim dapat menghindari tiupan angin barat dan timur yang selalu bertiup deras setiap tahun. Selain itu arah barat dan timur dari rumah selalu disesuaikan dengan letak pulau Sabu yang memanjang dari barat ke timur.

Apabila dibuat arah utara dan selatan, dari segi iklim bangunan tidak tahan lama karena selalu ditimpa tiupan angin deras sedang dari

segi adat berlawanan dengan letak pulau Sabu. Rumah dibuat memanjang dari utara ke selatan berarti memotong letak pulau. Hal itu akan membawa malapetaka. Pertimbangan lain yang digunakan sehingga mereka membuat rumah dengan mengambil arah timur barat ialah agar sinar matahari tidak langsung menyinari balai-balai tanah (kelaga rai).

Balai-balai tanah berfungsi sebagai tempat kegiatan sehari-hari, karena itu harus terlindung dari panas matahari. Ada pula orientasi lain yang didasarkan pada sejarah mengatakan bahwa nenek moyang mereka datang dari sebelah barat menuju ke timur kemudian terdampar di Sabu. Untuk memperingati arah yang ditempuh nenek moyang tersebut mereka mendirikan rumah dan kampung dengan arah barat timur.

Waktu yang baik untuk mengambil dan mengumpulkan bahan ialah lewat Maret – Mei (*warru Daba*). Pada bulan Daba itu ada suatu upacara adat yang disebut *Peiumanu* (menyabung ayam). Upacara ini suatu upacara korban berdarah untuk bumi yang telah menumbuhkan segala sesuatu bagi manusia termasuk pohon lontar yang daunnya diambil untuk atap dan dinding rumah serta kayu-kayuan di hutan yang digunakan untuk ramuan rumah. Upacara tersebut di atas membuka jalan bagi manusia untuk boleh menebang pohon yang ditumbuhkan oleh bumi. Kayu yang ditebang sesudah upacara kurban darah tadi menurut kepercayaan tidak akan gampang lapuk atau dimakan anai-anai.

Pada *warru Daba* (bulan permandian) itu diadakan pesta permandian anak-anak. Alasan lain menggunakan waktu tersebut untuk mengumpulkan dan mengadakan ramuan rumah ialah tersedianya waktu. Waktu itu adalah akhir musim senggang panen. Pada akhir musim panen ini tidak ada kegiatan upacara adat yang harus dilaksanakan. Karena itu ada waktu *lowong* yang dapat digunakan untuk melakukan kegiatan mendirikan rumah.

Pekerjaan membangun rumah memerlukan persediaan makanan yang cukup menjamin tenaga kerja yang bergotong royong. Kebetulan pada bulan Daba itu orang memiliki bahan pangan yang banyak sebab baru saja selesai panen. Jadi dari segi pangan bulan tersebut tepat untuk melakukan kegiatan mendirikan rumah.

Tiang dibuat dari kayu kola, kayu merah, kayu jati dan beberapa jenis kayu keras lainnya.

Bahan pembuat balai-balai ialah balok lontar atau kelapa. Balok lontar digunakan juga untuk *kesau*, *jeriau*, *kebie* (balok penindas),

hede (balok penadah) dan *banggu* (balok bubungan). Atap rumah Sabu dibuat dari daun lontar, daun kelapa dan daun alang-alang. Daun lontar dan kelapa dan pelepahnya dipakai juga untuk dinding. *Ketanga rohe* (tutup gesek) dibuat dari daun lontar dan daun kelapa juga. Bahan pengikat adalah pipa (rautan pelepah lontar).

Rumah-rumah adat selalu memakai bahan asli *Rai Hawu*, tidak boleh menggunakan bahan yang berasal dari luar Sabu. Tetapi bagi rumah-rumah asing/*ammu atta/ammu Jawa* boleh menggunakan bahan yang berasal dari luar. Bahan-bahan seperti di atas digunakan karena memang bahan-bahan tersebut cukup tersedia di sekitarnya dan juga diperbolehkan oleh adat.

Lain dari itu alasan menggunakan bahan-bahan tersebut ialah karena kuat, awet, tidak mudah lapuk dan mudah diolah.

Pelaksanaan/Proses pengambilan bahan :

Sudah dikatakan di atas bahwa pekerjaan mendirikan rumah dibagi dalam beberapa tahap, yaitu *tutu rau*, *nuhu jami*, *petito*, *boro*, *pentte*, *tao kelaga* dan *labu*.

Pada tahap *tutu rau* laki-laki menjatuhkan daun-daun lontar dari pohonnya. Daun-daun itu dikumpulkan oleh wanita untuk dibawa ke tempat rumah didirikan. Di sana daun-daun tersebut dikerjakan oleh laki-laki. Pada tahap ini daun-daun atap itu sudah siap dipakai. Pada tahap *nuhu jami* (masuk hutan) laki-laki pergi ke hutan untuk menebang kayu untuk tiang, *banggu* (kayu bubungan), *kasau*, *jeriau*, *kebie* (balok penindas) dan bahan-bahan lain dari kayu.

Bahan-bahan yang diadakan pada tahap ini diangkut langsung oleh kaum lelaki segera setelah ditebang dan ditara di hutan. Semua pekerjaan tersebut di atas dilaksanakan secara gotong royong.

TEKNIK DAN CARA MEMBUATNYA.

Fondasi rumah Sabu adalah tanah. Kalau lokasi perumahan itu di tempat yang tidak rata, fondasi dibentuk dengan menggali bagian-bagian yang lekak lekuk. Fondasi rumah yang didirikan di tempat rata tidak perlu dikerjakan. Di atas fondasi tersebut digali lubang-lubang yang menancapkan tiang rumah. Pada umumnya alat yang dipakai mengerjakan fondasi rumah ialah linggis. Fondasi diukur dengan *rappa* (depa). Mula-mula mengukur sekerat kayu sepanjang satu depa. Kayu itulah yang digunakan selanjutnya sebagai alat ukur. Satu depa kira-kira 1,50 meter. Tiap 10 depa disebut satu *manna*. Luas fondasi rumah tidak pasti tergantung pada keadaan pemilik. Letak

tiang di atas fondasi ditentukan oleh panjangnya balok penindas (*kebie*). Tiang ditanamkan dalam lubang yang digali di atas fondasi. Dalam lubang kira-kira 0,75 – 1,25 meter. Ujung tiang dipasak meruncing bulat disesuaikan dengan ukuran lubang yang telah dibuat pada *kebie*/balok penendes. Setelah ujung-ujung tiang dimasukkan pada lubang balok penendes, barulah lubang-lubang tiang ditimbuni dengan batu kerikil dan tanah kemudian dikeraskan. Sebelumnya dipasang dulu balok penendes dalam (*kebie dara*) atau balok penendes bagian lebar. Setelah itu digali pula lubang tiang penopang balai-balai besar (*kelaga ae*) sekaligus memasang balai-balai tersebut secara darurat. Bersamaan dengan penancapan tiang-tiang utama tadi digali pula lubang tiang penyanggah balok penopang balai-balai loteng (*Ae dammu*). Ujung-ujung tiang penyangga balok *kelaga* (balai-balai) dan penyanggah balok penopang balai-balai loteng dipasang berbentuk got (*kehanga*) cukup untuk meletakkan balok penopang (*Ae*) (lihat gambar 15, 18). Setelah balok penopang balai-balai dan balok penopang balai-balai loteng dipasang maka balok balai-balai dan balok loteng dipasang pula.

Di atas *kebie dara* dipasang tiang penyanggah balok bubungan (*kiju aga*). Di atas tiang utama, *tarru duru*, *tarru wui* dan *kiju aga* dipasang balok bubungan (*bangngu*). Balok bubungan (*bangngu*) diberi lubang yakni tempat meletakkan *worena* (besar, kasau(separ)). Kasau dipasang mulai dari bubungan berakhir pada *hede* (balok pemuat).

Dari uraian di atas ternyata sendiri/penyanggah terdiri dari tiang, balok penendes dan balok pemuat. Sendi/penyanggah tersebut dikerjakan dengan memakai berbagai alat terutama kapak dan parang. Sudah dijelaskan pula bahwa bahan berbagai balok dan tiang rumah Sabu ialah kayu dan atau batang lontar.

Rumah Sabu adalah rumah panggung (*ammu kelaga*). Panggung/*kelaga* itu dapat pula disebut balai-balai mempunyai tiga tingkat yaitu :

Panggung tanah (*kelaga rai* = balai-balai tanah);

Panggung tengah (*kelaga Ae* = balai-balai besar) dan

Panggung atas (*kelaga dammu* = balai-balai loteng).

Semua panggung/*kelaga* disangga oleh tiang-tiang yang disebut *geri kelaga*. Ujung tiang dipasak (*kehanga*). Pada pasak itulah dipasang balok-balok penyangga yang disebut *Ae Kelaga*. Kemudian di atas *Ae Kelaga* (balok penyanggah panggung) itu dibuatkan panggung rumah. Bahan yang digunakan adalah balok dari batang pohon lontar.

Ukuran panggung tergantung pada ukuran rumah. Alat yang digunakan untuk membuat panggung ialah kapak, parang, ketam.

Rumah Sabu sesungguhnya tidak mempunyai tangga. Untuk naik ke balai-balai besar orang berpijak pada balai-balai tanah. Tangga yang ada hanyalah tangga untuk naik ke balai-balai loteng. Tangga loteng itu dibuat dari dua batang bambu yang dilubangi untuk meletakkan anak tangga sebanyak yang diperlukan. Antara kedua bambu $\pm 30 - 40$ cm, panjang/tingginya 1,50 - 2 meter. Anak tangga dibuat dari kayu yang kuat/keras, tidak mudah patah.

Kolong dalam bahasa daerah Sabu *Ro'a mengarru* yaitu ruang yang berada di bawah balai-balai tanah dan balai-balai besar. Biasanya ruang itu tidak ada fungsinya.

Tiang rumah Sabu berbentuk bulat dibuat dari kayu yang keras seperti kola, kayu merah dan kayu jati. Tiang *ammu tuki* (rumah kait) dapat juga dibuat dari batang pohon lontar atau batang kelapa. Pada rumah tanah, tiang-tiang ditanam di dalam tanah, ujung tiang dipasak berbentuk bulat dan runcing. Ujung tiang balai-balai dipasang bergot (*kehanga*) untuk meletakkan balok penopang *kelaga* (balai-balai). Yang terpenting sebagai syarat bagi sebatang tiang ialah kwalitasnya yaitu harus kuat dan keras. Panjang tiang berkisar antara 3,50 - 4,00 meter. Tiang-tiang utama bergaris menengah sekitar 10 - 15 cm, sedang tiang-tiang lainnya lebih kecil dari tiang-tiang utama.

Alat yang digunakan untuk mengerjakan tiang adalah antara lain parang, kapak, ketam, pahat. Pada rumah kait (*ammu tuki*) tiang bagian tengah (baik tiang utama maupun tiang balai-balai) diberi berpasak berbentuk got untuk meletakkan balok penghubung tiang. Tiang-tiang rumah kait didudukkan di atas pilar berupa batu pipih.

Dinding rumah Sabu dimulai dari balai-balai besar (*Kelaga Ae*) sampai di bawah balok penendes (*kebie*). Bahan-bahan pembuat dinding adalah daun dan pelepah lontar, pelepah kelapa dan papan.

Dinding dari daun lontar disebut *Roulailapi* atau *rou hibihiu* atau *rou hedidi*. Daun lontar yang agak tua dicarik/dipotong menurut panjang tulang daun. Carikan daun lontar tersebut dijahit/dijalin berlapis-lapis dengan rautan pelepah lontar. Hasilnya ialah *rou hibihiu*/roulailapi yang digunakan untuk dinding rumah. Alat untuk membuatnya adalah sejenis jarum dari kayu/tulang (*hetabbu*) dan pipa (rautan pelepah lontar).

Dinding dari pelepah kelapa dibuat demikian : Pelepah dibersihkan lalu ditusukkan pada jarum bambu sehingga berusun teratur membentuk lembaran dinding. Tiap lembar lebarnya $\pm$

30 – 50 cm. Bagi dinding yang dibuat dari daun lontar dipakai kerangka dinding dari kayu dan beberapa kayu penopang (*lata*) untuk menguatkannya. Daun lontar tersebut dijepit dengan *lata* pada kerangka dinding. Ujung-ujung dinding diratakan dengan kapak. Demikian pula dengan dinding **pelepah**: dijepit dengan dua *lata*, satu pada ujung atas yang lain pada ujung bawah. Pada *lata* itulah dinding diikat. Ujung dinding diratakan. Dinding didirikan pada kelaga Ae berakhir di bawah *kebie* (balok penendes). Dinding papan sama dengan dinding rumah yang telah modern, sekarang ini tetapi kadang-kadang masih diikat dengan tali pipa (rautan pelepah lontar).

Rumah Sabu mempunyai dua buah pintu yaitu pintu muka (*kelae duru*) dan pintu belakang (*kelae wui*). Jendela dan lubang angin pengganti jendela tidak ada.

Alat pembuat pintu.

Pintu rumah Sabu ada yang dibuat dari *Rou hedidi/rou lailapi/rouhibibhiu*, ada juga yang dibuat dari papan. Cara mengerjakan daun lontar untuk pintu sama seperti untuk dinding. Selanjutnya lihat keterangan di atas tentang pintu.

Bagi pintu papan, mula-mula papan diketam hingga licin, dibor, dipaku hingga papan bersambung membentuk daun pintu. Papan yang telah berbentuk pintu itu dipakukan pada rusuk yang telah disediakan. Alat pembuat pintu antara lain *bego* (ketam), kapak, gergaji dan parang. Ukuran pintu kurang lebih 150 x 70 cm.

KETENAGAAN.

Tenaga perancang dapat juga merangkap sebagai tenaga ahli (dwifungsi). Pada hakekatnya perancang adalah seorang ahli bahkan terlebih dahulu telah menjadi pembantu tukang dan tukang, selama bertahun-tahun. Tetapi dalam tugasnya sebagai perancang untuk suatu bangunan ia tidak sepenuhnya sebagai tenaga ahli melainkan bertugas sebagai penasihat ahli khusus.

Pada taraf permulaan ia harus mengetahui ukuran rumah yang dikehendaki pemilik. Berdasarkan ukuran tersebut perancang menentukan jumlah dan jenis bahan yang diperlukan. Alat yang dipakai dalam membuat rancangan hanya tali pengukur (*dari hakku*).

Pembantu adalah ahli-ahli yang ada, bila diperlukan tetapi acapkali dalam mengerjakan bangunan seperti itu semua peserta hanya taat pada satu komando, yakni perancang itu sendiri. Biasanya proses kerja waktu merancang adalah demikian; (1) memilih dan mencari ba-

han, (2) mengerjakan bahan, (3) mendirikan, memasang sendi, meletakkan bahan pada tempat masing-masing. Di sana proses perancangan berjalan terus, (4) mengatasi, mendinding, membuat pintu. Dan seluruh proses tersebut, perancang selalu berperanan. Pada proses memilih dan mencari bahan tentu akan menghasilkan bahan yang baik dan dikehendaki. Bahan yang baik akan dapat dikerjakan dengan baik pula. Dengan bahan yang demikian akan dapat dibentuk sebuah bangunan yang memuaskan sebagai hasil dari seluruh proses kerja. Segala sesuatu yang telah direncanakan oleh perancang akan diterapkan pada saat pekerjaan dimulai. Tidak ada instruksi teoritis yang disampaikan kepada pembantu-pembantu atau tenaga lainnya sebelum pekerjaan dimulai. Cara menerapkan ialah dengan memberi instruksi dan petunjuk kerja. Pekerjaan merancang bagi seorang perancang bukanlah pekerjaan pokok melainkan pekerjaan sambilan. Di samping menjadi perancang ia adalah seorang petani. Dari pekerjaan merancang, ia tidak mengharapkan suatu imbalan jasa. Pekerjaan tersebut lebih bersifat menolong dan gotong royong.

Pengetahuan membuat rancangan yang diperoleh seorang perancang biasanya didapat dengan belajar secara tidak langsung dari orang lain yang berpengetahuan tentang hal tersebut. Sambil bekerja calon perancang mula-mula menjadi pembantu; ia memperhatikan dan mempelajari secara praktis tentang pengetahuan yang harus dimiliki sebagai pelengkap untuk menjadi perancang. Tentu saja dalam hal ini harus didukung oleh bakat yang dimiliki.

Kebanyakan seseorang yang disebut ahli memiliki beberapa keahlian sekaligus. Perlu diberi catatan di sini bahwa istilah keahlian lebih cenderung diartikan ketrampilan; keahlian yang dimiliki diperoleh dari pendidikan non formal. Seorang yang dalam hal ini kita sebut ahli biasanya trampil dalam hal mendirikan, mengerjakan bahan bangunan, mengikat, memahat dan lain-lain. Biasanya terdapat tiga sampai empat orang ahli seperti itu untuk mengerjakan suatu bangunan. Predikat sebagai ahli didapat seseorang dari penilaian orang lain yang pernah bekerja bersama-sama dengan orang tersebut; juga penilaian dari pemilik rumah dan masyarakat ramai yang telah menyaksikan ketrampilannya bekerja. Kedudukan tenaga ahli dalam masyarakat, tidak selalu populer namun ia mempunyai nilai tersendiri. Apabila ia diperlukan oleh seseorang dalam hal membangun rumah ia dicari. Pada saat itulah tampak nilainya seorang ahli.

Hubungan masing-masing tenaga ahli dengan pemilik bangunan mempunyai arti khusus. Pemilik merasa berhutang budi pada oknum

tersebut. Pada hari pelaksanaan upacara *penatte* (memaniskan), pemilik bangunan membuat kenduri. Setiap pekerja diberikan sejumlah makanan (daging dan nasi). Dibandingkan dengan pekerja lainnya, perancang dan ahli mendapat bahagian lebih banyak. Dalam hal-hal tertentu tenaga ahli dan perancang akan mendapat prioritas pelayanan dari pemilik bangunan misalnya membantu dalam hal memenuhi kebutuhan atau memberi pertolongan dalam pekerjaan-pekerjaan tertentu. Bila pemilik bangunan tidak memenuhi kewajiban sosial tersebut hubungan antara pemilik bangunan dengan ahli atau perancang akan retak. Ketidak-seimbangan hubungan itu dapat menjadi hal yang dipergunjingkan dalam masyarakat. Seorang ahli atau perancang tak perlu mempunyai hubungan keluarga dengan pemilik bangunan tetapi bila hubungan kekeluargaan itu ada, hal itu dianggap lebih baik.

Biasanya tenaga-tenaga seperti tenaga yang bersifat umum, pembantu, kuli, tenaga pelaksana pembantu ahli kebanyakan berasal dari keluarga baik dari desa sendiri maupun desa lain. Orang yang tidak terhisap dalam rumpun keluarga juga dapat ikut membantu. Prinsip penerimaan tenaga kerja tidak selalu didasarkan kepada kekeluargaan atau sistim lain artinya siapa saja yang ingin menolong dapat diterima sebagai tenaga kerja.

Pada tahap *bore* (mengatapi) semua pekerja akan diberikan sejumlah makanan (nasi dan daging) sebagai imbalan jasa sesuai volume kerja masing-masing. Sebahagian makanan yang diberikan itu dimakan di tempat kerja dan sebahagian dibawa pulang untuk dimakan bersama keluarga. Tetangga yang tidak ikut membantu disebabkan hal-hal tertentu, diberikan juga makanan yang diadakan pada hari kenduri (*lodo bore*) tersebut. Pemberian yang demikian disebut *pairae* (wadah kampung). Memberikan imbalan berupa makanan seperti tersebut di atas pada seluruh pekerja, merupakan kewajiban moral bagi pemilik rumah demi menjaga keseimbangan dalam perhubungan masyarakat.

Pekerjaan mendirikan rumah diselesaikan dengan bergotong royong mulai dari permulaan hingga selesai. Yang digotong royongkan (dikerjakan) ialah menyiapkan seluruh bahan bangunan : tiang, kasau, jeriau, bahan atap, berbagai balok yang dibutuhkan termasuk balok untuk panggung (kelaga). Kemudian membentuk fondasi, menggali lubang-lubang tiang, mendinding, memasang panggung, mengatapi, memasak dan menyiapkan makanan waktu diadakan kenduri semuanya digotong-royongkan.

Dalam bergotong-royong mendirikan rumah sudah ada difrensiasi kerja berdasarkan jenis kelamin. Perempuan mengangkut daun lontar ke lokasi, memasak dan menyiapkan makanan waktu kenduri. Pekerjaan-pekerjaan lain dikerjakan oleh laki-laki. Dalam bergotong royong, siapapun boleh ikut untuk mengerjakan pekerjaan apa saja menurut kesanggupannya.

BAGIAN IV. RAGAM HIAS

FLORA.

Hiasan bentuk flora pada rumah Sabu ada beberapa jenis, masing-masing diberi nama *Wopeloro* (buah yang berkelanjutan), *wope akki* (buah yang berkaitan), *wo kerabbo* (buah labu). Ada juga jenis lain yang tidak diberi nama karena tak dapat diartikan. Hiasan tersebut terdiri dari kombinasi yang sukar diartikan. Jenis tanaman yang dilukiskan ialah tanaman-tanaman yang menjalar misalnya ubi jalar, labu dan tumbuh-tumbuhan liar.

Pada umumnya hiasan-hiasan diberi warna merah dan putih. Warna merah dan putih itu digunakan berganti-ganti. Antara bahagian yang menggunakan warna terdapat bahagian yang tidak diberi warna; (bahagian itu mempunyai warna asli). Warna berfungsi mempertegas dan memperindah.

Hiasan dibuat dengan memahat dengan pahat, menoreh dengan pisau, memotong dengan parang, membor dengan *pudu* (sejenis bor tradisional).

Hiasan tanaman menjalar dibuat pada kayu penjepit *Ketanga rohe* (tutup gesek), hiasan batang pohon/tanaman/tumbuhan pada *kiju aga* (tiang bubungan), hiasan buah labu pada sepotong kayu yang berfungsi sebagai paku *aja raja* untuk menyambung *kebie* dan *tagabatu*. Pada kepala ajuraja tersebut terdapat hiasan buah yang disebut *wo kerabbo*. Selain itu terdapat juga pada *kebie* (balok penendes) dan ujung-ujung tiang utama *tarru duru* dan pada kayu *tagabatu*.

Dalam arti umum ragam hias flora melambangkan kesuburan (*mengarru merede*). Dengan mendiami sebuah rumah penghuninya mengharapkan akan memperoleh kemakmuran, kesehatan, kenyamanan dan perlindungan yang menyenangkan. Hiasan-hiasan flora seperti tersebut di atas menggambarkan harapan yang terkandung dari penghuni rumah. Keahlian membuat hiasan diperoleh sebagai waris turun temurun dalam arti bahwa pewaris mempelajari secara

informal dari orang tuanya. Ada juga yang memiliki kepandaian tersebut secara alamiah artinya tanpa belajar, ia dapat membuat hiasan.

Hiasan berupa tanaman menjalar melambangkan kesuburan yang meliputi kesuburan manusia, kesuburan hewan dan kesuburan tanaman. Hiasan batang berupa kekuatan dan kekokohan bagi sebuah rumah, tetap tegak, tidak mudah roboh ditiup angin atau ditimpa bencana lain. Kekuatan dan kekokohan sebuah rumah selalu diidamkan karena rumah adalah tempat perlindungan yang aman bagi penghuninya. Hiasan buah labu atau wo kerabbo juga melambangkan kesuburan. Hiasan ini ditempatkan pada *kebie* dan *tagabatu*.

Pembuat hiasan itu adalah individu-individu tertentu yang telah mengelompokkan diri dengan tenaga ahli lainnya. Oleh kelompok ia diwajibkan membuat/mengerjakan hiasan itu tadi. Dengan ikhlas tidak menonjolkan diri atas hasil karyanya.

FAUNA

Hiasan yang ada berupa *doboho*, *woe*, *keabo*, *kattu kerakarai*, *nadu'u*, *kattu jara*, *hapa*, *dau* (ular, buaya, kerbau, kepala kalajengking, ikan, kepala kuda, cecak, manusia). Hiasan-hiasan tersebut adalah ciptaan nenek moyang dahulu yang tidak boleh dilupakan.

Hiasan tersebut berbentuk ular (*doboho*), buaya (*woe*), kerbau (*kebao*), kepala kalajengking (*kattu kerakarai*), ikan, (*nadu'u*), kepala kuda (*kattu jara*) *hapa* (cecak) dan manusia (*dau*).

Hanya warna merah dan putih yang digunakan untuk memper tegas dan memperindah hiasan. Kedua warna tidak selalu dipakai berurutan. Kadang-kadang setelah diberi warna merah maka bagian berikutnya tidak diwarnai. Bagian yang tidak diwarnai ini dianggap warna putih.

Hiasan dibuat dengan cara menoreh dengan pisau, memahat dengan pahat dan memotong dengan parang.

Hiasan buaya dan ular dibuat pada kayu penutup *ketanga rohe* (penutup gesek) dan *kiju aga* (tiang loteng). Hiasan kepala kalajengking pada ujung *kebie* (balok penendes) yang dihubungkan dengan *tagabatu*. Hiasan kepala kuda dan kerbau pada kayu melintang yang terdapat pada *tagabatu*, hiasan cecak, kepala kalajengking, ikan, manusia terdapat pada kayu *tagabatu* dan balok penindas (*kebie*).

Buaya, ular, kalajengking dianggap binatang jahat yang berfungsi sebagai anjing untuk menjaga rumah, mengusir roh-roh jahat yang mengganggu dan mencelakakan penghuni rumah. Kerbau adalah lam-

bang kekuatan, mempunyai daya tahan yang hebat, serba guna, berdaya magis. Kuda melambangkan binatang prestise dan keagungan. Adanya hiasan kuda pada rumah seseorang melambangkan kewibawaan dan ketinggian derajat pemiliknya. Hiasan tanduk kerbau yang diikat langsung pada tiang utama, melambangkan keagungan, kewibawaan dan keperkasaan pemiliknya. Cecak dianggap binatang yang dapat memberi tanda akan ada sesuatu yang membahayakan penghuni rumah misalnya kematian dan lain-lain; juga berfungsi sebagai pengusir roh jahat. Hiasan manusia yang berdiri berjejer melambangkan sendi kegotong-royongan yang menjadi kepribadian masyarakat. Hiasan ikan dan ayam menyatakan bahwa mereka tidak asing dengan/terhadap jenis binatang tersebut. Keahlian membuat hiasan diperoleh sebagai waris turun temurun dari nenek moyang dan dengan mempelajarinya secara informal.

Jelas bahwa hiasan-hiasan tersebut dianggap mengandung daya magis untuk menolak bala yang mungkin menimpa penghuni rumah, memberi kesuburan, kesehatan dan kemakmuran. Menyatakan keagungan, kewibawaan dan prestise bagi pemimpin/pemilik rumah; di samping itu juga memperindah bangunan itu secara keseluruhan.

Pembuat hiasan biasanya tak diketahui, ia tidak menyatakan dirinya. Apa yang dibuatnya adalah hasil dari kelompoknya. Ia telah mengelompokkan diri dengan tenaga ahli lainnya.

A L A M.

Unsur alam yang dijadikan hiasan ialah matahari, bulan, bintang, awan, gunung, laut. Motif-motif tersebut sudah jarang ditemukan. Ada yang motif meander dibuat pada pinggir *kiju aga* (tiang loteng) dan kayu alas *ketanga rohe* (penutup gesek). Hiasan lain kelihatan pada cara membuat penutup gesek (*ketanga rohe*) yang dianyam sedemikian sehingga kelihatan indah. Bentuk *ketanga rohe* itu segitiga.

Hiasan yang berbentuk alam ini berbentuk matahari, bulan, bintang, awan, gunung, laut dan meander.

Hiasan berunsur alam ini diukir pada tiang utama bahagian haluan (*geri taru duru*) dan *tagabatu*. Meander dibuat pada *ketanga rohe* (penutup gesek).

Matahari melambangkan laki-laki, bulan melambangkan perempuan. Persatuan antara keduanya menyebabkan berkelanjutan kehidupan. Apabila salah satu di antara keduanya tidak ada kehidupan tidak mempunyai kelanjutan. Bintang melambangkan kecantikan dan keluhuran budi. Hiasan gunung dapat dihubungkan dengan tempat

kediaman (kampung atau *rae*) yang biasanya berada pada daerah yang tinggi misalnya lereng dan puncak bukit. Tempat yang tinggi menjamin keamanan dari serangan musuh atau gangguan-gangguan keamanan lain. Laut adalah salah satu tempat mencari kehidupan. Meander diidentikan dengan keadaan alam di pulau Sabu yang berbukit-bukit serta gelombang laut yang kelihatan setiap saat. Awan diartikan sebagai pertanda adanya kesejukan yang selalu diidamkan setiap orang karena daerah mereka adalah daerah panas.

AGAMA DAN KEPERCAYAAN.

Hiasan berdasarkan agama dan kepercayaan beberapa di antaranya telah disebutkan di atas. Hiasan-hiasan itu termasuk jenis flora, fauna dan manusia.

Hiasan jenis flora ialah *wo kerabbo* (buah labu) dan *wo peloro* (buah yang berkelanjutan) dari tanaman menjalar; dari jenis fauna ialah kepala kalajengking, buaya, cecak, sedang dari jenis manusia ada hiasan bermotif telinga, telapak tangan dan kaki.

Dari jenis fauna ada bentuk kepala kalajengking, buaya, cecak. Jenis flora dalam bentuk buah labu dan tanaman menjalar; dan dari jenis manusia terdapat bentuk telinga, telapak kaki dan tangan.

Ada hiasan yang diputihkan dengan kapur, ada yang diberi warna merah dan ada yang tidak diberi warna, artinya hanya memiliki warna asli saja.

Hiasan dibuat dengan cara memahat dengan pahat, menoreh dengan pisau. Sebelum memahat dan menoreh, bentuk dasar hiasan dibuat dengan memotong bahan dengan parang dan kapak.

Hiasan-hiasan terdapat pada kayu penutup *ketanga rohe* (penutup gesek) *kiju aga* (tiang loteng, pada ujung *kebie* (balok penendes), pada *taga batu* (balok penendes tambahan), pada ujung tiang utama, pada kayu palang taga batu dan pada badan *kebie*; juga terdapat pada ujung *Ae dammu* (balok penopang balai-balai loteng) dan pada *aju raja* (paku = pen) penyambung *kebie* dan taga batu. Ada juga hiasan yang terdapat pada pinggir-pinggir balok yakni dengan membuat pinggir-pinggir balok itu bergelombang-gelombang. Alun-alun gelombang tersebut menjadi hiasan yang bagus.

Makna dari penempatan hiasan tersebut adalah melambangkan kepercayaan orang Sabu, bahwa rumah sebagai tempat perlindungan yang baik perlu dijaga, dipelihara, sehingga tetap anggun, awet dan

kuat, tidak memasukkan roh-roh jahat yang mencelakakan penghuninya. Hiasan-hiasan yang ditempatkan pada bagian-bagian tertentu pada rumah merupakan penjaga yang mengawasi dan melindungi.

BAGIAN V. BEBERAPA UPACARA.

SEBELUM MENDIRIKAN BANGUNAN

Upacara sebelum mendirikan bangunan ada dua, yaitu :

a. *Haru era*

Haru atau jari artinya membuat atau memulai, era artinya tempat. *Haru era* artinya memulai membuat tempat kediaman. Istilah haru mengandung pengertian yang lebih luas dari membuat atau memulai. Sebuah bangunan tentu didirikan di atas tanah. Tanah itu adalah milik dari tokoh mitologis bernama *Rai Balla*. Karena itu jika ingin mendirikan bangunan harus memohon ijin dari *Rai Balla*. Ijin itu diperoleh dengan cara membuat upacara haru era. Dengan membuat upacara tersebut bangunan akan berdiri kekal abadi. Haru era dapat pula berarti *ami era* (*ami* artinya minta, *era* artinya tempat) atau *walli era* (*walli* artinya beli); jadi meminta atau membeli tempat, dalam hal ini membeli tempat pada *Rai Balla*.

b. *Nuhe jami*

Nuhe artinya masuk, jami artinya hutan. *Nuhe jami* artinya masuk hutan untuk mencari dan memotong kayu untuk ramuan rumah. Hutan juga mempunyai pemilik dan penjaga karena itu untuk memasuki hutan, mencari dan memotong kayu dalam hutan itu perlu meminta ijin terlebih dahulu dengan jalan membuat upacara *Nuhe jami*. Harapan di balik upacara Nuhe jami itu ialah agar dapat menemukan kayu ramuan yang kuat dan baik; pencari ramuan tidak mendapat kecelakaan di hutan.

Harapan dan tujuan yang bersifat keagamaan dari upacara *Haru era* ialah agar penghuni bangunan mendapat perlindungan dari sesuatu kekuatan yang berada di luar diri manusia, roh jahat tidak mengganggu, tanah tempat bangunan memberi kesuburan dan kesejahteraan. Demikian juga dengan upacara *Nuhe jami* mempunyai tujuan agar mendapat restu dari maklum supernatural penjaga hutan serta menjauhkan hal-hal yang mungkin mencelakakan pencari ramuan. Di samping tujuan yang bersifat keagamaan terdapat tujuan yang ber-

sifat sosial. Upacara Haru era bertujuan menyatakan bahwa tanah tersebut diperlukan untuk mendirikan bangunan, sedang bagi upacara Muhe jami menyatakan bahwa pemilik membutuhkan bahan-bahan bangunan dan memohon agar bangunan dapat diselesaikan dengan baik tanpa halangan.

Upacara Haru era berlangsung di tempat mendirikan bangunan dan upacara Nuhe jami berlangsung di hutan tempat mencari ramuan rumah.

Arti dan makna dilakukannya upacara di tempat tersebut ialah : Seluruh tempat yang berada di atas bumi adalah milik *Rai Balla* yang dijaga oleh oknum-oknum tertentu. Dilakukannya upacara Haru era di tempat mendirikan bangunan selain bermaksud memohon ijin dari pemilik dan penjaga juga bermaksud mendapat jaminan kesejahteraan, kesehatan, kesuburan dan kelimpahan makanan dan minuman apabila penghuni rumah mendiami serta mengusahakan lingkungan sekitar. Upacara *nuhe jami* bermaksud selain memohon ijin seperti tersebut di atas juga bermaksud mendapat perlindungan waktu bekerja di hutan serta mendapat seluruh kebutuhan yang direncanakan. Upacara *Haru era* dan Nuhe jami dilakukan pada saat masing-masing pekerjaan bersangkutan dimulai. Waktu upacara adalah pagi hari sekitar jam 9 – 10. Upacara Haru era dilakukan langsung oleh pemilik bangunan. Karena tidak memerlukan kehadiran orang lain maka tidak perlu disesuaikan dengan kepentingan halayak ramai, sedangkan waktu pelaksanaan upacara Nuhe jami disesuaikan dengan kepentingan halayak ramai sebab pekerjaan memotong dan mengangkut kayu dari hutan memerlukan tenaga yang banyak. Kedua upacara tersebut di atas diadakan sekitar bulan Maret – Juni.

Antara bulan-bulan tersebut penduduk masih menyimpan/mempunyai banyak persediaan makanan untuk menjamin tenaga kerja, masih mempunyai banyak waktu luang untuk bergotong royong. Jelas waktu kerja disesuaikan dengan kepentingan orang banyak.

Upacara Haru era dilakukan oleh pemilik bangunan. Yang dimaksudkan pemilik bangunan di sini adalah yang sulung dari suatu kelompok keluarga (*hewue dara ammu*) mungkin kakek, bapak atau anak sulung tersebut. Orang tersebut memangku jabatan sebagai kepala keluarga (*kattu dara ammu*). Upacara Nuhe jami dilakukan oleh *bangngu udu* (kepala marga) yang memiliki hutan tersebut. (Menurut adat, *bangngu udu* adalah penguasa tanah marga = *rai udu*). Peserta upacara adalah semua tenaga kerja yang ikut mencari dan mengangkut ramuan.

Upacara *Haru era* hanya diikuti oleh anggota dalam lingkungan keluarga (anggota *hewue dara ammu*) bersama pemimpin yang telah bersedia mengerjakan fondamen rumah tersebut. Upacara *Nuhe jami* diikuti oleh semua tenaga kerja yang ada pada upacara itu, bersama anggota kelompok *udu* yang memiliki hutan.

Upacara *Haru era* dipimpin oleh kepala keluarga (*kattu hewue dara ammu*) yang berwewenang sesuai aturan adat dan kekerabatan. Upacara *Nuhe jami* dipimpin oleh *bangngu udu* yang menguasai hutan tersebut. Kepala keluarga (*kattu hewue dara ammu*) itu diberi kewenangan melakukan upacara karena mempunyai pengetahuan tentang seluk beluk kepercayaan serta aturan-aturan tertentu dalam adat, sedangkan *bangngu udu* adalah unsur pemimpin masyarakat yang mengatur tentang seluk beluk pemilikan tanah dan lain-lain

Dalam melakukan upacara *Haru era* diperlukan tiga buah ketupat kecil (*kedu'e ware*) yang diisi dengan beras dan kacang hijau, tiga kerat kopra, seekor anak ayam berbulu hitam dan sebilah linggis. Benda-benda tersebut mempunyai makna demikian ; ketupat dan kelapa adalah perlambang alat untuk membeli tanah sedangkan ayam (akan dibakar hingga hangus) adalah korban bakaran dan linggis bermakna sebagai pertanda dan pemberitahuan bahwa pekerjaan akan dimulai.

Dalam upacara *Nuhe jami*, benda/alat yang disediakan hampir sama dengan pada upacara *Haru era*. Benda/alat yang dimaksud adalah tiga ketupat kecil, tiga kerat kopra, seekor anak ayam berbulu hitam, kapak, parang dan pisau. Ketupat dan kelapa sebagai alat pembayar harga kayu yang akan ditebang, ayam sebagai korban persembahan kepada *Rai Balla* dan penjaga hutan. Ayam itu disembelih dengan memotong lehernya. Darahnya diteteskan di tempat melakukan upacara, bangkitnya dibuang. Kapak, pisau dan parang adalah pertanda bahwa pekerjaan akan dimulai.

Pada tahap menyiapkan alat dan bahan upacara setelah semuanya tersedia maka linggis itu harus dibujurkan di atas tanah, tidak boleh didirikan. Apabila permulaan upacara dimulai dengan menyiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan. Bahan-bahan itu diserahkan kepada pemimpin upacara. Pada tempat pelaksanaan upacara pemimpin upacara mengucapkan kata-kata permohonan kepada *Rai Balla* dan penjaga tempat tersebut. Keratan kopra dan ketupat diletakkan pada tempat tertentu dan anak ayam dipotong lalu dibakar hingga hangus terakhir sekali ialah menancapkan linggis di tempat mendirikan rumah.

Untuk upacara *Nuhe jami* menempuh tahap yang hampir sama

pula dengan upacara Haru era yaitu menyiapkan benda-benda upacara, menyampaikan/menyerahkan benda-benda tersebut kepada pemimpin upacara. Setelah kopra dan ketupat ditaruh di tempat tertentu, barulah pemimpin upacara mengucapkan doa permohonan pada Rai Balla dan penjaga hutan. Sesudah itu anak ayam dipotong darahnya diteteskan di tempat itu juga, bangkainya dibuang. Akhirnya, menancapkan kapak, pisau dan parang pada jenis kayu yang akan dipotong untuk ramuan.

Pemimpin upacara sudah menerima bahan-bahan upacara itu ia mengambil ketupat dan keratan kopra. Kopra dibuang ke arah barat, ketupat diletakkan pada suatu tempat tertentu. Pada saat membuang dan meletakkan benda-benda itu tadi, pemimpin upacara berkata sebagai berikut : *hakku takke ne kedu'e ligu ne kewudi nyiu nade, ta walli ne era ammu nade je au do unudo oha rowi ne ana ne appu au, rowi ji hede ado do era nga ammu kemali. Ruba boke ama appu, Deo Muri, pe jau ne aju hue wadu hue, pe ila ne wango ne nidu, ne lai ngallu apa kerewe.* (Ketupat dan kepingan kopra diletakkan di sini dengan maksud membeli tempat ini padamu, yang memiliki karena kami anak dan cucu tidak mempunyai rumah dan halaman. Kasihanilah kami ya moyang ya Tuhan, jauhkan segala sesuatu yang mencelakakan, hilangkan setan-setan, roh jahat dan keburukan/kejahatan). Setelah itu anak ayam disembelih di tengah-tengah lokasi. Anak ayam dibakar di atas sebuah batu pipih. Bila anak ayam sudah terbakar hangus, linggis ditancapkan oleh pemimpin upacara. Dengan demikian selesailah upacara haru era itu. Semua yang hadir dijamu sekedarnya.

Upacara Nuhe jami dilakukan di dalam hutan. Semua perlengkapan upacara disediakan dari rumah. Di hutan diadakan pembuangan kepingan kopra, peletakan ketupat upacara; upacara dilakukan di tempat yang banyak pohonnya. Sebelum anak ayam disembelih diadakan pengucapan doa permohonan yang berisi permintaan agar penguasa dan penjaga hutan mengizinkan menebangkan kayu, kayu yang dibutuhkan mudah diperoleh dan semua halangan terhindar selama pekerjaan berlangsung. Setelah itu anak ayam disembelih, bangkainya dibuang ke dalam semak-semak. Kapak diletakkan pada satu jenis pohon yang biasa dijadikan tiang rumah oleh seorang pekeja; ini menandakan pekerjaan dapat dimulai. Pada hari pertama semua pekerja dijamu makan dan minum di rumah pemilik rumah yang dibangun. Pekerjaan sisa dapat diteruskan hari-hari berikutnya tanpa upacara.

SEDANG MENDIRIKAN BANGUNAN.

Ada tiga jenis upacara yang harus dilakukan pada saat bangunan sedang didirikan yaitu *pewue kebie* (memuat atau menaikkan balok penendes). Termasuk satu upacara dengan *pewue kebie* ialah *pewue tuda* (menaikkan balok penopang balai-balai loteng) dan *halle tarru* (menanam tiang utama). Upacara berikutnya *pewue bangngu* (menaikkan balok bangunan) dan yang terakhir ialah upacara *boro ammu* (mengatapi). Semua upacara tersebut di atas adalah upacara yang dilakukan bertepatan dengan pelaksanaan pekerjaan menaikkan bagian-bagian bangunan yang berukuran besar dibanding dengan yang lain, berat dan bersifat utama. Bagian-bagian tersebut adalah bagian-bagian yang paling berat; karena itu memerlukan banyak tenaga untuk menaikkannya. Upacara-upacara tersebut bermaksud memohon restu dari Tuhan agar pekerjaan berat itu dapat diselesaikan dengan baik, bagian-bagian utama (inti) dari bangunan dapat tahan lama, awet, tetap kuat, dapat menolak bencana sehingga penghuninya selalu berada dalam keadaan aman sentosa, sehat sejahtera. Di dalam melaksanakan upacara-upacara tersebut terkandung menggalang tenaga bergotong royong. Tak mungkin menaikkan balok penendes sebuah rumah dilakukan oleh satu atau dua orang; demikian juga pekerjaan mengatapi.

Secara umum upacara-upacara itu bertujuan memohon perlindungan dari Tuhan dalam melakukan pekerjaan yang berat, memohon menjauhkan hal-hal di luar kemampuan manusia yang mungkin mengganggu, memohon restu kekuatan dan tenaga dalam mengerjakan pekerjaan berat.

Upacara dilakukan pada siang hari ketika sebahagian besar pekerja telah hadir. Waktu pelaksanaan upacara disesuaikan dengan kehadiran pekerja karena setelah upacara, pekerjaan yang membutuhkan tenaga besar itu akan dimulai. Upacara tidak dapat dimulai pada pagi hari sebab pada saat itu pekerja-pekerja belum dapat hadir; mereka masih menyelesaikan pekerjaan di rumah masing-masing.

Upacara diselenggarakan oleh pemimpin kelompok keluarga (*kattu dara ammu*) berdasarkan norma/aturan menurut sistim kekerabatan.

Semua upacara yang dilakukan waktu sedang mendirikan bangunan dipimpin oleh *kattu hewue dara ammu*. Sebagai pemimpin, ia adalah seorang yang mempunyai rasa tanggung jawab besar terhadap kelompoknya, terpengaruh disegani oleh kelompok masyarakat lain. Buruk baiknya hasil pekerjaan bergantung pada pemimpin tersebut.

Peserta upacara adalah seluruh pekerja yang hadir pada saat upacara dimulai. Mereka tidak terikat dalam satu kekerabatan melainkan kombinasi berbagai keluarga yang ada. Yang terpenting ialah ibu dan bapak rumah harus hadir.

Untuk upacara *pewue kebie*, *pewue tuda* dan *halla tarru* disediakan bahan-bahan *rulakku* (sejenis wadah dari daun lontar) air gula, *wuru mada muda* (benang sisa dari ujung sarung atau selimut Sabu); *wuru mada muda* ini kemudian diganti dengan emas atau uang perak. Pada upacara *pewue bangngu* diperlukan kain merah, uang perak, air gula dan *hemala* (pedang), sedang pada upacara *bore ammu* diperlukan *kaba udu/kaba katti* (wadah dari tempurung kelapa untuk menaruh makanan upacara).

Alat dan bahan tersebut pada umumnya mempunyai makna memberi semangat kehidupan kepada rumah. Air gula melambangkan air kehidupan yang memaniskan dan memberi kebaikan, *wuru mada muda* melambangkan pakaian. Rumah dianggap satu makhluk hidup seperti manusia yang perlu berpakaian. Emas dan perak adalah barang yang dianggap paling tinggi nilainya dalam kehidupan manusia, jadi berarti memberi nilai tertinggi pada rumah itu. Kain merah melambangkan jiwa rumah, semangat, darah yang mengalir dalam tubuh. Darah memberi kekuatan, semangat dan daya hidup. *Hemala* (pedang) melambangkan keteguhan pendirian, keberanian, kesanggupan menanggulangi masalah. Hal-hal ini diharapkan menjadi bagian dalam kehidupan penghuni rumah.

Dengan diadakannya upacara-upacara tersebut di atas diharapkan juga akan timbul semangat dan daya pada pekerja. Upacara-upacara itu tadi menandakan pekerjaan berat akan segera selesai.

Pada upacara-upacara tersebut di atas, tahap-tahapnya ialah : pengucapan doa dan permohonan, pemuatan, pemasangan dan pengikatan bahan-bahan di tempat masing-masing. Kemudian meletakkan benda-benda upacara. Berikutnya menyembelih kambing atau kerbau yang dikalungkan dengan *wuru mada muda* dan sirih pinang. Sesudah itu memercikkan air gula pada bahagian-bahagian tertentu dari rumah. Sementara upacara itu berlangsung pekerja-pekerja berusaha merampungkan tahap pekerjaan yang ada hubungan dengan upacara tersebut. Apabila makanan upacara sudah siap, dimulailah meletakkan sajian (*udu*) pada *kebie*, *tagabatu* dan *tarru*. Bahagian terakhir dari upacara itu ialah menjamu para pekerja.

Untuk upacara ini, tahap-tahap upacara ialah mengucapkan doa permohonan, memuat, memasang dan meletakkan *bangngu* pada

tempatnyanya, mengikat kain merah dan perak pada banggu, menyembelih kambing atau kerbau, memercikkan air gula pada banggu. Sementara upacara berlangsung pekerja berusaha merampungkan pekerjaan yang bersangkutan dengan upacara tersebut.

Upacara *bore* menempuh tahap-tahap : pengucapan doa permohonan, mengikat daun atap pertama. Mengikat daun atap yang pertama ini dilakukan oleh pemimpin upacara. Setelah itu pekerjaan mengatapi dilanjutkan oleh pekerja lainnya. Kalau pekerjaan mengatapi itu sudah selesai kira-kira seperempat bahagian dimulailah menyembelih hewan-hewan yang disediakan untuk kenduri hari itu. Seluruh pekerja diberikan sejumlah makanan yang disediakan pada hari diadakan kenduri tersebut.

Pada upacara *pawue kebie*, *pewue tuda* dan *halla tarru* mula-mula disediakan bahan dan alat upacara seperti dikatakan di atas. Apabila semua sudah selesai, pekerja-pekerja dipanggil berkumpul untuk mengikuti upacara. Pemimpin mengucapkan doa permohonan. Setelah itu pekerjaan menanam *geri tarru* dan menaikkan balok-balok penendes (*kebie*) dan *tuda* (balok penyanggah loteng). Bahagian-bahagian utama yang diupacarai itu dipercik dengan air gula. Hari itu diadakan jamuan menyembelih beberapa ekor hewan untuk makan bersama.

Upacara *pewue banggu* dimulai pada hari baru; tidak boleh diadakan pada hari yang sama dengan upacara lain. Upacara ditandai dengan pengucapan doa permohonan agar Tuhan melindungi dan memberkati. Setelah itu pekerjaan dimulai dengan memasang tiang penopang bubungan (*gela mone* dan *gela banni* atau *kiju aga*). Balok bubungan dinaikkan dengan bantuan kuda-kuda, dipasang pada tempatnya, mengikat kain merah di tengah-tengah balok bubungan dilanjutkan dengan menyiram air gula pada bahagian-bahagian rumah tertentu. Sementara pekerjaan dilangsungkan, disembelih beberapa hewan. Beberapa kerat daging dijadikan sesaji yang diletakkan pada bahagian-bahagian utama dari rumah. Apabila tahap *pewue banggu* telah rampung sepenuhnya, dilakukanlah upacara *bore*. Upacara *bore* ditandai dengan pengucapan doa permohonan dan memercikkan air gula pada bahagian-bahagian rumah tertentu. Pemimpin upacara mengikat daun atap pertama di bahagian kanan rumah diteruskan ke bahagian penjuru yang lain. Dengan demikian pekerjaan selanjutnya dapat diteruskan. Setelah kira-kira seperempat bahagian rumah diatapi, dilakukan penyembelihan hewan kurban dan hewan untuk keduri. Pada waktu sedang mengatapi rumah pekerja-pekerja melagu-

kan nyanyian *hode* yang berisi nama julukan rumah syair silsilah dan nama julukan pemiliknya. Apabila selesai pemimpin upacara meletakkan sajian pada bahagian tertentu dalam rumah. Kemudian diadakan jamuan umum untuk seluruh peserta.

SETELAH BANGUNAN SELESAI.

Setelah bangunan didirikan diadakan upacara *penatta* (memaniskan, menormalkan). Upacara ini lebih cenderung disebut upacara peresmian. Sebelum upacara ini dilaksanakan masih ada pekerjaan fisik bangunan yang harus diselesaikan. Peserta yang terlibat dalam penyelesaian pekerjaan tersebut hanyalah mereka yang tergolong ahli, perancang dan pembantu ahli. Pekerjaan yang akan diselesaikan itu ialah mengerjakan balai-balai loteng, *ketanga rohe*, balai-balai besar (*kelaga Ae*), *kelaga rai* (balai-balai tanah), pintu, hiasan dan ukiran. Dalam upacara ini penghuni diresmikan membuka dan mendiami rumah mereka. *Penatta* di sini berarti menormalkan keadaan, menormalkan hubungan antara penghuni dengan rumah yang baru, tempat yang baru. Dengan menormalkan dan memaniskan hubungan itu diharapkan akan tercipta lebih pancang serasi antara kedua belah pihak (rumah dan penghuni).

Tujuan yang bersifat keagamaan dari upacara *penatta* ialah memohon perlindungan dari Tuhan, meminta restu atau menyatakan syukur atas bimbingan Tuhan waktu menyelesaikan pekerjaan, memohon menjauhkan roh-roh jahat yang mengganggu.

Tujuan yang bersifat sosial ialah mempererat hubungan antar kelompok-kelompok kekerabatan, mempererat persahabatan dengan tetangga dan lain-lain.

Upacara dilakukan di tempat mendirikan bangunan dengan maksud memberitahukan secara tak langsung bahwa pekerjaan telah selesai.

Biasanya pagi hari diakhiri sore hari. Waktu siang dianggap ideal untuk melakukan upacara karena disesuaikan dengan waktu peserta dan kondisi upacara yang dilaksanakan.

Penyelenggara upacara ialah pemimpin yang bertanggung jawab atas bangunan tersebut yakni kepala kelompok kekerabatan (*bangngu udu dara ammu*) serta segala anggota keluarga dan tetangga.

Jumlah peserta tidak tentu tetapi yang terlibat dalam upacara adalah anggota-anggota lingkungan keluarga dekat, tetangga, handai tolan terdekat, pekerja-pekerja ahli dan keluarganya.

Untuk melaksanakan upacara ini diperlukan keratan kopra,

kerani rukunu (sejenis rempah-rempah), binatang upacara (kambing atau babi) dan piring-piring upacara berwarna putih bersih. Makna benda-benda itu ialah : Kopra, *kerani* dan *rukunu* yang ditumbuk halus dan dicampurkan akan menghasilkan bau harum, melambangkan persembahan yang harum di hadapan Tuhan. Harum-haruman tadi akan dioleskan pada hewan kurban sebelum disembelihkan. Piring upacara berwarna putih melambangkan kesucian dalam memberi kurban. Piring tersebut akan ditaruh makanan upacara. Makanan itu dijadikan sajian yang diletakkan pada bahagian-bahagian tertentu dalam rumah.

Pelaksanaan upacara melalui tahap-tahap mengoleskan remah pada binatang kurban, penyembelihan binatang kurban, pengucapan doa dan permohonan. Setelah makanan dimasak dilanjutkan dengan meletakkan sajian di dalam rumah. Pada akhirnya diadakan pembahagian makanan dan makan bersama.

Pemimpin upacara adalah pemimpin kelompok (banggu udu dara ammu). Ia berperan sebagai pemersatu dalam keluarga, dalam kelompok, tokoh yang bertanggung jawab dan disegani.

Sebelum upacara dilaksanakan, ibu rumah membersihkan dan mengatur rumah. Alat dan bahan upacara disiapkan menunggu pemimpin dan para peserta. Apabila semua persediaan telah lengkap dan peserta telah hadir, binatang kurban dibawa ke altar di anjungan rumah (*duru ammu*). Binatang kurban itu diolesi dengan rempah sambil mengucapkan doa permohonan. Sesudah itu binatang-binatang tersebut disembelih dilanjutkan dengan menyiapkan makanan. Berikutnya meletakkan sajian di bahagian anjungan dan buritan rumah.

BAGIAN VI. ANALISA

NILAI-NILAI BUDAYA PADA ARSITEKTUR TRADISIONAL SUKU SABU.

Arsitektur tradisional di Sabu mengandung berbagai nilai budaya, antara lain nilai adat, kepercayaan, sosial kemasyarakatan. Nilai adat tercermin pada aturan-aturan yang harus ditaati misalnya rumah harus didirikan dengan mengambil arah barat – timur menurut letak pulau Sabu. Letak yang tidak demikian menyalahi aturan, menimbulkan malapetaka dan sebagainya. Karena itu jika manusia ingin aman, sentosa, bahagia dalam menghuni rumahnya, haruslah berbuat me-

nurut aturan tertentu. Aturan-aturan itu bukan ciptaan manusia melainkan ciptaan Tuhan yang telah diadatkan sejak leluhur dahulu. Melanggar aturan berarti melanggar perintah Tuhan, tidak menghormati leluhur. Pelanggaran demikian adalah pelanggaran terbesar dalam kehidupan seseorang yang mengakibatkan pada diri sendiri dan masyarakat. Nilai kepercayaan tercermin dalam doa dan permohonan yang diucapkan pada waktu diadakan upacara-upacara tersebut. Setiap upacara yang diadakan pasti disertai sesuatu doa. Dalam doa dan permohonan tersebut tergambar tentang kepercayaan dan keyakinan mereka kepada sesuatu yang bersifat supernatural dan dipersonifikasikan sebagai *Deo*.

Nilai yang bersifat Sosial kemasyarakatan tercermin antara lain dalam hal gotong royong yang muncul pada waktu melaksanakan pekerjaan. Pekerjaan mendirikan sebuah bangunan/rumah tak mungkin dilakukan hanya oleh beberapa orang. Karena pendukung kebudayaan ini tidak mengenal sistim upah dalam hal mendirikan rumah, maka sistim gotong royong menjadi anutan.

Kebanyakan ragam hias yang terdapat pada bangunan tradisional di Sabu menggambarkan pula hal-hal tersebut di atas terutama yang bersifat kepercayaan misalnya kepala korban yang melambangkan kekuatan dan prestise; kekuatan bersifat kepercayaan, prestise bersifat kemasyarakatan.

PENGARUH LUAR TERHADAP ARSITEKTUR SUKU SABU.

Pada bangunan rumah di Sabu terdapat pengaruh teknologi luar. Hal ini kelihatan pada jenis rumah kait (*ammu tuki*) atau rumah potong (*ammu atta*). Pada rumah Sabu asli, tiang-tiangnya ditanam dalam tanah, ujung-ujungnya diruncing lalu dimasukkan pada lubang balok penendes. Sebahagian ujung tiang dipasak. Sistim ikat dengan tali juga menggambarkan keaslian. Demikian pula penggunaan *Taga batu* (balok setengah lingkaran) untuk balok penendes bahagian lebar. Karena pengaruh teknologi luar hal-hal tersebut di atas mengalami perubahan yang mengurangi keaslian-keaslian yang ada.

Pada jenis rumah kait (*ammu tuki*) tiang tidak lagi ditanam melainkan didudukkan di atas batu-batu pipih. Rumah kait (*ammu tuki*) masih menggunakan *taga batu* tetapi pada *ammu atta* (rumah potong) *taga batu* telah diganti dengan balok penendes biasa.

Pintu yang paling tradisional ialah pintu yang dianyam dari daun lontar. Karena pengaruh teknologi luar, sekarang pintu telah dibuat

dari papan atau triplex. Demikian pula cara membuka dan menutup pintu; dahulu ada pintu gesek (*kelae jodo*), sekarang pintu jenis itu beangsur-angsur hilang diganti dengan pintu buka tutup (*kelae dabu*).

Dahulu dinding rumah Sabu dibuat dari daun lontar atau pelepah kelapa, sekarang perlahan-lahan diganti dengan papan. Di samping rumah tinggal yang tradisional, telah ada pula rumah-rumah rakyat yang modern terutama di ibukota kecamatan (rumah tembok, rumah dinding bebak berlantai tanah, dengan konstruksi balok tempel), selain itu terdapat juga rumah berdinding bebak berlantai tanah (*ammu labu rai*) yang memakai konstruksi tiang yang dipahat, berfondasi semen.

Bentuk yang masih bertahan pada rumah Sabu ialah panggung. Ada pula rumah-rumah di ibukota kecamatan yang berbentuk kombinasi antara yang tradisional dan yang modern. Rumah seperti itu masih memakai panggung; tetapi balai-balai tanah (*kelaga rai*) diganti dengan lantai semen. Seluruh serambi ditemboki, dilengkapi pintu dan jendela seperti rumah modern.

Panggung berfungsi sebagai kamar tidur dan gudang sedang serambi berfungsi sebagai ruang tamu.

Pada konstruksi atap ada pula perkembangan dari yang tradisional ke bentuk atap baru, yakni atap yang bercabang. Rumah yang atapnya bercabang disebut *ammu kejanga* (*ammu* = rumah, *kejanga* = cabang). Jelas bahwa rumah Sabu dalam beberapa hal telah mendapat pengaruh luar.

Rumah tradisional lebih banyak menggunakan kayu dibandingkan dengan rumah modern. Dalam rangka membangun sebuah rumah berdasarkan adat dan tradisi dibutuhkan sejumlah besar hewan dan bahan makanan. Hal-hal tersebut dapat dipandang sebagai pemborosan dan memberatkan pemilik bangunan. Agaknya hal-hal itulah juga yang menyebabkan makin berkurangnya bangunan-bangunan tradisional/rumah adat di Sabu. Sekarang penduduk lebih suka membangun rumah-rumah berbentuk modern yang memakai ramuan yang lebih sedikit dibanding dengan rumah tradisional. Rumah modern dapat dikerjakan dengan tenaga yang diupah. Dengan demikian ongkos dapat ditekan (mengurangi pemborosan).

Arsitektur tradisional didasarkan pada kepercayaan asli orang Sabu. Karena itu ada aturan-aturan tertentu dalam mendirikan rumah. Dengan masuknya agama kristen yang sekarang dianut sebahagian besar penduduk asli, maka penduduk asli yang menganut agama Kristen tersebut dalam hal mendirikan rumah meninggalkan

aturan-aturan. Karena itu lahir konstruksi baru; bahan-bahan yang diperlukan tidak lagi memakai kayu sesuai aturan adat dan kepercayaan asli. Mereka memilih bahan secara bebas sesuai selera.

Benda-benda suci yang disimpan di tempat sakral dalam rumah dibakar. Memusnahkan benda-benda tersebut dari segi kebudayaan sangat merugikan.

Sebahagian besar pemilik rumah bukan asli di Sabu adalah guru, pegawai pemerintah dan orang-orang Kristen serta orang-orang suku lain. Mereka adalah orang-orang yang terdidik, lebih banyak mengetahui dan memperhitungkan nilai-nilai ekonomi dalam melakukan suatu pekerjaan. Dengan melihat hal-hal tersebut di atas dapat dikatakan ada pergeseran nilai-nilai budaya di Sabu khusus dalam hal arsitektur tradisional. Pengetahuan pendidikan dan pengalaman manusia mendorong manusia itu meninggalkan tradisi dan adat kebiasaan asli serta menganut sistim dan nilai budaya baru. Demikian pula dalam hal bangunan tradisional. Sebenarnya hal seperti itu tak perlu terjadi jika disadari bahwa nilai budaya asli itu tidak rendah dibandingkan dengan nilai-nilai budaya yang dianggap modern.

PROSPEK ARSITEKTUR TRADISIONAL MASA KINI DAN MASA YANG AKAN DATANG.

Bangunan-bangunan tradisional di Sabu didirikan dalam suatu perkampungan yang berpola mengelompok. Masa kini perkampungan yang berpola mengelompok itu sudah jarang terdapat. Penduduk mendirikan rumah mereka di sekitar daerah pertanian di luar perkampungan asli. Dengan demikian terbentuklah perkampungan yang berpola menyebar.

Bangunan-bangunan tradisional yang didasarkan pada adat dan kepercayaan asli dan yang dipakai untuk menyelenggarakan upacara-upacara adat tidak boleh didirikan di luar perkampungan asli. Karena perhatian terhadap perkampungan asli sudah berkurang atau hampir tidak ada lagi apalagi adat istiadat dan kepercayaan asli sudah mulai ditinggalkan, maka bangunan-bangunan tradisional sudah jarang ditemukan. Langkanya bangunan-bangunan tradisional tersebut disebabkan pula oleh faktor-faktor agama, pendidikan, ekonomi dan pengaruh-pengaruh lain yang datang dari luar. Bangunan-bangunan tradisional yang masih ada kebanyakan tak terpelihara dengan baik. Jika keadaan demikian dibiarkan lebih lama tentu saja bangunan-bangunan tradisional akan musnah. Sudah jarang pula ditemukan,

orang membangun bangunan tradisional yang baru. Karena itu dapat diduga masa depan bangunan dan arsitektur tradisional di Sabu sudah tidak cerah lagi.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat dikatakan : Hanya tinggal sedikit saja harapan untuk mempertahankan eksistensi bangunan dan arsitektur tradisional di Sabu; Dasar dari faktor-faktor penunjang mempertahankan eksistensi bangunan dan arsitektur tradisional tersebut sudah goyah. Harapan masih dapat digantungkan pada kebijaksanaan pemerintah melalui cara antara lain pemugaran, penataran/ pendidikan tentang pentingnya mempertahankan warisan budaya bangsa. Hal tersebut sudah tentu dilakukan secara nasional. Dengan mempertahankan bangunan dan arsitektur tradisional berarti pula kita menambahkan satu obyek lagi dalam segi kepariwisataan di Indonesia.

PROSPEK ARSITEKTUR TRADISIONAL MASA KINI DAN MASA YANG AKAN DATANG

Bangunan-bangunan tradisional di Sabu didirikan dalam suatu perkembangan yang berupa perkembangan. Masa kini perkembangan yang berupa perkembangan ini sudah jarang terdapat. Perkembangan tradisional rumah-rumah di sekitar daerah pertanian di luar perkampungan asli. Dengan demikian perkembangan yang berupa perkembangan. Bangunan-bangunan tradisional yang didasarkan pada adat dan kepercayaan asli dan yang dipakai untuk mengorganisasikan upacara-upacara adat tidak boleh didirikan di luar perkembangan asli. Cara ini akan merugikan perkembangan asli sudah berkurang dan banyak tidak ada lagi yang dapat diistisadai dan kepercayaan asli sudah mulai diabaikan. Maka bangunan-bangunan tradisional sudah jarang di temukan. Faktor-faktor bangunan tradisional tersebut di antaranya adalah oleh faktor-faktor agama, pendidikan, ekonomi dan sosial-politik lain yang datang dari luar. Bangunan-bangunan tradisional yang masih ada kebanyakan tak terpelihara dengan baik. Jika keadaan demikian dibiarkan lebih lanjut tentu saja bangunan-bangunan tradisional akan musnah. Sudah jarang pula ditemukan

BAB III.

ARSITEKTUR TRADISIONAL SUKU BANGSA DAWAN

BAGIAN I. IDENTIFIKASI

LOKASI

Daerah suku Dawan meliputi wilayah administratif : Kabupaten Kupang, Kabupaten Timor Tengah Selatan Dan Timor Tengah Utara. Karena pada bahagian ini dan selanjutnya daerah/wilayah tersebut akan digambarkan secara umum.

Pulau Timor wilayah hukum Propinsi Nusa Tenggara Timur menurut Undang-undang nomor 64 tahun 1958 terletak pada garis 123° – 128° bujur timur dan 8° – 11° lintang selatan (13, 1). (Dalam hal ini termasuk Kabupaten Belu yang tak termasuk daerah penelitian). Secara geografis, tiga Kabupaten Daerah penelitian terbatas pada sebelah utara dengan selat Ombai, sebelah barat dengan laut Sabu, sebelah selatan dengan laut Timor dan sebelah timur dengan Kabupaten Delu.

Koppen menetapkan Timor mempunyai iklim hujan tropis (13, 2). Ketiga kabupaten tersebut dipengaruhi oleh dua musim, yaitu musim hujan yang pendek (pertengahan bulan Nopember sampai dengan akhir April) dan musim kemarau yang panjang. Sebahagian besar iklim Timor ditentukan oleh letaknya. Dalam musim hujan bertiup angin barat daya dari Samudera Indonesia yang mengandung air hujan. Meskipun demikian hujan yang turun di seluruh pulau Timor tidak merata (8, 19). Karena pengaruh iklim di Australia maka sebahagian Timor terdiri atas savana. Di Timor ada empat type savana, yaitu palm savanas, eucalyptus savanas, acacia savanas, cendana savanas (10, 60, 61). Di daerah-daerah savana tadi terdapat pohon lontar gewang, kasuari, bakau, jambu biji, kayu merah, cendana dan lain-lain. Ada juga hutan-hutan tetapi tidak cukup luas dibanding dengan luas pulau Timor. Luas daerah hutan 1765,852 km² sedangkan luas pulau Timor $\pm$ 14.932,51 km². Daerah hutan hanya 11,1 % dari luas pulau Timor (13, 14).

Seluruh permukaan pulau Timor dapat dikatakan berbukit-bukit dengan beberapa puncak seperti gunung Timau, Mutis, Miomafo dan Lakaan di Kabupaten Belu. Ada juga beberapa dataran yang digunakan sebagai daerah pertanian seperti Oesao, Bena, Sekon serta bebe-

rapa di Kabupaten Belu misalnya Besikama dan lain-lain. Karena kekurangan air, hasil pertanian sangat sedikit. Pada musim penghujan orang menanam jagung, kacang, ubi dan lain-lain; suatu hasil pertanian yang belum lama mulai dihasilkan ialah apek dari Timor Tengah Selatan.

Sejak zaman lampau orang Dawan mendirikan rumah dan perkampungannya di puncak-puncak gunung. Perkampungan itu dikelilingi dinding batu, kaktus atau semak-semak berduri. Setiap kampung biasanya didiami sekelompok kerabat dengan seorang kepala. Jumlah anggota kelompok antara 50 — 60 orang. Sebuah tempat kediaman yang baru dapat terbentuk karena adanya pemecahan anggota kelompok. Dengan demikian kelompok kerabat menjadi terpencarpencar dalam wilayah yang luas. Pemencaran tempat kediaman berhubungan erat dengan sistim mata pencaharian mereka itu yaitu berladang. Pola perkampungan suku Dawan yang asli adalah sebuah kelompok kerabat menjadi terpencarpencar dalam wilayah yang luas. Pemencaran tempat mereka itu yaitu berladang. Pola perkampungan suku Dawan yang asli adalah sebuah kelompok padat dengan rumah-rumah serta beberapa kandang ternak sapi yang diberi berpagar keliling. Ladang-ladang penduduk tersebar sekeliling perkampungan. Sekarang sudah ada pola perkampungan baru yang dibangun sepanjang tepi jalan raya. Rumah asli mereka adalah rumah bulat dengan atap hampir mencapai tanah, penghuni rumah adalah satu keluarga batih. Dalam rumah itu mereka makan, tidur, bekerja dan menerima tamu. Rumah juga merupakan tempat para wanita bekerja, yaitu menenun, memasak dan menyimpan hasil ladang mereka. Upacara kepercayaan juga dilakukan di rumah tersebut (6, 208—210).

PENDUDUK

Di daratan Timor daerah kabupaten Dawan, selain suku Dawan terdapat berbagai suku bangsa, yaitu Rote, Sabu, Helong, Kemak, Marae (Buna') serta suku-suku lain seperti Solor, Bugis, Jawa dan lain-lain. Suku-suku pendatang kebanyakan berdiam di daerah-daerah pesisir sedang penduduk asli kebanyakan berdesak ke pedalaman. Belum pernah diketahui dengan pasti jumlah penduduk suku Dawan asli. Parsudi Suparlan memperkirakannya 300.000 orang (6,202). Jumlah penduduk Timor secara keseluruhan dapat diketahui dari beberapa sumber antara lain tulisan J. Kuseman (1756) dan dari Koloniaal Vverslag (1860).

Menurut sumber tersebut penduduk Swapraja Kupang, Tabeno, Amabi, Sonbai, Amfoan, Amarasi dan Amanuban pada 1756 = 71.000 dan pada 1829 = 61.000 (tidak termasuk Kupang, Tabeno dan Amfoan). Penduduk Kerajaan Kupang pada 1930 = 81.499, 1949 = 97.651, 1952 = 105.000; Kerajaan Timor Tengah Selatan pada 1930 berpenduduk 112.363, 1949 = 153.719, 1952 = 162.000; sedang kerajaan Timor Tengah Utara pada 1930 = berpenduduk 58.664, 1949 = 77.453, 1952 = 82.500 (6,206). Menurut sensus tahun 1971 penduduk Kabupaten Kupang, Timor Tengah Selatan dan Timor Tengah Utara 1.066.841 jiwa (9,7a) sedang antara 1961 – 1966 angka penduduk ketiga kabupaten itu adalah: 702.638, 719.570, 736.910, 754.678, 772.864, dan 791.489 (9,90 – 94).

Penduduk asli pulau Timor ialah suku Dawan/Atoni, Tetun, Marae/Bunak, Kemak dan Helong. Suku Dawan adalah penduduk bahagian terbesar daratan Timor. Mereka mendiami tiga Kabupaten, yaitu Kupang, Timor Tengah Selatan dan Timor Tengah Utara. Bahasa mereka disebut Bahasa Dawan. Suku Tetun atau Belu mendiami sebahagian besar Kabupaten Belu, menggunakan bahasa Tetun. Suku ini terdapat juga di Timor Timur. Suku Marae mendiami dataran tinggi Lamaknen dan berbahasa Marae, suku bangsa Kemak mendiami daerah Belu Utara menggunakan bahasa Kemak, suku bangsa Helong mendiami bahagian barat kabupaten Kupang termasuk pulau Semau.

Menurut Glinka penduduk yang berciri kepala panjang, wajah tinggi, hidung panjang (sempit), badan tinggi terdapat di Timor Tengah (Tetun, Kemak dan Marae) yaitu type Eropid, sedang orang Atoni yang mendiami Timor Barat berciri kepala sedang, wajah rendah (lebar), badan rendah yaitu type Negroid. Orang Tetun adalah dari ras Pasific yang telah bermigrasi dari utara melalui selat Laran-tuka dan pada akhirnya bercampur dengan ras Eropid yang sudah ada sebelumnya (5,19). Bijlmer menyatakan jelas nampak pengaruh Melanesia di Timor (12, 21).

Mengenai asal usul penduduk asli pulau Timor ada berbagai pendapat. Ceritera leluhur di Belu menyatakan mereka berasal dari Malaka. Suku Dawan sendiri menurut Parera datang dari Belu, yaitu orang-orang Melus dari nama "kenurawan" yaitu nama lain dari Melus itu tadi (11, 30). Penduduk bukan asli di wilayah Timor Barat ini adalah pendatang-pendatang dari berbagai daerah sekitar dan daerah lain di Indonesia.

Kupang (kecamatan Amarasi, Fatuleu, Amfoang Utara dan se-

latan, Kupang Timur dan Tengah); Kabupaten Timor Tengah Selatan, Kabupaten Ambenu di Timor Timur), Kabupaten Timor Tengah Utara dan sebahagian kecil kabupaten Belu dekat perbatasan dengan kabupaten Timor Tengah Utara bahagian selatan seperti di Kusa dan Manlea. Suku-suku lain sebagai penduduk pulau Timor barat selain suku-suku Belu/Tetun, Marae dan Kemak adalah migran-migran yang datang dari berbagai tempat sekitarnya. Migrasi itu terjadi antara lain karena perang antar suku. Hal ini sangat nampak di kalangan suku Helong dan Dawan. Suku Helong semula mendiami wilayah daratan Timor termasuk juga wilayah Amarasi.

Kadar mobilitas suku Dawan itu rendah. Hal itu terutama disebabkan keterikatan mereka pada adat dan tradisi. Mereka mendiami sebahagian wilayah Kabupaten. Tetapi pada 1831 terjadi perang sehingga suku tersebut akhirnya terdesak dan akhirnya sampai di pulau Semau. Suku Dawan semula berada di daerah Belu. Mereka kemudian terdesak ke arah barat sehingga tinggal sisa-sisanya saja di Kusa dan Manlea. Akhirnya suku Dawan mendiami daerah Timor Tengah Utara, Timor Tengah Selatan dan Kupang. Antara suku Dawan pada abad ke 18 dan 19 terjadi juga migrasi dari wilayah Timor Tengah Selatan ke Kupang, Amarasi, Kupang Timur dan Fatuleu.

Menurut sensus 1976, penduduk Kabupaten Kupang, Timor Tengah Selatan dan Timor Tengah Utara ada $348.974 + 264.216 + 123.620 = 736.810$ jiwa. Mereka tersebar dalam 553 desa (Kupang = 275, Timor Tengah Selatan 166, Timor Tengah Utara 112 desa). Kepadatan penduduk desa pada masing-masing kabupaten adalah: Kupang 1.269, Timor Tengah Selatan 1.592, dan Timor Tengah Utara 1.104. Untuk setiap km² di masing-masing kabupaten itu kepadatan penduduk adalah 45 untuk Kupang, 61 untuk Kabupaten Timor Tengah Selatan dan 41 untuk Timor Tengah Utara. (Luas Kabupaten Kupang = 7.830,20; Timor Tengah Selatan = 4.333,40; Timor Tengah Utara = 3.044,30 km²) (14, 34). Melihat angka-angka tersebut di atas pada umumnya penyebaran penduduk agak merata, dengan beberapa kekecualian yaitu di ibukota Kabupaten dan Kecamatan tentu lebih padat penduduknya dibandingkan dengan desa-desa lain; ini adalah gejala umum penyebaran penduduk.

LATAR BELAKANG KEBUDAYAAN

Kebudayaan suku-suku asli di daratan Timor pada umumnya telah dipengaruhi oleh berbagai kebudayaan suku-suku dan bangsa-bangsa pendatang. Terutama di bahagian pantai barat terdapat pengaruh kebudayaan suku Rote dan Sabu. Selain itu kebudayaan suku Alor turut juga mempengaruhi sebahagian kecil wilayah pantai barat Kabupaten Kupang. Kemudian ada kebudayaan Maluku (Ambon) dan sebagainya. Karena adanya hubungan dengan orang Cina sejak kira-kira abad ke 13 maka kebudayaan Cina berpengaruh juga di daratan Timor, misalnya menghitung dengan menggunakan ranting-ranting yang diikat untuk menyatakan kesatuan bilangan tertentu; demikian pula dengan simpul-simpul tali. Menurut Chu Fan Shih pada 1125 Timor telah mengirim utusan ke Jawa. Akhir-akhir ini (kira-kira sekitar 20 – 30 tahun lampau) di Timor telah terdapat orang Bugis – Makasar yang cukup banyak; mereka melakukan perdagangan keliling. Berdasarkan sejarah Goa beberapa tempat di Flores dan Timor sekitar 1615 – 1640 diakui sebagai daerah di bawah pengaruh kebudayaan Goa. Dari syair-syair adat dapat diketahui bahwa suku Helong dan Rote ada yang berasal dari Maluku. Pada awal abad 17 banyak guru-guru agama, guru-guru sekolah dan pendeta asal Ambon yang ditugaskan di Timor. Dalam bahasa melayu Kupang nampak pengaruh Ambon.

Mengenai hubungan dengan Portugis sudah mulai sejak tahun 1522 ketika kapal Victoria di bawah de Elcano dan Pigafetta berlabuh di Batugede. Kemudian dapat menanam kekuasaan di Solor. Ketika Belanda menyerang Portugis di Solor pada 1629 dan 1652 akhirnya kekuasaan mereka (Portugis) bergeser ke Timur. Kekuasaan tersebut baru dapat diakhiri pada abad ke-20 ini yaitu dengan terusirnya Portugis dari Timor Timur. Hingga sekarang banyak pengaruh Portugis Portugis tertinggal pada kebudayaan di Timor terutama dalam lapangan bahasa. Pada tahun 1613 seorang Belanda Apollonius Scotte memimpin suatu ekspedisi ke Timor (Kupang). Ekspedisi Scotte ini mengancam kedudukan Portugis di Solor. Belanda akhirnya dapat merebut benteng Portugis di Solor pada 1653. Sejak itu kedudukan Belanda lambat laun menggeser kedudukan Portugis. Pada tahun 1657 Belanda sudah mempunyai pusat kedudukan di Kupang. Sejak itulah Belanda secara teratur mulai menanamkan kekuasaannya terhadap raja-raja melalui kontrak-kontrak pendek. Dalam pelaksanaan kontrak-kontrak tadi Belanda harus berhadapan

dengan raja-raja Timor dan kekuasaan Portugis. Dalam pertentangan yang terjadi akhirnya Belanda menggeser Portugis ke Timor Timur sedang raja-raja Timor dapat pula dikuasai. Dengan demikian kebudayaan barat umumnya, Belanda khususnya mulai berpengaruh di Timor.

Suku Dawan kebanyakan bercocok tanam di ladang yang menghasilkan jagung, padi ladang, ubi-ubian, labu dan sayur-sayuran. Ada juga jeruk, kacang hijau, tembakau, bawang, kedele dan apel khusus di Timor Tengah Selatan. Untuk mendapat tanah perladangan, mula-mula mereka menebang pohon dan belukar. Hasil tebangannya sebahagian dibakar. Daerah tersebut dipagar seadanya dengan melintangkan sebahagian batang-batang kayu yang ditebang tadi. Sebelum ditanam ada yang mencangkul ladangnya ada juga yang tidak terutama kebun baru. Tanah ladang mereka tidak dipakai terus menerus, melainkan akan ditinggalkan setelah digunakan dua sampai lima tahun; dalam hal ini orang Dawan memakai sistim berpindah. Sistim tolong menolong dalam hal berladang (bertani) pada suku Dawan masih ada. Sebidang tanah ladang biasanya dikerjakan oleh satu keluarga batih; kadang-kadang dibantu oleh beberapa keluarga batih lainnya yang masih mempunyai hubungan kekerabatan dekat. Pertolongan seperti itu akan diberikan pula oleh keluarga yang telah ditolong kepada yang telah menolong bila diperlukan kemudian. Permulaan musim tanam ialah Nopember – Desember. Setelah bercocok tanam orang Dawan juga menjadi peternak. Hewan yang paling dipelihara ialah sapi. Sapi dimasukkan ke Timor oleh orang Belanda pada 1912. Sekarang ini Timor dikenal pula sebagai daerah pengekspor sapi disamping daerah lainnya di Indonesia. Di samping untuk daging dan ekspor, sapi digunakan merencas sawah. Dalam hal kawin mawin sapi turut berperan sebagai mas kawin.

Telah dikatakan di atas bahwa penduduk pulau Timor berasal dari Malaka. Sebelum berkedudukan di Timor mereka melalui beberapa daerah seperti Makasar dan Seram. Tempat kedudukan mereka yang pertama di Timor ialah di Belu Selatan. Semula di Belu Selatan itu didirikan suatu pemerintahan yang dikuasai oleh seorang yang bergelar Maromak Oan. Di bawah *Maromak Oan* terdapat tiga raja pelaksana urusan-urusan duniawi yang bergelar *Liurai*. *Liurai* adalah petugas tertinggi yang berkewajiban mengurus soal-soal duniawi untuk mendampingi Maromak Oan yang bertugas memperhatikan segala kepentingan rohaniah masyarakat waktu itu. Ketiga *Liurai*

tersebut ialah *Liurai Wehali Fatuaruin*, *Liurai Likusaen*, dan *Liurau Sonba'i*.

Lirai Sonba'i inilah yang kemudian menguasai daerah suku Dawan sekarang. *Liurai Sonba'i* dibantu oleh sejumlah *Amaf* (mungkin dapat disamakan dengan raja kecil atau Fettor di masa Belanda). Dalam wilayah kekuasaan seorang *Amaf* terdapat sejumlah *kuan* (kampung/desa) dengan seorang *Mnais Kuan* sebagai pemimpin. (*Mnais kuan* = temukung = kepala kampung = Kepala desa). Ketika Belanda menguasai pulau Timor struktur masyarakat diubah. Seluruh wilayah kekuasaan *Liurai Sonba'i* dipecah-pecahkan menjadi kerajaan-kerajaan kecil masing-masing di bawah seorang raja. Sebuah kerajaan dibagi atas beberapa kefettor dengan Fettor sebagai Kepala pemerintahan. Wilayah pemerintahan yang lebih kecil dari kefettor ialah Ketemukungan dengan Temukung sebagai pemimpin. Sekarang ini struktur pemerintahan di Timor telah diatur sesuai peraturan pemerintah pusat.

Menurut kepercayaan aslinya Suku Dawan mengenal beberapa dewa. *Uis Pah* (*Uis afu*) adalah dewa kesuburan/dewi bumi; mungkin dapat disamakan dengan Dewi Sri di Jawa atau mungkin pula dapat disamakan dengan Dewa Siwa dalam agama Hindu, sebab kemarahannya dapat menimbulkan bahaya yang mengancam manusia, hewan dan tanam-tanaman. Ia dipuja dengan mempersembahkan sajian-sajian. *Uis Neno* ialah dewa Pencipta alam dan pemelihara kehidupan di dunia. Upacara-upacara yang ditujukan pada *Uis Neno* bermaksud meminta hujan, sinar matahari, keturunan, kesehatan dan kesejahteraan. Ada juga disebut tentang *Uis Oe* (dewa air) yang menguasai sungai, danau dan mata air. Dewa ini menurunkan embun dan hujan. Kadang-kadang *Uis Oe* menjelma menjadi buaya. Karena itu buaya sangat ditakuti dan dihormati. Di samping dewa-dewa tersebut di atas dikenal pula makhluk-makhluk halus/gaib lain. Di antara makhluk-makhluk itu ada yang baik dan ada yang jahat terhadap manusia. Makhluk-makhluk itu dipuja dan dijinakkan dengan upacara dan sajian. Roh Nenek moyang, ilmu sihir, mantra dan dukun termasuk juga dalam lapangan kepercayaan suku Dawan.

Selain kepercayaan asli di antara suku Dawan telah berkembang pula agama lain, misalnya agama Kristen Protestan, dan Katholik. Penganut agama Katholik banyak terdapat di Timor Tengah Utara sedang penganut Protestan banyak terdapat di Timor Tengah Selatan dan Kupang.

BAGIAN II

JENIS-JENIS BANGUNAN

RUMAH TEMPAT TINGGAL

Dalam bahasa daerah Dawan, rumah tinggal disebut *Ume Tua*. *Ume* artinya rumah, *tua* artinya tempat tinggal. Berdasarkan status sosial ada rumah tinggal yang disebut: (a) *Sonaf* atau *ume Usif* (istana) yaitu rumah tempat tinggal raja. Perkataan *sonaf* dapat dihubungkan dengan perkataan *Sonba'i*. *Son* atau *sonaf* artinya istana, *ba'i* artinya palungan; *Sonba'i* artinya rumah atau istana palungan. (b) *Ume To Ana'* yaitu rumah tempat tinggal orang biasa (*To ana'* artinya rakyat). Nama *Sonaf*, *ume usif* dan *ume to ana'* diberikan berdasarkan fungsi rumah sebagai tempat tinggal.

Denah rumah tinggal di daerah Dawan berbentuk bundar. Luasnya tergantung pada kebutuhan dan status sosial ekonomi pemilik. Rumah dengan denah berbentuk bundar itu disebut *ume Kbubu*.

Sebagai konsekwensi bentuk denah dan rangka atap, maka atap berbentuk kerucut. Puncak atap mempunyai dua bentuk yaitu buat (sanggul wanita, dan *Ba'i* (palungan terbaik). Rumah dengan atap berbentuk palungan disebut *Ume Ba'i*. Gambar rangka atap yang berbentuk bundar/bulat dan kerucut seperti terlihat pada denah dan atap rumah orang Dawan disesuaikan dengan bentuk alam semesta. Bentangan langit yang melingkupi bumi adalah bulat. Demikian juga bumi yang dilingkupi bentangan langit itu bulat pula. Menurut orang Dawan, langit dan bumi dijadikan oleh *Uis Neno* (*Uis* = Tuhan/dewa, *Neno* = matahari). Sepanjang kehidupan ini manusia berada di bawah lindungan langit dan bumi tersebut. Secara micro manusia meniru bentuk langit dan bumi itu, diterapkan pada bentuk rumah yang juga berfungsi sebagai tempat perlindungan sepanjang kehidupan. Bentuk bulat sebuah atap diidentifikasikan juga dengan bentuk sarung yang sedang dipakai oleh seorang wanita. Wanita Dawan mengikat sarungnya pada dada. Bentuk yang demikian itu diterapkan pada bentuk atap rumah sehingga rumah disebut juga *ume bife* (rumah perempuan). Perempuan dianggap lebih banyak berhubungan dengan rumah, lebih banyak melakukan kegiatan dalam rumah.

Tiang rumah Dawan berbentuk bulat. Bahan tiang dipilih bahan yang kuat dan berteras, antara lain kayu kme (jenis kayu merah), hu'e (kayu putih), matani (sejenis kayu marambi). Kayu lain yang biasa dipakai ialah ayo tias (teras kasuari), kiu tias (teras asam). Tiang yang dipilih harus bercabang dua (*ma'tola*) untuk memper-

mudah meletakkan balok-balok (*kbaf*). Kalau digunakan kayu yang tidak bercabang, maka tiang dipasak. Pasak seperti itu disebut *Nkoma*. Tiang rumah Dawan biasanya ditanam sedalam + 0,50 meter; tinggi tiang antara 2,50 – 3,000 meter. Bentuk bulat pada tiang melambangkan laki-laki dan kekuatan. Tiang yang tidak bulat dan ramping melambangkan wanita, kurang kuat, tidak tahan lama. Biasanya lambang wanita dan pria lebih nampak pada rumah *lopo*. Tiang yang bercabang dua (*ni ma' tola*) melambangkan pria, kuat; yang tidak bercabang (*ni bife*) melambangkan wanita. Besar tiang disesuaikan dengan beban muatan yang akan disimpan di loteng dan luas fondasi.

Lantai rumah Dawan ialah lantai tanah berbentuk datar, bulat. Bentuk yang demikian menunjukkan kelurusan hati, tiada yang lekak lekuk, tiada hambatan dalam hidup. Lantai yang tidak datar melambangkan kejelekan hati, kehidupan yang penuh tantangan. Ukuran lantai tergantung pada ukuran rumah yang akan dibuat. Di tengah-

tengah rumah di atas lantai terdapat tungku. Selain sebagai tempat memasak makanan, tungku juga berfungsi sebagai tempat menyala-kan api. Panas yang terbesar merata dalam rumah sangat dibutuhkan pada saat udara dingin; asap dibutuhkan untuk mengawetkan bahan makanan yang disimpan di loteng. Lantai rumah telah diatur sedemikian sehingga tiap bahagian mempunyai fungsi sendiri (lihat gambar 24). Lantai pada pintu masuk kadang-kadang agak lebih tinggi dari pada lantai dalam rumah, untuk mencegah/membendung air yang mungkin masuk ke dalam. Sekeliling tiris rumah dibuat parit.

Bentuk pintu biasanya segi empat, terbuat dari kayu teras atau kayu lain yang lebih tebal. Kadang-kadang dipakai juga bambu yang terbelah atau pelepah gewang. Daun pintu dari kayu selamanya terdiri dari satu lempeng papan. Tingginya + 1 sampai dengan 1,25 meter; lebarnya + 1,00 meter; tebalnya + 5 s/d 6 cm.

Biasanya pintu ditarik ke dalam. Bagi sebuah tempat yang masih terasing seperti di Nualunat dan juga suku Neonloni masih mempergunakan daun pintu dari kulit kayu yang tebal dengan cara menutupkan yang disebut *nakono*. Dua pasang tiang ditanam. Daun pintu diletakkan pada celah-celah kayu tersebut. Bentuk-bentuk pintu di atas melambangkan kekuatan yang tidak terbagi juga melambangkan wanita dan pria. Terdapat tiga bahagian yang melambangkan wanita yaitu bahagian pintu yang disebut *benaf* berarti ceper, datar. Bahagian yang kedua ialah *kabafnesu fafof* dan *kbaf nesu pinaf*, yaitu

balok pintu di atas dan di bawah diberi berlubang tempat memasukkan *utin* atau lidah. Lubang tadi disebut *kona* ' atau *bola* '. Bagian ketiga yang melambangkan perempuan yaitu *kona falo* ', yaitu lubang pada balok atas bawah dari daun pintu, tempat memasukkan *falo* ' yang berfungsi sebagai kunci tradisional. *Utin* dan *falo* ' menggambarkan pria.

Ada dua jenis tangga, yaitu *Tel Neso/Teli fatu* dan *elak*. *Elak* terbagi atas tiga jenis yaitu *elak se'at*, *elak ma'bola* ' dan *elak haunua*. *Tel Neso* yaitu tangga yang diletakkan di muka pintu masuk rumah, terdiri dari satu susun batu. *Elak* ialah tangga untuk naik ke loteng. *Elak se'at* dibuat dari sebilah bambu atau kayu yang diberi bertakik empat sampai lima takik.

Elak ma' bola ' (tangga berlubang) dibuat dari sebatang kayu yang dilubangi empat sampai lima lubang untuk tempat berpijak. *Elak hau nua* dibuat dari dua bilah bambu (kayu) dengan beberapa kayu pendek sebagai penghubung dan sekaligus sebagai anak tangga. Bentuk *elak* yang demikian tidak melambangkan sesuatu melainkan dibuat untuk memudahkan naik ke loteng. Dinding rumah tinggal didirikan tegak. Tidak dibentuk langsung dari tiris, tetapi didirikan dengan jarak kurang lebih 0,50 meter dari tiris.

Dinding dibuat dari beberapa jenis bahan, yaitu kayu teras, bambu yang dibelah, kulit kayu, pelepah gewang, batang pinang yang dibelah, dari papan. Tinggi dinding + 0,50 meter kecuali semakin dekat pintu dinding dibuat lebih tinggi sampai + 1,00 meter. Apabila rumah dibuatkan kamar pada bagian depan maka dinding pada bagian itu mencapai 2,00 meter. Bentuk dinding yang tegak menggambarkan kelurusan dan kebaikan penghuninya.

Untuk menghindarkan hal-hal buruk masuk rumah, maka rumah disembur dengan obat, terutama di pintu rumah, pekarangan dan di pintu pagar. Kadang-kadang pada atap rumah disisipi beberapa akar anti sihir, suanggì dan sejenisnya.

Ujung dinding bagian bawah dimuat di atas batu dengan tujuan agar tidak dirusak rayap. Ukuran luas dinding tergantung pada ukuran fanderen rumah. Dinding diperkuat dengan sejumlah tiang pendek yang ditanam keliling fondasi. Beberapa kayu melintang terdiri dari dua jalur diikatkan pada tiang-tiang tersebut. Pada kayu-kayu melintang itulah tiang-tiang tersebut berfungsi pula menopang tiris rumah. Makin dekat dengan pintu, tiang-tiang tadi makin tinggi hingga kira-kira 1,25 meter sedang yang terpendek yakni yang terjauh dari pintu hanya kira-kira 0,50 meter.

Pada umumnya rumah tinggal (*ume' fua'* atau *ume kbubu*) tidak mempunyai serambi, tidak mempunyai ruang tamu. Tamu diterima di *ume lopo* atau *kapele*. Rumah-rumah yang berukuran besar yakni rumah orang berada biasanya diberi serambi yang berfungsi antara lain untuk ruang tamu. Rumah tinggal rakyat biasanya tidak mempunyai serambi. Rumah tinggal yang berserambi mempunyai tiris pintu yang lebar dan tinggi. Tiris yang lebar dan tinggi mempermudah asap keluar sehingga tidak mengganggu tamu. Contoh rumah semacam itu masih terdapat di Maslete, Miomafo, Amanatun, Amanuban dan Molo. Di serambi disediakan *harak* (bangku) tempat duduk tamu. Tempat tidur orang tua di sebelah kiri pintu masuk, tempat tidur anak-anak termasuk anak gadis di sebelah kanan. Di bagian belakang berhadapan dengan pintu disimpan alat-alat dapur, tempat air. Apabila pintu loteng belakang maka alat-alat dapur dan tempat air diletakkan di bahagian kepala atau di bahagian kaki tempat tidur anak-anak. Pada rumah yang memakai serambi tempat tidur orang tua (ayah) dan tamu berada di serambi sedang ibu dan anak-anak tidur di dalam. Tempat tidur anak-anak diletakkan berhadapan dengan tempat tidur orang tua untuk memudahkan pengamatan. Orang tua yang tidur di serambi berfungsi mencegah bencana yang mungkin masuk ke dalam rumah. Dapur dibuat di dalam rumah tinggal. Tungku berada tepat di tengah rumah dengan tujuan agar api tungku menerangi seluruh bagian rumah. Panas api tungku dapat menjalar rata ke segala arah serta asapnya tepat mengenai sasaran, yaitu bahan makanan yang diawetkan di loteng. Antara rumah *lopo* dan atau *kapele* terdapat gang (jalan) penghubung.

Serambi: Sudah ternyata dari uraian di atas bahwa serambi berfungsi sebagai tempat menerima tamu dalam keluarga, tempat musyawarah orang tua, dan atau keluarga dekat, tempat makan, tempat tidur orang tua (ayah) dan tamu.

Ruang tamu: Rumah tinggal dalam masyarakat Dawan tidak mempunyai ruang tamu yang khusus. Tamu diterima di serambi atau di *lopo* dan *kapele*. Rumah Dawan itu mempunyai dua lantai, yaitu lantai pertama adalah lantai tanah dan lantai kedua adalah loteng. Setelah lantai itu dipagar terbentuklah ruang besar tempat melakukan berbagai kegiatan termasuk memasak dan tidur. Berbagai barang keperluan rumah tangga ditaruh dalam ruang di *lopo*. Mengenai cara mengatur dan menempatkan segala sesuatu dalam ruang pertama itu. Ruang tidur orang tua disebut *Mala' tupamnasi*. Tempat tidur anak gadis disebut *Halli ana'*. Di sini tidur juga anak-anak lain yang

masih kecil kecuali yang masih menyusui. Terkadang sebahagian anak-anak itu tidur di tanah beralas tikar dekat tungku (terutama di daerah berhawa dingin). Biasanya anak gadis dipercayakan tidur berdampingan dengan adik-adiknya yang masih kecil.

Tempat memasak terdapat di tengah-tengah rumah atau di bahagian paling belakang dalam rumah. Panas dan asap dari api yang dibuat dalam rumah sangat dibutuhkan. Panas untuk menghangatkan badan di musim dingin dan asap untuk mengawetkan makanan yang disimpan di loteng. Panas diperlukan juga untuk memanaskan badan ibu yang baru melahirkan.

Rumah Dawan ada yang mempunyai loteng ada yang tidak. Seperti dikatakan di atas, loteng itu dipakai menyimpan bahan makanan. Bila rumah tidak berloteng bahan makanan digantung pada bahagian atap rumah.

RUMAH IBADAH

Ada tiga jenis rumah ibadah, yaitu *Ume nonoh/Le'o*, *Ume musu* dan *Ume Mnasi*.

Arti nama: *Ume nonoh*, yaitu rumah khusus keluarga untuk mengadakan upacara memohon kesuburan dan kebahagiaan kepada Tuhan. Rumah Ibadah ini disebut juga *ume le'o*, karena rumah tersebut dianggap keramat.

Ume Musu yaitu rumah khusus bagi panglima perang untuk mengadakan upacara sebelum dan sesudah melakukan peperangan. Rumah tersebut hanya boleh dimasuki kepala panglima perang, tua adat dan dukun perang.

Ume Mnasi yaitu rumah orang tua tempat menyimpan benda pusaka nenek moyang yang dianggap keramat. Ada yang dihuni keluarga batih, ada yang tidak dihuni. Dalam rumah itu terdapat *Ni Mnasi* yaitu tiang nenek moyang untuk menggantungkan benda keramat dan meletakkan sajian pada waktu mengadakan doa-doa kepada nenek moyang. Berkenaan dengan peribadatan, disamping ketiga jenis rumah tersebut terdapat dua jenis tempat melakukan upacara kepercayaan, yaitu (a) *Tol Uis Neno* adalah suatu tempat di luar rumah, berfungsi sebagai tempat mengadakan upacara menyembah *Uis Neno* (dewa langit/matahari). Tempat tersebut merupakan sebuah lingkaran tumpukan batu (bukan rumah). Di atas tumpukan batu itu didirikan sebuah tiang bercabang tiga. Pada cabang tiang itu diletakkan sebuah batu ceper untuk menaruh sajian persembahan ke-

pada Uis Neno. Upacara di Ni Mnasi dapat dilakukan apabila telah mengadakan upacara di Ni Uis Neno. (b) *Nu'uf*: Nu'uf juga bukan rumah melainkan suatu tempat tertentu di atas sebuah bukit kecil di pinggir hutan, berupa sebuah tumpukan batu berbentuk sebuah lingkaran; tingginya + 0,75 meter dengan garis tengah + 1,5 meter. Di tengahnya terdapat *Ni Uis Neno* (tiang dewa langit) yang bercabang dua. Di atas kedua cabang Ni Uis Neno itu diletakkan sebuah batu ceper untuk menaruh sajian. Nama upacara ditempat ini ialah *Sae pah* (mendaki puncak dewata untuk mempersembahkan korban panen).

Dasar pemberian nama: Perkataan *Ume nonoh* secara harfiah berarti rumah melata. Melata di sini berarti juga menyalurkan, menyalurkan seluruh berkat yang diperoleh waktu melakukan upacara dalam Ume nonoh. Jadi dasar pemberian nama ditekankan pada arti kiasan perkataan nonoh itu tadi. Segala yang dilakukan dalam ume nonoh dengan upacara adalah sakral. Karena itu rumah itu disebut juga *ume le'o* (rumah obat, rumah tempat menyimpan guna-guna).

Ume musu secara harfiah berarti rumah musuh. Dalam rumah itu diadakan segala upacara berkenaan dengan peperangan dan permusuhan misalnya upacara untuk memohon agar beroleh kemenangan terhadap musuh. Jelas, pemberian nama didasarkan pada tujuan upacara.

Ume Mnasi berarti rumah tua. Dalam rumah itu disimpan benda pusaka yang berasal dari nenek moyang, barang yang sudah berumur tua. Jadi pemberian nama didasarkan pada umur benda yang disimpan di dalamnya.

Denah Ume nonoh bulat dengan garis tengah + 3.00 meter. Di pusat denah akan didirikan tiang tengah yang menopang rumah pada bubungan. Denah ume musu sama dengan ume nonoh. Pada ume musu selain tiang tengah terdapat juga sebuah tengah lain yang tidak berfungsi sebagai penopang. Tiang itu diberi berlubang empat untuk meletakkan batu ceper. Di atas batu-batu itulah diletakkan bahan keperluan upacara.

Denah ume Mnasi bentuknya sama dengan bentuk *ume nonoh*; garis tengah denah lebih besar dari garis tengah ume nonoh, *ume mnasi* mempunyai loteng dan empat tiang induk. Penempatan dan letak rumah ibadah tidak bergantung pada arah mata angin. Rumah ibadah didirikan berdampingan dengan rumah musyawarah.

Bentuk atap: Bentuk atap dari rumah-rumah pemujaan adalah bulat (setengah bulatan) sesuai konstruksi rangka atap.

Arti bentuk rangka: Tentang arti bentuk bulat lihat keterangan mengenai rumah tinggal.

Ukuran atap bahagian bawah sama dengan ukuran lantai sedang pada bahagian atas lebih kecil. Tingginya ditentukan oleh tiang penopang atas kira-kira 2,00 – 2,500 meter.

Bentuk tiang: Bentuk tiang rumah ibadah di daerah Dawan bulat. Tiang induk yang langsung dari tanah sampai bubungan lebih besar dari tiang-tiang lain. Tiang induk itu bercabang dua berfungsi menopang bubungan. Bentuk tiang bulat meniru bentuk-bentuk alam bermakna kekuatan. Bentuk bulat yang alamiah pada sebatang tiang adalah bentuk asli tidak diubah oleh manusia. Bentuk yang alamiah seperti itu menunjukkan keteguhan karena bentuknya tidak berubah. Cabang dua pada tiang induk berarti memiliki kekuatan menopang sesuatu (*folafnatas*). Selain berarti kekuatan dan keteguhan, tiang induk yang hanya satu saja pada rumah ibadah dan lebih tinggi juga dari tiang-tiang yang lainnya menggambarkan adanya satu makhluk tertinggi yang super natural dalam kepercayaan orang Dawan. Maklum tertinggi itu ialah *Uis Neno*. Berdasarkan nama ini tiang induk itu disebut *Ni Uis Neno* atau *enaf*.

Bentuk Lantai: Bentuk lantai adalah datar, bulat sesuai dengan bangunan. Denah lantai dibatasi oleh batu-batu yang diatur melingkar. Bentuk lantai yang datar dan bulat menggambarkan bentuk bumi, sedang lantai tanah menggambarkan tempat manusia bertumpu untuk mengolah dan menyusui daripadanya (*an nao ma anfait*). Ukuran lantai bergantung kepada besar kecilnya lingkaran tiris, begitu pula tebal lantai tergantung pada situasi permukaan tanah. Garis tengah dengah lantai + 3,00 meter.

Bentuk pintu: Rumah peribadatan tidak berdaun pintu. Lubang pintu bulat. Rumah tersebut tidak boleh dimasuki sembarang orang kecuali pemimpin upacara (*ana' onen*). Tinggi tiang pintu + 1,00 meter, agak sempit (lebarnya kira-kira lebih sedikit dari lebar badan orang dewasa). Bentuk yang pendek dan sempit itu menyebabkan orang masuk ke sana tunduk membungkik seperti akan menyembah. Hal tunduk membungkuk dan menyembah dituntut dalam melakukan upacara dalam rumah ibadah.

Rumah peribadatan ini tidak mempunyai tangga, karena rumah tersebut tidak berloteng. Apalagi tinggi rumah tersebut + 2,00 meter saja. Bila seorang dewasa berdiri dalam rumah itu jarak antara kepala dan bubungan rumah hanya + 30 cm. Dalam rumah terdapat sebuah rak yang dibentuk pada bahagian atap setinggi + 1,50 meter,

panjangnya + 0,75 meter, lebarnya + 30 cm langsung dapat dijangkau tanpa mempergunakan tangga. Rak tersebut dipakai meletakkan benda-benda sakral (*obo' feno' aki*).

Rumah peribadatan ini hanya mempunyai satu ruangan, yang meliputi seluruh lantai dan diberi nama Ume Nanan. Ume nanan ini digunakan untuk melakukan upacara ana onen dan menyimpan benda-benda upacara.

RUMAH TEMPAT UPACARA DAN PERTEMUAN UMUM

Dalam bahasa Dawan, rumah tempat musyawarah atau pertemuan umum disebut *ume lopo* atau *ume buat*; kadang-kadang disebut pula *ume atoni* (rumah laki-laki), karena lebih banyak ditempati, dimasuki, dipakai oleh laki-laki. Berbeda dengan rumah tinggi (*ume kbubu*) yang disebut pula *ume bife* (rumah perempuan) karena dalam rumah itu lebih banyak dilakukan kegiatan wanita. Ume lopo yakni rumah bulat yang tirisnya tidak sampai ke tanah + 1,00 sampai dengan 2,00 meter di atas tanah. Konstruksinya sama dengan *ume kbubu* (rumah tinggal). Ume lopo disebut pula *ume buat* artinya rumah tempat berkumpul untuk berbincang-bincang tentang suatu hal. Kadang-kadang disebut pula *ume toko'* artinya rumah untuk duduk berbincang-bincang dengan tamu (rumah tempat menerima tamu). Nama *ume lopo* diberikan sesuai keadaan tiris rumah yang tidak sampai ke tanah seperti rumah tinggal. Nama *ume buat* diberikan sesuai dengan fungsi rumah sebagai tempat berkumpul dan bermusyawarah (*buat* artinya berkumpul). Nama *ume atoni* diberikan sesuai volume kegiatan dan peranan kaum lelaki dalam rumah tersebut. Laki-laki adalah pelindung kaum wanita. Sesuai dengan hal itu maka *ume lopo* didirikan di muka *ume bife*. Contoh yang jelas tentang hal itu terlihat sepanjang jalan Kefa - Atambua. Denah *ume lopo* sama saja dengan rumah tinggal, bulat bergaris tengah + 6,00 – 8,00 meter. Letak rumah tidak disesuaikan, dengan arah mata angin tetapi harus dimuka *ume bife* menghadap jalan.

Bentuk atap. Bentuk atapnya bulat sesuai konstruksi rangka atap. Semua ujung kasau diikat menjadi satu pada titik tertinggi dari atap dilengkungkan makin melebar ke bawah. Karena itu jerian yang diikat melingkar itu makin melebar pula ke bawah.

Bentuk atap yang bulat melambangkan kebulatan tekad, dalam hal ini kebulatan tekad menyelesaikan segala sesuatu yang dimusyawarahkan dalam rumah tersebut. Ukuran atap disesuaikan dengan

denah. Besar kecilnya rumah musyawarah tergantung dari keadaan sosial ekonomi pemilik.

Bentuk tiang: Bentuk tiang rumah musyawarah bulat. Terdiri dari empat buah yang disebut *ni enaf* yaitu tiang induk yang berfungsi menopang atap. Tiang-tiang tersebut berasal dari jenis pohon yang berteras keras seperti pohon kayu merah, kayu putih dan kayu cendana. Keempat tiang induk ditanam sedalam + 0,50 meter. Tinggi + 3,00 meter dengan diameter 25 – 30 cm. Ujung tiang bagian atas paling kecil dari tiang seluruhnya disebut *utin*. Bagian itu berfungsi sebagai paku yang akan dimasukkan ke lubang pahatan yang terdapat pada balok melintang. Setelah bagian yang terkecil itu terdapat lagi bagian sepanjang + 0,75 meter nomor dua kecilnya dari seluruh tiang. Bagian itu untuk menusukkan *benatu'as* (lempengan kayu atau batu bulat) pencegah tikus yang masuk ke loteng. Di bawah Benatu'as terdapat *koma maeke* (bahagian yang diukir) untuk memperindah tiang. Bagian terbawah termasuk yang ditanam dalam tanah disebut *ni enaf* (tiang induk).

Arti bentuk tiang yang berbentuk bulat menggambarkan kekuatan dan keutuhan kelaki-lakian. *Utin* pada ujung tiang berarti kelamin lelaki. Lempengan kayu bulat mencegah tikus menggambarkan kewanita-an. Perkataan *Bena tu'as* (lempengan kayu bulat) berarti pula benda ceper berlubang berfungsi menahan sesuatu. Pada tiang induk itu tergambar suatu keutuhan, ada unsur laki-laki ada unsur perempuan. Unsur laki-laki dan perempuan adalah unsur-unsur yang harus ada demi kelanjutan kehidupan. Di bagian yang disebut *pana*, disimpan bahan makanan. Makanan adalah pula unsur pelanjut kehidupan. Tiang induk itu disebut pula *ni kbubu* (tiang bulat) atau *ni atoni* (tiang laki-laki).

Berdasarkan bahan yang digunakan ada dua jenis lantai pada rumah musyawarah, yaitu lantai tanah dan lantai batu sebagai fundamen rumah. Kedua jenis lantai berbentuk bulat, datar, rata. Lantai tanah adalah jenis yang terbanyak dipakai. Di daerah Dawan tidak dikenal lantai papan atau lantai bertingkat. Di atas lantai sering ditempatkan balai-balai sebagai tempat duduk bagi pemuka-pemuka masyarakat, tua-tua adat atau pemimpin suatu musyawarah. Apabila pada waktu tidak ada pertemuan balai-balai itu dapat dijadikan tempat berbaring untuk istirahat.

Arti/makna bentuk lantai yang bulat yaitu kebulatan dan kesatuan pendapat. Duduk membentuk lingkaran adalah suatu kebiasaan yang diadatkan bagi orang Dewan. Hal tersebut masih nampak hing-

ga kini. Apabila ada dua pihak yang berbicara mereka saling berhadapan. Besar lantai sama dengan ukuran fondasi rumah. Pada tepi bahagian dalam lantai tanah biasanya diletakkan batu yang agak lebar dan datar permukaannya sebagai tempat duduk.

Lopo tidak berpintu, tidak berdinding. Rumah itu terbuka sesuai fungsinya yaitu menampung banyak orang waktu diadakan pertemuan. Dalam keadaan terbuka itu orang mudah keluar masuk. Apabila tempat duduk dalam rumah sudah penuh diduduki maka mereka yang tidak sempat masuk duduk di luar untuk mengikuti musyawarah; orang tidak dapat masuk tak terhalang mengikuti upacara tersebut. Kecuali pada loteng *lopo* itu mempunyai pintu (*neso pana*) letaknya harus berhadapan dengan pintu rumah tinggal. Bentuk pintu persegi empat dengan ukuran 1,50 x 1,00 meter. Daun pintu terdiri dari hanya satu lempeng papan yang utuh (tidak bersambung). Pada daun pintu diukir kepala binatang atau manusia, dilengkapi dengan kebanyakan motif fauna seperti kepala kuda, kepala kerbau atau kepala kakatua. Pintu dibuka dengan mendorong daun pintu. Ukuran pada daun pintu bermakna sebagai penjaga yang kuat dan berakal.

Tangga di *lopo* ada dua jenis. Pertama tangga batu, yang disusun pada bahagian yang berhadapan dengan pintu rumah tinggal (lihat gambar 49). Kedua adalah tangga untuk naik ke loteng, sama seperti yang dipakai di rumah tinggal.

Lopo hanya mempunyai satu ruang yang langsung dibatasi oleh tepi lantai. Di atas lantai diaturlah tempat duduk. Ruang *lopo* disebut *nanan*. Hanyalah di dalam ruang *lopo* mengenal susunan tempat duduk, yaitu: (a) apabila ada tempat duduk/balai-balai maka tempat tersebut merupakan tempat tua-tua adat sedangkan batu-batu sepanjang tiris atau pinggir fondasi bahagian atas itulah tempat dari para anggota. (b) Apabila tidak ada balai-balai/tempat duduk tradisional, meja batu (*dolmen*) maka tempat duduk ketua adat adalah bertepatan/membelakangi pintu rumah tinggal, maksudnya agar selain langsung memberi pandangan lepas ke depan jalan masuk kampung juga untuk cepat berhubungan perintah dengan ibu-ibu dapur.

BAGIAN III MENDIRIKAN BANGUNAN

PERSIAPAN

Sebelum rumah didirikan lebih dahulu diadakan musyawarah yang disebut *Lais nahakeb&nafena' ume* yang meliputi maksud dan tujuan membangun, pembahagian tugas, mencari bahan, waktu membangun, lamanya melaksanakan pekerjaan, pengawasan pekerjaan, teknik pembuatan, tenaga, pelaksanaan upacara, tempat membangun dan hal makan minum.

Penanggung jawab musyawarah ini disebut *Mnais kuan* (kepala kampung, tua adat, dalam kampung, temukung atau kepala desa). Kegiatan pembangunan dilakukan secara gotong royong kecuali hal makan dan minum ditanggung pemilik rumah (*uim tuaf*); kalau bangunan tersebut adalah bangunan umum, maka biaya ditanggung bersama secara gotong royong pula.

Pengawasan pembangunan diserahkan kepada orang tua dalam kampung (*mnais kuan*) dibantu beberapa orang lainnya yang dianggap pandai dalam hal membangun rumah. Pembantu-pembantu itu adalah orang tua yang trampil dalam pekerjaan dan berwibawa.

Pemimpin atau *nakaf* adalah yang berperanan paling besar dalam pelaksanaan pekerjaan. Ia bertanggung jawab atas seluruh pekerjaan dari awal hingga akhir. Segala sesuatu yang terjadi dalam pekerjaan harus diberitahukan kepadanya untuk ditata, diatur dan dikerjakan semestinya.

Jumlah tenaga yang dipakai mendirikan rumah tidak tentu. Mereka terdiri dari pria dan wanita dewasa. Wanita khusus untuk menyediakan makanan dan minuman.

Rumah rakyat biasanya dirancang oleh pemiliknya sendiri sedang rumah ibadah dan rumah pemuka masyarakat atau orang kaya dirancang oleh mereka yang tergolong *mnais kuan* dibantu orang-orang lain yang berpengalaman.

Bentuk rumah tidak termasuk dalam pekerjaan merancang karena bentuk tidak berubah; yang dirancang ialah meletakkan bahagian-bahagian tertentu supaya indah dipandang. Perencanaan meletakkan bahagian-bahagian itupun hanya berlaku bagi rumah peribadatan dan rumah orang-orang terkemuka atau mereka yang baik kehidupan sosial ekonominya.

Membangun rumah orang biasa pada umumnya tidak memakai tenaga ahli sebab semua pekerjaan yang akan dilakukan dapat dilaksanakan oleh sembarang orang. Membangun rumah orang terkemuka dan rumah musyawarah diperlukan tenaga ahli (trampil) dalam hal memahat ukiran dan menganyam tali. Tenaga-tenaga ahli tersebut ialah (a) *a kolasa* yaitu orang yang pandai menganyam dan mengikat tali pada bahagian-bahagian tertentu dari sebuah rumah terutama rumah orang-orang terkemuka. (b) *a pakaet* yaitu orang yang pandai membuat pahatan tradisional pada tiang atau pintu rumah. (c) *a lunat* yaitu orang yang pandai membuat motif-motif pada tiang-tiang balok loteng dan sebagainya. (d) *a buat* yaitu orang yang pandai membuat bubungan rumah. (e) *a sapi' bena* yaitu orang yang pandai membuat papan rumah.

Dalam mendirikan rumah tenaga dikerahkan dengan sistim gotong royong. Pada umumnya tidak diperlakukan sistim upah. Pekerja-pekerja dilayani makan dan minum oleh pemilik rumah. Pada waktu lalu diadakan pengumpulan bahan makanan dari kampung-kampung untuk keperluan bergotong-royong mendirikan rumah ibadah dan rumah penguasa.

Penentuan hari yang baik untuk memulai pekerjaan mendirikan rumah tidak pernah ada. Pekerjaan dilakukan pada siang hari. Pada waktu mengatapi dilakukan juga pada malam hari. Penentuan saat bekerja yang demikian umumnya tidak didasarkan pada kepercayaan tertentu. Tetapi masih ada beberapa keluarga yang menganggap ada waktu-waktu khusus yang membawa rejeki untuk memulai pekerjaan.

Dalam hal memilih tiang dan ramuan lain dilakukan waktu pagi dengan upacara. Upacara diadakan dengan maksud menemukan ramuan-ramuan yang baik dan tahan lama. Rumah rakyat biasa (rumah sederhana) dibangun dalam waktu kira-kira tiga hari sedang rumah ibadah atau pemuka masyarakat dan orang berada dibangun dalam waktu seminggu. Waktu tiga hari dan seminggu itu terhitung mulai sejak didirikan saja. Jika dihitung sejak mengumpulkan bahan dapat memakan waktu hingga sebulan.

Tempat mendirikan rumah pribadi ditentukan oleh pemilik, tempat bangunan umum ditentukan oleh tua-tua adat. Apabila tanah tempat bangunan di atas tanah adat maka sebelum rumah didirikan diadakan musyawarah antara tua-tua adat tentang pemberian izin menggunakan tempat tersebut. Tidak boleh mendirikan bangunan di hulu sungai dan "jalan setan". Tempat yang dianggap baik untuk mendiri-

kan rumah ialah tempat yang tidak tergenang air di lereng bukit dan dekat dengan mata air, di antara dua sungai kering, dekat dengan kebun, sawah, suatu padang penggembalaan atau jalanan. Tempat-tempat tersebut di atas memudahkan penghuninya mengetahui kedatangan musuh, mengambil air minum, mengambil kayu api, memelihara kebun dan sawah, menggembalakan ternak dan melakukan komunikasi.

Pola perkampungan pada waktu lalu adalah mengelompok, sedang masa kini menyebar dan mengelompok. Rumah tinggal yang didirikan di atas tanah milik orang lain (bukan tanah adat) tetap menjadi milik pribadi. Pemilik rumah wajib meminta ijin untuk mendirikan rumah tersebut pada pemilik tanah. Demikian juga rumah ibadah yang didirikan di atas tanah pribadi tetap menjadi milik bersama (umum). Dalam hal ini yang meminta ijin mendirikan rumah adalah tua-tua adat. Rumah pribadi ataupun rumah ibadah yang didirikan di atas tanah adat masing-masing tetap menjadi milik pribadi dan milik umum.

Semua yang mendirikan atau berhak atas bangunan meminta ijin pada penguasa adat. Untuk bangunan umum harus diadakan musyawarah antara tua-tua adat.

Arah bangunan : Pada umumnya bangunan menghadap ke jalan. Tetapi ada juga yang menghadap ke gunung atau ke sungai. Tak ada ketentuan berdasarkan adat atau kepercayaan tentang arah bangunan.

Waktu-waktu yang digunakan untuk mengambil (mengadakan) bahan ialah pagi hari, tetapi tidak ada penentuan hari tertentu untuk maksud itu. Menurut kepercayaan bahan mudah didapat serta awet bila menggunakan waktu pagi untuk mengambilnya, pagi hari adalah saat yang segar, gairah kerja masih tinggi.

Jenis bahan : Bahan-bahan yang dicari dan dikumpulkan ialah kayu merah, kayu putih, kayu kasuari, matahari, asan untuk tiang. Untuk kasau dan jerian digunakan batang kayu menjalar yang mudah dibengkokkan. Atap rumah menggunakan daun gewang, rumput atau alang-alang. Tali pengikat adalah sulur tumbuhan menjalar, rotan atau ijuk. Disediakan juga bambu dan papan untuk dinding, lantai, loteng dan pintu. Lantai rumah memakai batu-batu ceper. Penggunaan bahan-bahan tersebut bukan karena ada alasan yang bersifat religius dan sebagainya melainkan karena bahan-bahan itu cukup tersedia di seluruh daerah kebudayaan Dawan.

Pelaksanaan : Sebelum bahan dikumpulkan terlebih dahulu diadakan rencana mendirikan bangunan sehingga diketahui bentuk bangunan, ukuran bangunan dan lain-lain. Hal-hal itu berperan menentukan tempat mengambil bahan, tenaga dan persiapan makanan. Kalau rencana sudah dibuat mereka yang terlibat mengadakan musyawarah pelaksanaan rencana tadi termasuk pengambilan bahan-bahan, lokasi pengambilan bahan dan pembahagian tugas. Ramuan yang terlebih dahulu harus diambil ialah tiang induk. Mengambil dan mendirikan tiang induk disertai upacara. Pengambilan bahan-bahan lain menyusul pengambilan tiang induk. Dikatakan di atas hanya tiang induk yang diambil dengan upacara. Untuk memenuhi hal tersebut, dilepaskan orang seekor ayam jantan merah dalam hutan yang sudah ditentukan sebagai tempat pengambilan bahan. Ayam itu pasti berkokok pada suatu tempat dalam hutan itu. Kayu yang berada paling dekat dengan ayam yang sedang berkokok itulah yang akan diambil sebagai tiang induk. Pengerjaan dan pengambilan tiang dilakukan secara gotong royong.

TEKNIK DAN CARA PEMBUATAN.

Fondasi : Fondasi dibuat dari batu-batu ceper yang disusun sama tinggi mengelilingi lantai. Kadang-kadang batu fondasi itu dibenamkan sebahagian ke dalam tanah. Di atas batu-batu fondasi itu akan didirikan dinding rumah. Untuk mengerjakan fondasi itu digunakan linggis. Tidak ada ukuran tertentu bagi suatu fondasi.

Lantai : Lantai rumah Dawan dibuat dari tanah. Sebelum lantai dibuat terlebih dahulu diatur batu-batu fondasi sekeliling lantai. Jika fondasi sudah terbentuk, lantai ditimbun setinggi batu fondasi. Kemudian diratakan dengan menghentam batu-batu ceper di atas tanah lantai tersebut. Untuk mengerjakan lantai tersebut tak ada alat istimewa yang digunakan melainkan linggis saja untuk menggali tanah. Garis tengah lantai kira-kira 6,00 meter hingga 8,00 meter.

Tangga : Berdasarkan bahan yang dipakai ada dua jenis bahan, yaitu tangga batu (*tel fatu*) dan tangga kayu/bambu (*tel hau = elak*). Bahan tangga batu ialah batu dan tanah. Bahan untuk tangga kayu ialah kayu dan bambu. Tangga batu diletakkan di muka pintu masuk rumah. Batu yang digunakan ialah sebuah batu datar. Kadang-kadang digunakan juga lebih dari sebuah batu halmana tergantung pada keadaan. Untuk membuat tangga batu hanya digunakan linggis pengali tanah tempat meletakkan batu. Tinggi tangga $\pm$ 30 cm. Panjang-

nya sama dengan lebar pintu, dan lebarnya ± 40 cm. Tangga kayu/bambu (tel hau = elak) ada tiga jenis yaitu : (a) *elak ma' bola*, dibuat dari kayu yang dilubangi sebagai tempat berpijak. Lubang-lubang tersebut dikerjakan dengan parang dan pisau. Lebar setiap lubang sama atau lebih lebar sedikit dari ujung telapak kaki. Tinggi tangga $\pm 2,50 - 3,00$ meter. (b). *elak/se'at*, dibuat kayu atau bambu yang diberi bertakik-takik sebagai tempat berpijak. Ukuran tangga lihat *elak ma' bola*. Takik-takik tadi dibuat dengan parang. (c) *elak hau nua*, dibuat dari dua bilah bambu atau kayu yang dihubungkan oleh beberapa kayu pendek sebagai anak tangga. Alat untuk membuat tangga ialah sebilah parang. Ukuran tangga lihat *elak ma' bola*.

Tiang : Tiang rumah Dawan berbentuk bulat. Tiang *ume lopo*, *ume kbubu*, *ume mnasi*, *ume musu* diperhalus dan diperindah dengan ukiran. Tiang rumah jenis lainnya dibiarkan dalam bentuk semula setelah dikuliti. Tiang adalah kayu merah dan lain-lain jenis kayu yang kuat, berteras, dapat bertahan lama. Sesudah ditebang, kayu dikuliti kemudian dibentuk menurut keperluan. Membentuk dan melicinkan tiang disebut *ha'ek ni*.

Ditinjau dari bentuk ujungnya, ada dua macam tiang yaitu *ni ma' tola* dan *ni kemo/koma*.

Ni ma' tola yaitu tiang yang ujungnya bercabang dua secara alamiah (bukan dibentuk oleh manusia). *Ni kemo/koma* yaitu tiang yang ujungnya tunggal tetapi telah dibentuk sedemikian sehingga kelihatan berkait. Bagian ujung yang dibentuk itu berfungsi untuk menahan balok yang akan dimuat di atas tiang itu. Balok diikat dengan tali pada tiang. Panjang tiang kira-kira 3,00 meter termasuk $\pm 0,50$ meter yang dibenamkan ke dalam tanah. Garis tengahnya antara 15 – 20 cm. Alat yang dipergunakan untuk membuat tiang yaitu parang dan kapak. Ukiran pada tiang dibuat dengan *bes ana* (sejenis pisau kecil yang berujung tajam).

Konstruksi tiang pada bangunan biasanya tiang rumah Dawan memiliki empat buah tiang induk terapat di tengah dikelilingi tiang-tiang pendek. Menurut kepercayaan keempat tiang induk selain dianggap sebagai keempat penjuru mata angin juga melambangkan keempat nenek moyang. Sedangkan tiang-tiang kecil melambangkan keluarga yang berkembang dari keempat nenek moyang tersebut. Konstruksi tiang.

Dinding : Dalam bahasa Dawan dinding disebut *lupit*. Dinding didirikan di atas fondasi, disusun rapat sehingga tak ada celah yang cukup lebar demi menghindari tikus atau binatang lain yang ingin masuk ke dalam rumah. Kadang-kadang dinding rumah Dawan berlapis dua. Dinding tersebut diikat pada dua batang kayu yang melingkari fondasi rumah. Bahan dinding ialah bambu atau pelepah gewang (bebak). Dinding dari bambu itulah yang sering berlapis dua dengan memperhadapkan bahagian dalam daripada bambu yang sudah dibelah. Dengan demikian bahagian luar dan dalam dinding itu licin. Apabila dinding dibuat dari bahan pelepah gewang maka sebelum digunakan, gewang dibersihkan dari duri-durinya dan dipotong-potong sesuai keperluan. Sesudah dijemur hingga kering pelepah-pelepah tersebut ditusukkan pada dua atau tiga batang jarum bambu sepanjang 30 — 50 cm. Pelepah yang sudah disatukan dengan jarum-jarum tersebut kelihatan melebar seperti sebilah papan. Bilah-bilah itulah yang dijadikan dinding rumah dengan mendirikan seperti dinding bambu tersebut di atas. Baik dinding bambu maupun dinding pelepah dibuat menggunakan parang, kapak untuk memotong pelepah dan membelah bambu, keratan kayu, memukul dan memasukkan pelepah pada jarum bambu. Rumah Dawan yang menggunakan dinding hanyalah rumah tinggal. Tinggi dinding $\pm$ 0,50 — 1,00 meter.

Pintu/jendela : Bangunan tradisional rumah Dawan tidak mengenal jendela tetapi mempunyai sebuah pintu. Pintu rumah dibuat dari papan, bambu atau pelepah gewang. Kalau dari papan itu harus keras, utuh (satu lembar papan saja). Pintu papan hanya terdapat pada rumah orang yang berada. Bentuk pintu papah lihat gambar 52. Pada kedua ujung sisi memanjang dari papan diruncing. Kedua ujung runcing tersebut akan dimasukkan dalam lubang kayu alas atas dan bawah dari pada pintu. Kedua ujung runcing itu akan berputar dalam lubang alas tadi apabila pintu dibuka atau ditutup. Apabila pintu dibuat dari pelepah atau bambu, mula-mula disediakan lima batang kayu. Kayu pertama yakni yang terpanjang dari kelimanya, dibulatkan ujung-ujungnya untuk dimasukkan ke dalam lubang yang terdapat pada kayu alas atas dan bawah pada pintu. Kayu kedua dijadikan penahan pada tepi pintu yang lain sedang kayu-kayu lainnya digunakan sebagai penjepit bambu atau pelepah yang diikat di antara kedua kayu terdahulu. Kayu, bambu atau pelepah tadi dikerjakan dengan parang atau kapak. Tinggi pintu 1,00 — 1,50 meter; lebarnya 0,75 — 1,00 meter.

KETENAGAAN.

Tenaga perancang : Tenaga perancang merangkap sebagai ahli; malah kadang-kadang menjadi pengawas. Dalam melakukan pekerjaan mereka tidak berdiri sendiri tetapi selalu bermusyawarah dengan tua adat lainnya. (*nka' mese'*). Kadang-kadang ada juga perancang yang hanya merancang semata-mata sedang pelaksana pekerjaan adalah tenaga ahli (*ahinet*). Namun antara kedua jenis tenaga tersebut selalu terdapat kerja sama misalnya dalam hal pengawasan. Tenaga perancang merencanakan lokasi tempat mendirikan bangunan, menentukan jenis bahan yang akan digunakan. Letak tiang-tiang induk juga direncanakan oleh perancang. Dalam merencanakan segala hal tersebut tidak dipakai alat-alat.

Pembantu perancang : Seorang perancang dibantu oleh beberapa tenaga lain yang memiliki keahlian tertentu. Separuh dari mereka ini selain membantu merancang juga merangkap tenaga ahli. Tenaga-tenaga tersebut ialah *a pakaet* (pemahat, pengukir), *a hinet* (ahli bangunan). Apabila sudah diambil keputusan untuk membuat sebuah bangunan, mereka yang menjadi tenaga perancang diundang oleh *mnais kuan* (tua kampung) untuk bermusyawarah perihal bangunan yang akan dibuat. Kadang-kadang perancang utama itu menghubungi pembantu-pembantu secara pribadi. Dengan adanya hubungan-hubungan tadi, rancangan sudah dapat diselesaikan. Dengan demikian semua yang termasuk tenaga perancang dan ahli telah mempunyai gambaran tentang apa yang harus dikerjakan. Pengetahuan merancang yang dimiliki seseorang diperolehnya dari pengalaman. Pada waktu-waktu tertentu calon perancang mendampingi mereka yang sudah berpengetahuan dan berpengalaman. Dapat juga dikatakan bahwa pengetahuan merancang diturunkan dari generasi ke generasi dengan mengikut sertakan mereka dalam kegiatan-kegiatan bersangkutan.

Tenaga ahli : tenaga ahli (*a hinet* atau *a meop ume*) terdiri dari *a pakaet* (orang yang pandai merancang dan membuat pahatan pada tiang, papan dan balok-balok rumah), *a tefis* (orang yang pandai dalam teknik mengatap rumah), *a lunat* (orang yang pandai membuat motif pada tiang dan balok rumah), *a batan* (orang yang pandai teknik membentuk susunan fondasi rumah), *a kolasa* (orang yang pandai meganyam tali), *a onen* (orang yang pandai memimpin upacara mendirikan rumah dan mencari ramuan), *a buat* (orang pandai membuat

atap bubungan) dan *a meop pana* (orang yang pandai membuat loteng). Mereka yang mempunyai keahlian seperti tersebut di atas dalam masyarakat dipandang cakap, mempunyai kelebihan, karena itu selalu dipercayakan memprakarsai suatu pekerjaan. Antara pemilik bangunan dengan tenaga-tenaga ahli tadi mempunyai hubungan baik yang bersifat kekeluargaan walaupun tidak selalu ada hubungan darah. Karena adanya hubungan yang bersifat kekeluargaan itu, para ahli tadi dengan mudah diminta jasanya dalam mengerjakan sesuatu, di mana tidak selalu diperlukan imbalan jasa.

Tenaga umum/pembantu/kuli/tenaga pelaksana pembantu tenaga ahli.

Pembantu tenaga dapat berasal dari anggota keluarga sendiri dalam desa. Tetapi dapat pula berasal dari keluarga lain dalam desa sendiri atau desa lain. Tenaga dari desa lain sangat dibutuhkan untuk mendirikan bangunan umum. Tenaga-tenaga tersebut tidak diberi imbalan jasa yang pasti karena mereka bekerja atas dasar kekeluargaan. Pemilik bangunan hanya menyediakan bangunan dan minuman untuk mereka dan akan memberi bantuan pula pada kesempatan lain jika tenaga yang pernah membantu tadi memerlukannya.

Kerja bakti : Sistem kerja bakti diperlukan terhadap rumah-rumah peribadatan warga berdasarkan kesadaran sendiri dalam membentuk kelompok dan perorangan. Pekerjaan dilaksanakan dengan diawali permohonan dari tua adat. Dengan demikian anggota masyarakat yang merasa berkepentingan dapat melakukan baktinya. Mereka yang dilibatkan dalam kerja bakti tersebut adalah anggota warga dalam desa yang berkepentingan.

Gotong royong : Sistem gotong royong dilakukan dalam hal mencari dan mengumpulkan ramuan, mendirikan rumah dan mengatasi. Gotong royong itu dilaksanakan berdasarkan petunjuk-petunjuk tua-tua kampung. Peserta kegiatan gotong royong adalah setiap orang yang rela membantu.

BAGIAN IV. RAGAM HIAS

FLORA

Hiasan berunsur flora disebut *Lun Hau No*; jarang digunakan. Tumbuhan yang ditiru adalah sirih; hanya daunnya saja. Hiasan ini

disebut *maun no mina*. Daun sirih adalah lambang pergaulan dalam masyarakat. Ungkapan yang diberikan oleh pencipta pada hiasan seperti itu ialah *maun no mina at maun nek' mese* (daun sirih pengikat persatuan, daun sirih tanda sehat).

Hanya bahagian tepi hiasan itu yang diberi warna merah. Warna tersebut untuk mempertegas dan memperindah hiasan, serta berarti keberanian dan kekuatan.

Hiasan daun sirih itu dibuat dengan menoreh bahagian yang akan dihias dengan ujung pisau yang tajam. Pisau itu namanya *bes pana mnutu*. Untuk menjaga ketajaman pisau, telah disediakan sebuah batu asah yang cukup baik (*aki*).

Hiasan ditempatkan pada tiang induk, daun pintu, balok induk dan loteng. Hiasan seperti itu kebanyakan dibuat pada musyawarah sedang pada rumah-rumah lainnya jarang ditemukan. Pada *ume kbubu* sering dibuat pada daun pintu. Hanya bahagian-bahagian penting pada rumah yang dihias. Kepandaian membuat hiasan diperoleh melalui warisan sosial dari generasi ke generasi terutama melalui orang yang berbakat. Ada yang diperoleh dengan cara mempelajari sendiri secara informal dari orang lain yang pandai dalam hal tersebut.

Suatu hiasan ada pada sebuah rumah menunjukkan status sosial ekonomi yang baik dari pemiliknya. Membuat hiasan pada sebuah rumah berarti menambah jumlah waktu kerja penyelesaian rumah tersebut. Makin panjang waktu makin banyak pula makanan, minuman dan lain-lain yang harus disediakan untuk menjamin pekerja-pekerja.

Pembuatan hiasan disebut *a lunat*, seorang yang memiliki ketekunan, keterampilan dan perasaan estetika. Ia harus sanggup bekerja sendiri atau dengan bantuan orang lain. Pembantu itu hanya meneruskan pembuatan hiasan di atas dasar yang telah diletakkan oleh *a lunat* tadi. Pada zaman dahulu, membuat hiasan pada rumah penguasa dibebankan kepada berbagai suku yang berada di bawah kekuasaannya. Setiap suku wajib memahat atau mengukir tanda pengenal sukunya. Tetapi kebanyakan tanda pengenal suku itu bermotif fauna. Hal itu terlihat pada rumah-rumah adat di bekas pusat kerajaan zaman lampau terutama di Timor Tengah Utara dan di Molo wilayah Kabupaten Timor Tengah Selatan.

FAUNA.

Hiasan-hiasan yang berunsur fauna pada umumnya dikenal dengan nama *Lun Kauna* (*lun mu'if*). Hiasan ini berupa ukiran beberapa jenis binatang : cecak, buaya, kuda, bangau, ayam, ular, burung elang, tokek dan kakatua. Hiasan dengan bentuk cecak disebut *lun bikensu*, motif buaya disebut *lun na' besi mnasi*, motif kuda disebut *lun bikase*, motif bangau disebut *lun maloe bibi*, motif ayam disebut *lun manu*, motif ular disebut *lun kauna*, motif burung elang disebut *lun kolteme*, motif tokek disebut *lun teke'*, motif burung kakatua disebut *lun kolkae*.

Semua hiasan tadi hampir semuanya diberi berwarna merah dengan sedikit warna putih dan hijau. Warna-warna tersebut ditempatkan pada bahagian tepi hiasan untuk lebih mempertegas bentuknya. Dalam hal ini berfungsi mempertegas dan memperindah.

Hiasan dikerjakan dengan cara menoreh dengan pisau yang berujung tajam, tebal dan kuat. Hiasan pada kayu penyanggah tiris dipahat dengan parang tajam.

Hiasan ditempatkan pada tiang induk, balok loteng rumah, musyawarah dan pintu *ume kbubu*. Maksud penempatan agar mudah dilihat. Adanya hiasan pada sebuah rumah menandakan status sosial ekonomi yang baik dari pemiliknya. Keahlian membuat hiasan diperoleh selain dengan cara pewarisan sosial ada juga yang dipelajari sendiri secara informal, dari orang yang bukan kerabat.

Arti dan maksud.

- (a) Cecak, penggunaan cecak sebagai hiasan dilandaskan pada suatu kepercayaan. Dalam suatu musyawarah di mana telah diambil keputusan-keputusan lalu bersamaan dengan itu kedengaran suara cecak, maka orang mengambil keputusan bahwa keputusan-keputusan tersebut benar adanya. Suara cecak dianggap suara yang memperkuat kebenaran keputusan. Cecak di sini dianggap binatang yang dapat ikut mem beri persetujuan akan kebenaran suatu keputusan.
- (b) Hiasan bermotif buaya, buaya dianggap dewa air (*uis Oe*) yang mendatangkan kerbau; pemberi kekayaan. (c) Hiasan bermotif kuda, Kuda melambangkan kekuatan dan kekayaan. Melambangkan kuda karena kuda kendaraan darat yang mampu memikul beban lebih dari yang disanggupi manusia, melambangkan kekayaan karena harganya mahal. (d) Hiasan bermotif burung bangu, melambangkan kekuasaan yang tinggi. (e) Hiasan bermotif ayam, melambangkan

keberanian. (f) Hiasan bermotif ular, ular dalam binatang sakral yang disembah sebagai dewa darat (*uis pah*). (g) Hiasan bermotif burung elang, melambangkan kekuasaan yang tinggi serta keberanian. (h) Hiasan bermotif tokek, melambangkan ketegasan dan kekerasan. (i) Hiasan bermotif burung kakatua, melambangkan kekuatan.

ALAM DAN LAIN-LAIN.

Ragam hias yang bermotifkan alam jarang ditemui pada bangunan tradisional suku Dawan. Satu-satunya yang kerap ditemui ialah ragam hias bermotifkan matahari yang disebut Un Neno. Ragam hias Un Neno ini pada bagian tepinya diberi warna, sedangkan bagian tengah tidak diwarnai. Jadi warnanya sesuai dengan warna kayu dipakai untuk bahan ragam hias tersebut. Teknik, cara pembuatan dan tenaga pembuatnya sama saja dengan ragam hias-ragam hias lainnya. Yang penting dari ragam hias ini ialah arti dan maksud yang diperankan oleh motifnya yaitu suatu kedudukan yang paling tinggi.

Selain dari matahari, maka terdapat pula ragam hias yang memakai motif manusia, yang dilambangkan sebagai penakluk bumi. Kemudian malak tanda mengenal suku, lun flalo yang berbentuk belah ketupat lun ma'kai yang memakai hiasan kait, serta lun noe' ma' kai yaitu hiasan sungai berliku.

BAGIAN V. BEBERAPA UPACARA.

SEBELUM MENDIRIKAN BANGUNAN.

Sebelum sebuah bangunan didirikan terlebih dahulu diadakan upacara yang disebut *lais naim matabelat ni* yaitu upacara mencari dan memotong (menebang) tiang induk.

Ada beberapa tujuan yang terkandung dalam upacara tersebut, memohon restu dalam pelaksanaan tugas, mendapat ramuan yang baik dan tahan lama, agar cepat menemukan ramuan-ramuan lain yang dibutuhkan, sebagai tanda permulaan kegiatan.

Tempat : Upacara diadakan di beberapa tempat. Dalam upacara *lais naim mata belat ni* ini termasuk juga upacara *antaek bale* (upacara pemeriksaan dan penentuan lokasi). Upacara pelepasan pekerja ke hutan mencari ramuan dilakukan di rumah pemilik bangunan, dan upacara inti yang dilakukan di hutan.

Waktu : Antae bae dilakukan malam hari, upacara pelepasan dan

upacara inti dilakukan pagi hari. Antae bae dilakukan malam hari karena kriteria penentuan lokasi itu antara lain didapat dari mimpi dan hal-hal yang terjadi selama tiga malam percobaan di lokasi. Upacara lain dilakukan pagi hari karena pagi hari itu masih segar. Waktu-waktu upacara tersebut tidak disesuaikan dengan kepentingan masyarakat tetapi berdasarkan kebiasaan dan kepercayaan.

Upacara inti dan pelepasan dilakukan oleh *mnasi* (orang tua yang pandai memimpin upacara mencari kayu ramuan rumah). Beliau disebut juga *a hin lasi*. Upacara menentukan lokasi dilakukan oleh *a ote*, *naus* atau *a neh auni* (orang tua yang pandai meramal).

Jumlah pengikut upacara ialah segala orang. Pada upacara *antae bae* pesertanya adalah pemimpin upacara dan pemilik bangunan saja. Pada upacara pelepasan ke hutan dihadiri oleh pemimpin upacara, pemilik bangunan dan sejumlah pekerja. Pekerja-pekerja itu ada juga yang berasal dari desa lain terutama dalam bangunan yang akan didirikan adalah rumah ibadah.

Upacara dipimpin oleh ketua adat kampung yang biasa disebut *mnasi kuan* sebagai penyelenggara dan pemimpin umum, serta *mnasi a onen* (pemimpin upacara doa) dan lain-lain lagi sesuai keahlian masing-masing. *Mnasi kuan* merupakan pemimpin masyarakat yang berpengaruh. *Mnasi a onen* merupakan ahli dalam mengadakan upacara sesuai dengan kepercayaan. Pemimpin-pemimpin upacara yang juga menjadi *mnais kuan* (kepala kampung) adalah seorang yang mengetahui seluk beluk adat istiadat. Ia disebut juga tua atau kepala adat, memberi sanksi kepada yang melanggar adat tersebut. Pemimpin upacara doa juga dipandang sebagai orang terkemuka di bidang kepercayaan. Ia disegani dan dihormati karena peranannya dalam hal-hal yang bersifat sakral. Beliau selalu berusaha memohon kesejahteraan dan kebahagiaan masyarakat umumnya.

Dalam upacara-upacara tersebut di atas diperlukan bahan seperti ayam jantan merah, minuman keras, telur ayam dan tombak. Ayam jantan merah (*maun nai me*) adalah perlambang kekuatan dan kelaki-lakian. Kayu yang akan dijadikan tiang induk rumah yang ditentukan oleh kokok ayam jantan tersebut diharapkan kuat dan tahan lama. Minuman keras (*tua botel mese* = sebotol tua/sopi) adalah minuman upacara yang lasin di daratan Timor, dianggap minuman dewa, minuman yang menambah dan memberi gairah kerja. Tombak (*kah auni*) adalah alat pengukur, telur digunakan untuk mengetahui ketepatan, keberhasilan dan kecocokan sesuatu.

Tahap-tahap pelaksanaan upacara yaitu tahap-tahap persiapan

pelaksanaan kegiatan dan tahap akhir. Aturan pelaksanaan upacara menurut tahap-tahap. Mula-mula diadakan *antae bale* (pemeriksaan dan penentuan lokasi rumah baru). Yang berperanan di sini adalah *a nehe naus* (peramal) dan pemilik bangunan yang akan tidur selama tiga malam di lokasi tersebut untuk mendapat/menerima tanda-tanda tertentu atau mimpi yang menjadi bahan ramalan dari *a nehe naus* tadi. Kalau peramal itu menetapkan bahwa lokasi itu baik, pemilik bangunan segera menyediakan ayam jantan merah dan minuman keras serta peralatan lain untuk dilanjutkan dengan mencari kayu dan bahan ramuan lain di hutan. Sebelum pergi ke hutan ada upacara pendahuluan (*pelepasan*). Sehubungan dengan upacara *lias mata belat ni* ini, di rumah terdapat kesibukkan kaum ibu dalam menyediakan segala sesuatu yang diperlukan seperti makanan dan minuman.

Tahap persiapan : Untuk menentukan lokasi sebuah rumah baru, mula-mula pemilik rumah meminta bantuan dari *a nehami* (*a nehe naus* = orang pandai menentukan baik buruknya suatu lokasi rumah). Apabila menurut *a nehe naus* tempat itu baik, maka pemilik rumah meminta pula bantuan dari *a hin otes* (ahli ramal) untuk menguji kebaikan tempat tersebut. Dengan petunjuk beliau setelah melakukan upacara singkat dengan mengucapkan kata-kata tertentu, pemilik rumah disuruh tidur di lokasi termaksud selama tiga malam berturut-turut. Segala yang dialami beserta mimpi-mimpi selama tiga malam tadi dilaporkan kepada ahli ramal tersebut untuk dijadikan bahan ramalan. Tempat tersebut akan digunakan kalau menurut peramal baik tetapi dicari tempat lain kalau menurut peramal tidak baik.

Tahap pelaksanaan : Apabila lokasi rumah baru sudah dipastikan, atas inisiatif *mnasi kuan* (pemimpin dalam kampung), pekerja-pekerja dipanggil berkumpul di rumah pemilik bangunan pada suatu waktu pagi. Di sana semua pengikut diberi petunjuk tentang cara kerja di hutan nanti serta peringatan tentang larangan-larangan tertentu, misalnya waktu menuju ke hutan tak boleh berteriak atau ribut, tak boleh bertengkar atau mengucapkan kata-kata yang tidak senonoh. Apabila ada pelanggaran pasti sulit mendapatkan kayu yang diinginkan. Setelah memberi petunjuk dan mengadakan pembagian tugas pemimpin meletakkan tempat sirih beserta isinya pada suatu tempat dalam rumah sambil memanggil roh-roh penunggu hutan yang dituju. Dengan peletakkan tempat sirih tadi berarti sudah ada hubungan antara manusia dengan roh-roh penunggu hutan tersebut. Kemudian seluruh peserta berjalan menuju hutan dengan membawa semua per-

alatan serta benda-benda upacara. Di tepi hutan seluruh peserta duduk dalam bentuk lingkaran mengelilingi pemimpin upacara. Dalam keadaan demikian pemimpin upacara mengucapkan doa-doa memanggil *uis pah* serta penunggu hutan lainnya. Hal ini berarti meminta izin untuk memasuki hutan, menebang kayu serta memohon keselamatan dan kesejahteraan selama mereka bekerja. Setelah selesai pengucapan doa, diadakan pembahagian minuman keras (sopi) minuman dewa. Selanjutnya sambil mengikuti pemimpin, rombongan memasuki hutan. Di dalam hutan pemimpin melepaskan seekor ayam jantan merah. Dengan kokoknya, ayam menandai kayu yang boleh ditebang untuk tiang induk. Apabila kayu yang sudah dibutuhkan sudah terpenuhi, ayam tadi akan ditangkap kembali. Kayu yang sudah ditebang, dikerjakan menurut keperluan kira-kira tiga hari lamanya. Sesudah itu kayu yang sudah dikerjakan tadi dibiarkan di hutan hingga kering. Sementara pekerja mengumpulkan ramuan-ramuan lain diteruskan. Setelah kira-kira sebulan lamanya membiarkan bahan-bahan ramuan rumah itu di hutan, pemimpin kampung (*mnais kuan*) menetapkan lagi suatu hari untuk mengangkut bahan-bahan tersebut; sudah tentu dengan mengumpulkan kembali pekerja-pekerja. Tiang induk adalah ramuan yang harus diangkut lebih dahulu. Sebelum diangkut *mnais kuan* terlebih dahulu menyampaikan permintaan izin pada dewa dan penunggu/pemilik hutan dalam suatu upacara singkat. Beliau mengucapkan kalimat-kalimat tertentu disusul dengan pembahagian minum sopi kepada para peserta. Kemudian kayu ramuan tersebut diangkut menuju lokasi bangunan. Sedapat-dapatnya seluruh peserta berteriak sepanjang jalan. Di lokasi bangunan mereka ditunggu oleh sejumlah orang termasuk pemilik, pemukul dan penari. Apabila teriakan mereka terdengar oleh penunggu maka gong pun ditabuh. Pada jarak tertentu, mereka disambut oleh penari dengan tari-tarian sambil menuju lokasi. Kalau tiang sudah diturunkan, diadakan pembahagian sopi lagi. Dengan demikian berakhirilah tahap pelaksanaan kegiatan sebelum mendirikan bangunan.

Tahap akhir : Sebagai tahap akhir pada bahagian ini ialah mengadakan sejenis pesta kecil dimeriahkan dengan mempertunjukkan beberapa tarian. Pada waktu itulah diadakan pemberitahuan untuk melanjutkan mengangkat bahan-bahan ramuan yang masih sisa di hutan.

SEDANG MENDIRIKAN BANGUNAN

Dalam tahap ini diadakan upacara *lasi nahakeb ni enaf*, (*lais* = upacara, *nahakeb* = mendirikan, *ni enaf* = tiang induk); yaitu upacara mendirikan tiang induk. Tiang induk dianggap inti bangunan. Upacara ini hampir dapat disamakan dengan upacara peletakkan batu pertama bagi bangunan-bangunan modern.

Di balik upacara ini terkandung harapan agar bangunan yang akan didirikan kuat dan bertahan lama. Di samping itu upacara juga bertujuan memohon perlindungan dewa atas bangunan dan agar terhindar dari berbagai bencana yang mungkin menimpa.

Upacara dilakukan di tempat mendirikan bangunan pada waktu menjelang tengah hari. Menurut kepercayaan bila upacara dilakukan sebelum tengah hari bangunan akan bertambah awet karena bertepatan dengan matahari yang sedang baik. Kalau upacara diadakan pada waktu matahari sedang turun akan menyebabkan tidak awetnya bangunan. Karena waktu pelaksanaan upacara sudah ditentukan maka peserta upacara menyesuaikan waktunya dengan waktu upacara tersebut dan bukan sebaliknya.

Upacara diselenggarakan oleh *mnasi kuan* atau *a hin lasi* yaitu orang tua kampung yang pandai memimpin upacara mendirikan tiang bangunan. *A hin lasi* adalah jabatan adat bagi orang yang pandai melakukan upacara-upacara adat. Upacara ini harus dijalankan oleh orang-orang tersebut di atas, karena selain sebagai pemimpin mereka juga pandai melakukan upacara-upacara tertentu. Karena kepandaian dan kepemimpinannya mereka menjadi terkenal dalam masyarakat.

Peserta upacara meliputi mereka yang hadir dalam upacara pengumpulan ramuan, suatu jumlah yang cukup besar. Mereka dikumpulkan melalui pemberitahuan pemilik dan penyelenggara/pemimpin upacara. Kalau bangunan yang akan didirikan milik orang berada, orang berstatus tinggi dalam masyarakat atau bangunan umum maka peserta mencakup mereka dari lingkungan yang lebih luas misalnya warga kampung lain atau kombinasi warga berbagai lingkungan.

Biasanya dalam upacara-upacara tradisional terdiri dari orang yang sama. Demikian juga dalam hal ini pemimpin upacara adalah *a hin lasi* yang pada dasarnya ialah seorang *mnais kuan*. Beliau dapat disebut ahli upacara. Pada dirinya terpadu beberapa hal yaitu ahli adat termasuk upacara-upacara adat, berpengetahuan tentang seluk beluk kepercayaan dan juga seorang pemimpin masyarakat yang berpengaruh.

Dalam upacara *lasi nahakeb ni enaf* diperlukan beberapa benda seperti *noin pisa* (mata uang logam) yang kadang-kadang diganti dengan *iun fua* (biji muti) atau *faen pisa* (pecahan keramik). Pecahan keramik dipakai sebelum orang mengenal mata uang. Benda lain yang dibutuhkan ialah tua (sopi) sebagai minuman upacara, *piul me* (kain merah), dan *faut bena* (batu ceper) selebar lubang tiang induk. *Noin pisa* (uang logam) dipakai sebagai alas bangunan, uang tersebut akan dimasukkan ke dalam lubang tiang induk. Menurut kepercayaan uang tersebut berpengaruh terhadap kekuatan dan ketahanan bangunan; demikian juga dengan muti dan pecahan keramik. Tua (sopi) adalah minuman upacara, minuman dewa yang diberikan kepada pemimpin upacara dan tua adat sebagai penghormatan dalam upacara tersebut. Kain merah adalah lambang penolak bencana. Kain itu diikatkan pada kayu bubungan rumah. Batu ceper dipakai menutupi uang muti atau pecahan keramik yang dimasukkan ke dalam lubang tiang induk tadi.

Tahap-tahap pelaksanaan upacara terdiri dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap akhir. Tahap persiapan bermaksud memantapkan hal-hal yang menyangkut penggalangan tenaga, persekutuan dan kekeluargaan, pelayanan serta persiapan-persiapan lain demi kelancaran upacara. Tahap pelaksanaan adalah puncak upacara sebagai peresmian mendirikan bangunan. Pada saat ini tiang-tiang induk didirikan. Tahap akhir tentu saja berarti tahap mengadakan upacara penyelesaian pekerjaan pembangunan. Aturan-aturan yang ada pada setiap tahap sekalipun dalam bentuk yang sederhana tetapi mengandung hikmat karena setiap upacara selalu dihubungkan dengan hal yang bersifat sakral, magic, religius, diikuti dengan perbuatan yang tepat agar tidak menimbulkan kesulitan dan keresahan tertentu.

Pada tahap permulaan, pemimpin upacara berusaha mengumpulkan seluruh pekerja. Pemilik bangunan mempersiapkan segala sesuatu berkenaan dengan upacara, termasuk makanan dan minuman. Bila pekerja-pekerja sudah hadir dimulailah menggali lubang-lubang tiang. Di tepi lubang-lubang tiang yang sudah digali itu, pemimpin upacara mengucapkan doa-doa meminta pada dewa agar lubang-lubang tersebut bersedia menerima tiang-tiang tadi beserta bangunan yang akan didirikan. Pada tahap berikutnya pemimpin upacara memasukkan uang logam, muti atau kepingan keramik ke dalam lubang tiang. Di atas benda-benda tersebut diletakkan batu ceper yang telah disediakan. Sesudah itu pekerja-pekerja memegang tiang-tiang yang

akan didirikan. Dengan isyarat pemimpin, tiang-tiang didirikan perlahan-lahan sambil berteriak-teriak, kecuali pemimpin yang berdiri mengucapkan doa-doa agar tiang dapat berdiri sempurna. Jika seluruh tiang induk sudah didirikan dan berada dalam posisi sempurna, maka lubang-lubang tiang ditutup. Pekerjaan mendirikan tiang itu diakhiri dengan pembagian minum sopi. Selanjutnya pekerja-pekerja di bawah pimpinan ahli serta pemimpin-pemimpinnya meneruskan pekerjaan membangun rumah itu hingga selesai.

SETELAH BANGUNAN SELESAI

Apabila rumah telah selesai didirikan diadakan upacara yang disebut *lais hanik ume*, (*lais* = upacara, *hanik* = mendinginkan, *ume* = rumah), yaitu upacara mendirikan rumah baru. Sebelum diadakan upacara ini rumah dianggap masih panas karena itu tak boleh dimasuki. Di dalamnya mungkin masih ada roh-roh jahat yang menimbulkan bencana yang perlu diusir (dikeluarkan).

Dari keterangan terdahulu jelaslah tujuan upacara *lais hanik ume* itu, yaitu sebagai pernyataan, rumah baru sudah dihuni; menolak segala bencana yang mungkin menimpa penghuni rumah. Suatu tanda syukur/terima kasih kepada *usuf neno* yang telah memberi perlindungan dan kekuatan pada pemilik untuk membangun rumah.

Tempat : Upacara diadakan di tempat mendirikan bangunan atau di tempat tinggal pemilik bangunan. Sebagaimana ternyata pada tujuan upacara, maka upacara mempunyai makna menetralkan segala sesuatu yang dianggap orang lain masih sumbang berkenaan dengan mendirikan bangunan dari awal hingga akhir. Apabila ada kesalahan yang terjadi sepanjang kegiatan mendirikan rumah tersebut dengan adanya upacara ini ditiadakan, segala yang panas menjadi dingin.

Tidak ada hari tertentu yang dianggap paling baik untuk melakukan upacara. Upacara dilaksanakan pada siang dan malam hari selama satu sampai tiga hari. Lamanya pelaksanaan upacara tergantung pada keadaan sosial ekonomi pemilik bangunan. Karena saat mulai mendirikan bangunan sudah dari semula disesuaikan dengan waktu luang bagi anggota masyarakat, maka waktu upacara juga disesuaikan dengan kepentingan masyarakat. Sudah tentu ada juga pengecualian tersebut keadaan tertentu.

Upacara diikuti sejumlah peserta yang cukup banyak yaitu seluruh pekerja yang pernah terlibat dalam kegiatan mendirikan rumah, orang-orang lain termasuk keluarga dekat ataupun jauh, pemimpin

adat/kampung dan lain-lain. Sebagai bahagian dari upacara *lais hanik ume* diadakan pula hiburan berupa permainan rakyat dan kenduri. Dengan demikian jumlah peserta cukup banyak, terutama mereka yang datang menikmati hiburan.

Sebagai penyelenggara upacara ada dua tokoh utama yaitu *mnais kuan* (tua adat dalam kampung) dan *mnias a hanik ume* (tua adat yang pandai menyelenggarakan upacara membangun rumah). Mereka adalah orang yang mengetahui tentang cara-cara menyelenggarakan upacara. Selain itu mereka adalah pula pemimpin dalam suku atau kampung, ahli adat, berpengaruh dan berwibawa.

Seperti upacara-upacara terdahulu, upacara inipun dipimpin oleh *mnais kuan* yang juga disebut *a hanik ume*. Ia adalah pemuka adat, pemimpin masyarakat, mengerti akan seluk beluk upacara.

Untuk melaksanakan upacara *lais hanik ume* ini disediakan orang *noni* (uang logam), tua (sopi = minuman keras), *puah manus* (sirih pinang), *muat* (hewan sembelihan) dan *sene* (gong).

Uang (noni) adalah tanda penghargaan terima kasih kepada semua yang telah membantu; sopi adalah minuman sebagai tanda kesatuan kekeluargaan; puah manus (sirih pinang) adalah tanda pernyataan kegembiraan dalam persatuan; sene (gong) maksudnya bunyi gong adalah lambang ajakan untuk bergembira bersama-sama. Hewan-hewan sembelihan itu menandakan adanya kebahagiaan yang meliputi pemilik rumah beserta seluruh pekerja.

Tahap-tahap pelaksanaan upacara : Tahap persiapan meliputi mengadakan pemberitahuan, menjalankan undangan dan mengadakan perlengkapan upacara. Pada tahap pelaksanaan terdapat kegiatan menerima dan melayani tamu serta melaksanakan upacara inti. Sedang pada tahap akhir semua peserta makan bersama disertai pembahagian makanan pada pekerja dan tamu-tamu yang ikut menyumbangkan sesuatu untuk kegiatan ini. Kegiatan diakhiri dengan mengadakan permainan rakyat.

Aturan-aturan pelaksanaan upacara menurut tahap-tahapnya sebagai berikut : (a) tahap persiapan. Menjalankan undangan dan pemberitahuan kepada semua anggota pekerja dan keluarganya. Dalam hal ini diusahakan agar tak ada yang dilupakan. Lupa memberitahukan atau mengundang seseorang mengakibatkan buruknya hubungan antara pemilik rumah dengan orang tersebut. Dengan selesainya

pemberitahuan dan penyampaian undangan, dapatlah diperkirakan tentang jumlah persiapan makanan dan minuman yang digunakan dalam kenduri.

Menyampaikan undangan (*na naoba okmama*) adalah sesuatu yang agak unik. Sebuah tempat sirih diisi dengan sejumlah sirih pinang. Seorang ditugaskan membawa tempat sirih tersebut ke rumah calon undangan memberitahukan tentang akan diadakan upacara. Tempat sirih tadi akan dibukakan di hadapan setiap undangan. Setiap orang yang mengambil sirih pinang dari tempat sirih tersebut, pasti hadir dalam upacara yang akan diadakan disertai pemberian tertentu misalnya hewan, beras dan lain-lain. Menyampaikan undangan tersebut paling lambat tiga hari sebelum diadakan upacara. (b) Tahap pelaksanaan : Pada tahap ini ada dua hal penting yang dilakukan, yaitu melayani tamu dan melakukan upacara inti. Telah ditentukan seorang sebagai penerima tamu termasuk mencatat dalam pikiran segala pemberian mereka. Pemberian-pemberian itu harus diketahui dengan baik untuk menentukan sikap dalam pembagian makanan yang akan dibawa pulang oleh tamu-tamu tersebut. (c) Tahap akhir : Sebagai bahagian terakhir dari upacara ini pembahagian makanan kepada tamu disertai pengadaan permainan rakyat yang dapat diikuti oleh semua peserta.

Upacara inti dilaksanakan secara sederhana saja. Bila tamu dan tua-tua adat sudah hadir pemilik rumah menyodorkan tempat sirih kepada pemimpin-pemimpin upacara; hal mana bermakna pengucapan terima kasih kepada beliau atas jasa-jasanya selama membangun rumah. Pemimpin upacara mengedarkan tempat sirih kepada seluruh hadirin sebagai tanda persaudaraan, persatuan dan kesatuan serta tanda kekeluargaan. Sesudah itu pemilik rumah menyodorkan minuman upacara (*sopi*) kepada pemimpin upacara. Sebelum diminum beliau mengucapkan doa-doa untuk kebahagiaan pemilik bangunan. Kemudian *sopi* diminum dilanjutkan dengan mengedarkannya. Sementara *sopi* diedarkan, pemimpin upacara, pemilik rumah dan *ahin hanik ume* menuju rumah baru. Dengan disaksikan oleh pemimpin upacara dan *ahin hanik ume* beserta hadirin, pemilik rumah memotong daun tiris rumah yang berada di muka pintu disusul dengan membuka pintu rumah sekaligus masuk ke dalam rumah diikuti *ahin hanik ume* dan pemimpin upacara. Di dalam rumah *ahin hanik ume* memukul keempat tiang induk sambil menyemburkan dengan ludah sirih yang dikunyah bersama akar-akaran. Perbuatan itu bermaksud

mengusir roh-roh jahat dan menolak bencana. Penyemburan dilakukan juga sekeliling rumah dan bahagian-bahagian tertentu di sekitar rumah. Dengan demikian rumah baru sudah resmi dihuni. Sebagai kelanjutan upacara ialah kenduri, pembahagian makanan pada para tamu dilanjutkan dengan permainan berupa tarian, gong *sboot*) dan *bonet* (pengucapan kata-kata sastra yang mempunyai makna tertentu).

BAGIAN VI ANALISA

NILAI NILAI BUDAYA PADA ARSITEKTUR TRADISIONAL

Arsitektur tradisional Dawan dibuat berorientasi pada adat dan kepercayaan. Kebanyakan hal yang dikerjakan itu harus melalui suatu upacara. Karena berorientasi pada adat dan kepercayaan asli, maka dalam berbagai hal sukar menerima pengaruh. Bentuk rumah-rumah adat tetap seperti sediakala walaupun tak dapat disangkal adanya bangunan-bangunan modern di tengah-tengah masyarakat.

Pada arsitektur tradisional Dawan terkandung berbagai nilai budaya yaitu nilai adat, kepercayaan dan kemasyarakatan. Nilai adat nampak pada adanya aturan-aturan yang harus diikuti dan ditaati waktu membangun sebuah rumah.

Tahap-tahap kerja tertentu dimulai dengan upacara-upacara ritual; hal ini berkaitan erat dengan kepercayaan yang dianut. Dari upacara-upacara yang dibuat ternyata orang Dawan memiliki kepercayaan tentang adanya sesuatu yang tak kelihatan yang berkuasa atas kehidupan manusia. Kekuatan dan kekuasaan tertinggi itu biasa disebut *Uis Neno*, *Uis Pah*, dan lain-lain.

Nilai kemasyarakatan yang terkandung dalam arsitektur tradisional Dawan nampak dalam hal gotong royong yang selalu diadakan waktu menyelesaikan berbagai tahap pekerjaan. Dalam menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan tersebut, korban material kurang diperhatikan; artinya walaupun korban material cukup besar tidak menjadi halangan asal saja hubungan kekeluargaan dan kemasyarakatan tetap baik.

PENGARUH LUAR TERHADAP ARSITEKTUR TRADISIONAL

Pengaruh teknologi.

Pengaruh teknologi pada arsitektur tradisional Dawan hampir tidak tampak. Di kapan wilayah Kabupaten Timor Tengah Selatan ada sebuah rumah bulat yang dibuat oleh seorang pemimpin agama. Pemimpin agama tersebut bermaksud membuat rumah itu sebagai contoh agar diikuti oleh orang banyak. Atapnya dari seng licin, lantainya dari semen serta diberi berjendela. Akan tetapi tidak terlihat di daerah sekitarnya rumah-rumah yang dibuat dengan menggunakan bahan-bahan seperti tersebut di atas; artinya orang tidak mau meniru membuat rumah bulat dengan menggunakan bahan-bahan teknologi baru. Rakyat lebih suka membuat rumah modern seperti yang terdapat di kota-kota. Kalau mereka membuat rumah tradisional mereka menggunakan bahan-bahan tradisional pula. Dalam hal ini arsitektur tradisional tetap bertahan pada keadaan semula walaupun sudah jarang orang membangunnya. Mungkin sekali keadaan demikian akan menyebabkan punahnya arsitektur tradisional.

Pengaruh Ekonomi.

Dikatakan di atas bahwa banyak orang lebih suka membangun rumah-rumah modern dibanding dengan orang yang membangun rumah-rumah tradisional. Dalam hal ini ada pengaruh ekonomi yang turut berperan. Bahan-bahan bangunan modern sudah diketahui dan dapat pula dibeli. Terbelinya bahan-bahan tersebut adalah salah satu akibat meningkatnya ekonomi rakyat. Selain itu adanya supply bahan bangunan oleh pemerintah yang cukup memenuhi kebutuhan rakyat. Karena itu boleh dikatakan tak ada halangan yang berat dalam membangun sebuah rumah modern yang memenuhi syarat kesehatan ditinjau dari segi bahan.

Pengaruh agama.

Di antara kepercayaan tradisional berkembang pula berbagai agama di kalangan rakyat terutama agama kristen yang dianut sebahagian besar penduduk. Cara berpikir tradisional yang didasarkan pada kepercayaan asli terdesak oleh cara berpikir yang didasarkan pada agama yang baru. Hal tersebut mempengaruhi laku perbuatan manusia. Dalam hal arsitektur tradisional pengaruh yang demikian itu nampak juga. Mendirikan bangunan-bangunan tradisional harus disertai

upacara sakral yang azas-azasnya sangat berbeda dan berlawanan dengan azas agama yang baru. Agar tidak terjadi konflik bathin maka mereka sebagai penganut agama baru lebih suka mendirikan bangunan-bangunan modern tanpa upacara-upacara sakral tradisional. Rupanya faktor-faktor tersebut menyebabkan merosotnya perhatian orang terhadap arsitektur tradisional.

Pengaruh Pendidikan.

Dilihat dari segi kesehatan, rumah tradisional Dawan kurang memenuhi persyaratan terutama karena tidak berjendela dan tidak berventilasi udara. Pintu rumahpun hanya satu. Rumah tinggal juga dipakai untuk memasak makanan. Karena konstruksinya sudah sedemikian, asap yang menyesakkan napas tidak mudah keluar. Kekurangan-kekurangan seperti tersebut di atas telah banyak diinsafi oleh satu Dawan berkat adanya anak-anak mereka yang terdidik serta penerangan pihak pemerintah mengenai kesehatan. Karena itu kebiasaan mendirikan rumah-rumah tradisional yang tidak memenuhi syarat kesehatan telah mulai ditinggalkan atau dengan kata lain rumah tradisional diganti dengan rumah yang memenuhi syarat kesehatan. Hal-hal tersebut di atas menyebabkan terdesaknya arsitektur tradisional.

PROSPEK ARSITEKTUR TRADISIONAL

Masa kini

Arsitektur tradisional Dawan masa kini ternyata terdesak oleh berbagai pengaruh yang kurang menguntungkan. Bangunan-bangunan tradisional yang masih ada sekarang adalah warisan masa lampau yang berusia cukup lanjut. Kalau tidak dilindungi sebaik-baiknya, beberapa waktu lagi pasti akan punah. Karena pengaruh-pengaruh seperti tersebut di atas, arsitek-arsitek bangunan tradisional, sekarang tidak dapat lagi mengembangkan kreasinya; mereka cenderung menjadi tukang-tukang yang membangun bangunan-bangunan modern. Di antara jenis bangunan tradisional Dawan yang mempunyai hari depan yang agak cerah ialah *Lopo* (rumah musyawarah). Bangunan seperti itu masih dipertahankan oleh sebahagian suku Dawan. Dilihat dari segi kesehatan rumah jenis ini cukup memenuhi syarat sebab atapnya tidak terlalu rendah, tetapi rumah jenis ini bukan rumah tinggal.

Masa yang akan datang

Berbagai faktor yang mungkin mendesak dan menyebabkan punahnya arsitektur tradisional Dawan telah dikatakan di atas. Dengan demikian nampaklah suatu hari depan yang kurang cerah bagi arsitektur tradisional suku Dawan. Karena arsitektur adalah salah satu identitas bangsa maka arsitektur tersebut perlu dipertahankan walaupun terdapat hambatan-hambatan. Mungkin saja cara mempertahankannya ada berjenis-jenis serta berbeda-beda sesuai kondisi dan situasi suatu daerah. Untuk arsitektur tradisional Dawan mungkin dapat ditempuh jalan melalui petunjuk dan contoh dari pihak pemerintah yang berwenang; misalnya mempertahankan bentuk-bentuk arsitektur tradisional yang ada dengan sedikit perubahan: tiris rumah dipertinggi sehingga dapat diberi berdinding, berjendela dan berventilasi udara. Sebaiknya jangan memasak makanan dalam rumah tinggal, dan anjuran-anjuran serta contoh-contoh lain yang dapat diciptakan sesuai keadaan.

Sebagai bangsa yang cinta akan kebudayaan sendiri, kita tidak boleh lupa bahwa banyak kebudayaan di dunia ini yang telah punah, hanya tinggal namanya saja dalam catatan sejarah. Apabila kita tidak menghendaki punahnya kebudayaan kita itu, maka harus diadakan usaha pelestariannya paling tidak dengan melindungi dan memelihara kebudayaan yang masih ada dalam hal ini arsitektur tradisional serta menginventarisasikan dan mendokumentasikannya dalam berbagai tulisan yang mungkin dibuat.

Masa kini

Arsitektur tradisional Dawan masa kini ternyata tidak dapat mempertahankan bentuk-bentuknya yang khas. Banyak rumah tradisional yang sudah ada sekarang adalah warisan masa lampau yang sudah rusak. Kalau tidak dilindungi sebaik-baiknya, maka waktu yang akan datang akan hilang. Karena pengaruh-pengaruh dari arsitektur tradisional sekarang tidak dapat lagi mempertahankan kesuciannya; maka cenderung untuk tidak lagi mempertahankan bentuk-bentuknya yang khas. Di antara jenis-jenis bangunan tradisional Dawan yang mempunyai arti penting yang agak kecil ialah *lupa* (rumah pengawar). Bangunan seperti ini masih dipertahankan oleh masyarakat suku Dawan. Di lain pihak, rumah jenis ini cukup memenuhi syarat sebagai tempat tinggal, tetapi rumah jenis ini bukan rumah tradisional.

INDEKS

A

Abatan,

A buat,

Ae,

Ae dammu,

Ae kelaga,

Ahin hanik ume,

Ahin lasi,

Ahin otes,

Ahinet,

Ai Hawu,

Ai Ledo,

Ai Ledo hebe labba,

Ai raja,

Ai raja hebe kobe,

Ai raja hebe labba,

Ai raja wo kelakku,

Ai wo kelakku hegai,

Ai wo kelakku ketadda,

Ai wo kelakku kobe,

Ai wo kelakku nyiu,

Ai worapi,

Ai wohaapi petola lairade,

Aju,

Aju tegida,

Akolasa,

Alle peke hao rowi rue,

A lunat,

Amaf,

Ameop pana,

Ammu tuki,

Ana' Onen,

Anehami,

An nao me anfait,

Antaek bale,

A onen,

A ote naos,

A pakaet,

Ameop ume,

Ami era,

Ammu,

Ammu ada,

Ammu Ae,

Ammu Ae roukoko,

Amu atta,

Ammu Deo,

Ammu Deo Rai,

Ammu halla,

Ammu Hawu,

Ammu iki,

Ammu Jawa,

Ammu kejabga,

Ammu kelaga,

Ammu kepue,

Ammu laburai,

Ammu maja,

Ammu mone kaja,

Ammu mone kehia,

Ammu nga'a kewahhu,

Ammu pe Dou Ae,

Ammu pe mone Aha,

Ammu Rue,

Ammu tagabatu,

Ammu takka kepepe pana,

Ammu tegida,

A sapi bena,

A tefis,

B

Bada,

Bangngu,

Bangngu udu,

Bangngu udu dara ammu,

Banni Ae,
 Bara wutu made,
 Bago,
 Bena,
 Benatu'as,
 Besana,
 Bes pana mnutu,
 Bola',
 Bonet,
 Bore,
 Boro ammu,
 D
 Dammu,
 Dahi balla,
 Deo muri,
 Deo Rae,
 Deo rai,
 Deo woro Deo panyinyi,
 Doboho,
 Dou pehami
 Doheleo,
 Duru,
 Duru ammu,
 Duru dimu,
 Duru wa,
 Dao Deo,
 Dari hakku,
 Dau,
 Dau dakka ti dara dahi,
 Dea,
 Deo Ama,
 Deo Ama Deo Appu,
 Deo mangoru,
 E
 Elak se'at,
 Elak ema mea,
 Elak ma'bola,
 Elak/Se'at,
 Enaf,

F
 Falu pisa,
 Falo,
 Faut bena,
 Folaf natas,
 G
 Gela,
 Gela banni,
 Gela mone,
 Geri,
 Geri kelaga,
 Geri tarru
 Geri tarru duru,
 H
 Haba,
 Ha.ekni,
 Hakku takke ne kedue ligu
 ne kuwudi nyiu made,
 Hala' tupamnasi,
 Higi huri labba,
 Higi huri rula,
 Higi huri wo happi,
 Higi mea,
 Hoda,
 Halle tarru,
 Halli'ana',
 Hapa,
 Harak,
 Haru era,
 Hedau appu,
 Hede,
 Hemala,
 Hetabbu,
 Hewue dara ammu,
 Hewui kaba gatti,
 Hewue kerogo,
 He ue udu,
 Hewue udu dara ammu,

Higi hawu
Higi huri,
Higi huri boda,
Higi huri dula,
Higi huri kekama haba,

I

Ihi rai,
Iun fua,

J

Jingitiu,

K

Kedu'e,
Kedu'e ware,
Kahanga,
Ketanga,
Kelaē,
Kelaē dammu,
Kelaē dabu,
Kelaē duru,
Kelaē jodo,
Kelaē kopo,
Kelaē nyakka,
Kelaē nyakka ketode,
Kelaē wui,
Kelaga,
Kelaga ae,
Kelaga ae duru,
Kelaga ae wui,
Kelaga dammu,
Kaba gatti,
Kaba udu,
Kahau uni,
Kapela,
Kattu,
Kattu dara ammu,
Kattu hewue dara ammu,
Kattu jara,

Kattu kerakarai,
Kattu kerogo,
Kattu udu dara ammu,
Kbaf,
Kbaf nesu finaf,
Kabf nesu fofof,
Kebao,
Kebie,
Kebie dara,
Kebiha,

Kewudi nyiu kakku,

Kiju aga,
Kodo Ae,
Koma maeke,
Kona,
Kona falo,
Kopo,
Kuan,
Kowa,
Kelaga keraha,
Kelaga rai,
Kelaga rai,
Kelaga rai duru,
Kelaga rai wui,
Kelaga ru uhu,
Kemubu,
Kepepe pana,
Kerani,
Kerani rukunu,
Kerogo,
Kerrai kepoke,
Ketanga rohe,
Kewaga,

L

Labu,
Lammi peluha,
Langa,

Langa mone,
 Lais Hanik ume,
 Lais nahakeb,
 Lais nahakep ni enaf,
 Lais hai un mata belat ni,
 Lun flalo,
 Lun hau no,
 Lun kauna,
 Lun Kol kae,
 Lun kolteme,
 Lun Ma' Kai,
 Lun maloe bibi,
 Lun manu,
 Lun mu'if,
 Lun na' besi mnasi,
 Lun noe'ma'kai,
 Lun teke',
 Lupit,
 Lata,
 Lata,
 Ledo Hawu,
 Liurai,
 liurai likusam,
 Liurai Sonba'i,
 Liurai wehalifatuaruin,
 Lodo boro,
 Lopo,
 Lopo nanan,
 Lou lole,
 Luha warru,
 Lun atoni,
 Lun bikensu,

 M
 Mafefa,
 Maja pai jawa,
 Malak,
 Mamo Dara,
 Manna,
 Mari dara,

Ma.tola,
 Maun nai me,
 Mone bata,
 Mone pejo,
 Mone kuaha,
 muit,
 Maun no mina,
 Maun no mina at maun nek'
 mese,
 Menata,
 Mengarru merede,
 Mnais,
 Mnais a banik ume,
 Mnais a onen,
 Mnais kuan,
 Mone ama,

 N
 Nada Ae,
 Nada iki,
 Nada Rae,
 Nadu'u,
 Nafena' ume,
 Nai luk neno,
 Nai nao hitu,
 Nakaf,
 Nakono,
 Nanan,
 Na naoba ok mama,
 Neka mese,
 Neno,
 Neso pana,
 Ngaa kewahhu,
 Ngara bani,
 Ngati kolo rai ahhu rai pana
 hu udu kolo robo,
 Ngita kemaki ri ngallu apa,

 Ngita mano ngita adu,
 Ni atoni,

Ni bife,
 Ni neaf,
 Ni kbubu,
 Mi kemo,
 Ni koma,
 Ni ma' tola,
 Ni mnasi,
 Ni Uis Neno,
 Ni koma,
 Noin pisa,
 Noni,
 Nuhe jami,

Nu'uf,

O

Obo' feno' aki,
 O dara,

P

Pairae,
 Pana,
 Pe ada,
 Pe ami huba,
 Pedo'a,
 Pe ila ne wango ne nidu,
 Peiu manu,
 Pejau ne aju hue wadu hue
 Pemola anni,
 Penatte,
 Petito,
 Pewue bangngu,
 Pewue kebie,gu,
 Pewue tuda,
 Pidu peluha,
 Pi ue me,
 Puah manus,
 Pudu,
 Putiana,

R

Rae,
 Rae kowa,
 Rai ai kebahhu miha,
 Rai balla,
 Rai Hawu,
 Rai udu,
 Rai wawa,
 Rappa,
 Rao,
 Riru balla,
 Roa ammu,
 Roa mengarru,
 Rou hedidi,
 Rou hibihui,
 Rou koko,
 Rou lailapi,
 Rowi ji hede ado do era nga
 ammu kemali,

Ruba boke ama appu,
 Rue,
 Rulai,
 Rulakku,
 Ru kunu,

S

Sae pah,
 Sboot,
 Sene,
 Sonaf,
 Sonba'i,
 Sumi,

T

Tagabatu,
 Taka dara,
 Tallo Nawa,
 Tallu peluha,
 Tao Kelaga,
 Tarru,

Tarru duru,
 Tarru wui,
 Ta walli ne era ammu nade
 je au do unu do oha rowi
 ne ama ne appu au,

Tebakka,
 Telfatu,
 Tel hau,
 Tel Neso,
 Teriwu rae ae,
 Timu lole,
 To ana,
 Toe nisneno,
 Tua botol mese,
 Tutu rau,

U

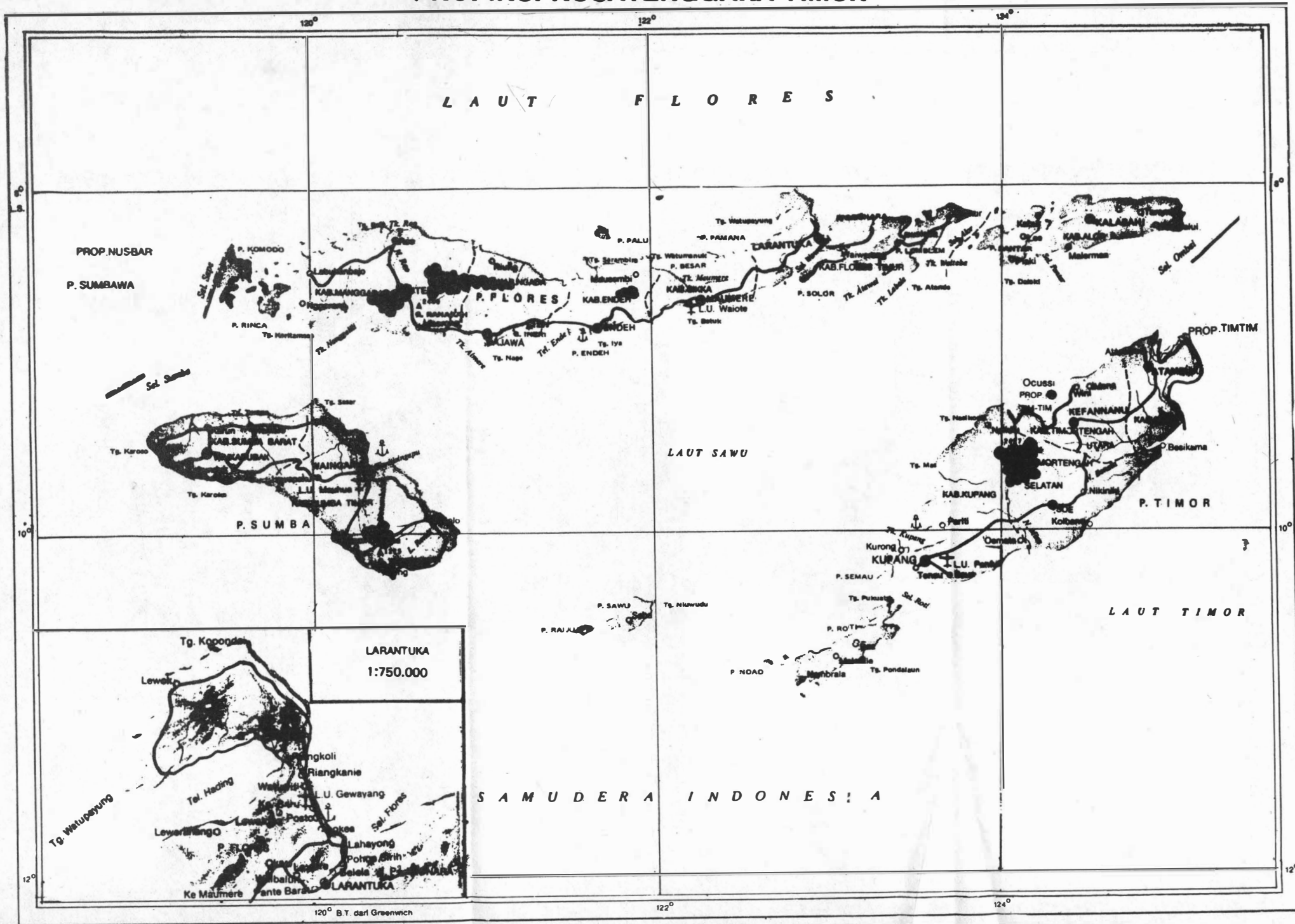
Udu
 Udu dara ammu,
 Uim tuaf,
 Uis,
 Uis afu,
 Uis pah,
 Uis neno,
 Uis Oe,
 Uku,
 Ume atoni,
 Ume bife,
 Ume buat,
 Ume kbubu,
 Ume le'o,
 Ume lopo,
 Ume mnasi,

Ume musu,
 Ume nanan,
 Ume ana,
 Ume toko,
 Ume tua,
 Ume usif,
 Un neno,
 Utin,

W

Wai mea,
 Walli era,
 Wasole,
 Wango,
 Warru Aa,
 Warru ari,
 Warru daba,
 Wie we wo mara wo dahi,
 Woe,
 Wo heo,
 Wo kerabbo,
 Wo lammi,
 Wo peakki,
 Wo peloro,
 Wo pidu,
 Worena,
 Wo tallu,
 Wowadu, Are,
 Wowadu kebui,
 Wo wadu pelaga anni,
 Wo wadu terae,
 Wui,
 Wuru mada buda,

PROPINSI NUSATENGGA TIMUR



Tidak diperdagangkan untuk umum